

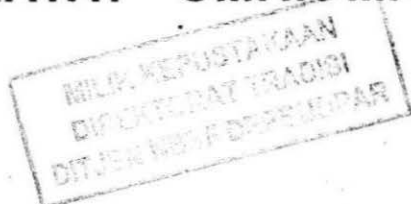
HIKAYAT UMAR MAYA

Direktorat
Kebudayaan

2

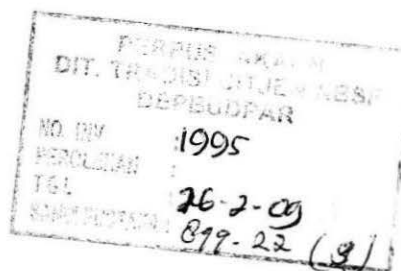
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

HIKAYAT UMAR MAYA



Penulis / Pengkaji :

S. Budhisantoso	-	Konsultan
Ninien Karlina	-	Ketua
Yahya Ganda	-	Anggota
Ahmad Yunus	-	Anggota



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA

1990

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul **HIKAYAT UMAR MAYA**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

Oleh karena itu terbitan seperti buku **HIKAYAT UMAR MAYA** ini diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Hikayat Umar Maya yang menjadi sumber penelitian dan pengkajian, merupakan naskah salinan yang ditulis dengan huruf Latin berbahasa Sunda. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan aksara Arab.

Naskah ini terdiri dari 17 pupuh yang tersusun dari pupuh-pupuh Dangdanggula, Asmarandana, Maskumambang, Magatru, Wirangrong, Gambuh, Sinom, Durna, Balakbak, Ladrang, Kamaran, Kanto, Lambang, Pucung, Pangkur, Mijil, Kinanti. Seluruh naskah dirangkai menjadi 255 bait, berisi untaian cerita sejarah berbentuk "hikayat" yang lebih dekat pada istilah "babad", dimana nilai historisnya tidak tegas dan kadang-kala isinya sering dicampur aduk dengan legenda atau mitos. Inti ungkapan yang tertuang, mengacu kepada tata nilai masyarakat kerajaan, dengan pentokan Umar Maya sebagai orang sakti yang mempunyai misi menyiarkan agama Islam, dengan sistim penaklukan wilayah kerajaan melalui peperangan. Dalam penjabarannya, diarahkan kepada adu kesaktian dari raja-raja yang berkuasa pada saat itu yaitu dengan kekuatan jimat-jimat yang mempunyai kekuatan magis di jamannya.

Naskah ini menunjukkan adanya sinkretisasi unsur-unsur animisme dan unsur-unsur agama Islam yang mewarnai masa peralihan dari budaya animisme kepada masyarakat yang mulai mengenal agama Islam.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih perlu disempurnakan karena keterbatasan tenaga peneliti dan penulis yang dapat mengkaji secara lebih sistematis dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Ahmad Yunus, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti dan mengkaji Hikayat Umar Maya, sebagai salah satu pustaka Nusantara warisan budaya nasional Bangsa Indonesia yang harus dilestarikan, juga kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan di dalam pelaksanaan serta penyusunan hikayat ini, penulis menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Kemampuan ahli transliterasi srta penterjemah dalam penelitian dan pengkajian naskah-naskah kuno ini, sangat menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pemakainya. Dalam kesempatan ini pula, penulis menghimbau agar peningkatan keahlian dalam bidang tersebut di atas perlu diprioritaskan, demi terwujudnya pelestarian naskah-naskah karya sastra klasik ini yang berhasil guna dan berdaya guna, khususnya bagi kemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Mudah-mudahan hasil penelitian dan pengkajian Hikayat Umar Maya ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat, sebagai khasanah kebudayaan daerah yang perlu dipupuk dan dipelihara. Amin.

Jakarta, September 1990
Pemimpin Proyek



(Dra. Tatick Kartikasari)
NIP. 130908064

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL DEPDIKBUD.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii-iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Tujuan	8
1.3. Metode dan Teknik	9
1.4. Kerangka Teori	10
1.5. Sistematika Penulisan	10
BAB II TRANSLITERASI/ALIH AKSARA.....	12
BAB III TERJEMAHAN	113
BAB IV KAJIAN DAN ANALISA	207
4.1. Ringkasan Cerita.....	207
4.2. Pertanggungjawaban Transliterasi "Hikayat Umar Maya".....	210
4.3. Kajian Isi Naskah.....	213
DAFTAR PUSTAKA	246

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas pemerintah di dalam memajukan unsur kebudayaan daerah, sesuai dengan bunyi pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 serta dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia, ialah memajukan kebudayaan nasional Indonesia, termasuk kebudayaan lama dan asli yang merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh wilayah Indonesia. Agar tugas tersebut terlaksana, kegiatan yang dianggap perlu dilakukan antara lain melakukan penelitian, transliterasi (alih aksara), terjemahan serta pengkajian karya sastra daerah sebagai salah satu unsur warisan budaya bangsa, seperti yang tertuang dalam Hikayat Umar Maya yang menjadi sumber penelitian penulisan ini.

Ungkapan yang terkandung dalam naskah sastra kuno seperti Hikayat Umar Maya ini, perlu diinformasikan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk menghilangkan sikap etnosentrisme (sikap yang lebih mengunggulkan kebudayaan sendiri) dan menciptakan suasana harmonis di antara masyarakat Indonesia yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Beberapa katalogus mengenai naskah-naskah Melayu yang terdapat di tempat-tempat tertentu mencatat bahwa sebagian besar naskah-naskah itu berjudul hikayat (Juyboll, 1899, Van Ronkel, 1909, Howard, 1966, dan Sutaarga et al. 1972) dan lazim disebut sastra hikayat. Luas ruang lingkup sastra hikayat mengundang pendapat bahwa ia memiliki kedudukan penting dalam kehidupan bangsa Melayu. Dengan mendalami hal itu, akan dapat diungkapkan lukisan bangsa dari kurun waktu yang lama, serta terungkapnya sub strata kebudayaan yang melatar belakangnya (Baried, 1978, 150)

Di dalam Hikayat Umar Maya yang merupakan naskah salinan yang ditulis dengan huruf Latin berbahasa Sunda ini, di antara ke 17 pupuh yang tersusun, di Sunda, ada 4 pupuh yang disebut sebagai "Pupuh Gede" atau "Sekar Ageung" yakni Kinanti, Sinom, Asmarandana, Dangdanggula (K.S.A.D.). Lainnya disebut sebagai "mapacat" atau "Sekar Alit". Ke-4 pupuh tadi disebut "Pupuh Gede" bukan dikarenakan baitnya panjang-panjang, ataupun disebut "Sekar Alit" (kecil) bukan pula baitnya pendek-pendek, melainkan ke-4 pupuh itu sering ditampilkan dan ditembangkan pada pertemuan ataupun perjamuan, upacara-upacara dan lainnya, sedangkan yang 13 pupuh lainnya hampir dikatakan tidak pernah ditampilkan sama sekali.

Bukan faktor besar kecilnya pupuh-pupuh itu, bukan pula karena klasiknya atau mendekati keasliannya, tetapi kaidahnya ditentukan dari segi penggunaan pupuh-pupuh tersebut, digunakan dalam pagelaran-pagelaran kesenian, upacara perkawinan, maupun didendangkan dalam acara senggang sebagai pengisi waktu luang.

Di Jawa, menurut Ardjono Windudipuro, seorang ahli gamelan, yang disebut sebagai "Sekar Tengahan" (Sekar Ageung) ada 9 pupuh, yakni : Balakbak, Jurudemung, Gambuh, Gurisa, Ladrang, Lambang, Magatru, Maskumambang dan Wirangrong. Sedangkan yang 8 pupuh lagi disebut sebagai "Sekar Alit" yakni : Asmarandana, Dangdanggula, Durma, Kinanti, Mijil, Pucung, Pangkur dan Sinom.

Jadi ternyata, yang 4 pupuh di Sunda disebut "Sekar Ageung" di Jawa disebut "Sekar Alit", sebaliknya di Sunda, pupuh-pupuh yang sudah langka ditembangkan atau ditampilkan, di Jawa pupuh-pupuh tersebut malah ditampilkan dan dikategorikan sebagai "Sekar Ageung". Di Jawa, Sekar Ageung ini susunannya mendekati pada pupuh-pupuh kuno atau lama, bahkan kadangkala disebut "Sekar Sepuh" atau "Sekar Tengah" sedangkan di luar pupuh-pupuh ini, disebut "Sekar Alit" atau

“Mapacat”. Perkembangan dari pupuh ini ada kaitannya dengan proses metra monoschematica dan “metra polyschematica”.

Konsepsi pupuh kajian Sunda dan Jawa yang kontradiktif ini, tentunya tidak adil, ada yang dianakemaskan, di sisi lain dianaktirikan, demikian pula sebaliknya. Dilihat dari segi seni, hal itu akan merugikan, sebab pupuh-pupuh tersebut, lambat laun akan terlupakan, akhirnya satu persatu akan musnah. Sebagai salah satu warisan budaya daerah ini bukannya semakin berkembang atau minimal dilestarikan, makin lama pupuh-pupuh ini hilang dan dilupakan orang.

Dengan latar belakang masalah inilah, salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh-pupuh Hikayat Umar Maya yang memenuhi klasifikasi ke 17 pupuh dengan penggolongan yang diuraikan di atas, penting untuk diteliti dan dikaji sebagai warisan budaya daerah, demi terwujudnya tujuan nasional bangsa dan negara, khususnya bagi pembangunan kebudayaan Indonesia.

Sedangkan aplikasi dari pupuh-pupuh yang tertuang dalam naskah Hikayat Umar Maya ini, ditembangkan dalam pagelaran-pagelaran dan lainnya. Istilah yang digunakan bagi “pupuh” dan “lagu” sering kontradiktif dalam penempatannya. Tidak umum bila dikatakan dengan “lagu Sinom”, melainkan harus “pupuh Sinom”, bukan “lagu Kinanti”, melainkan “pupuh Kinanti” dan seterusnya. “Pupuh” merupakan patokan atau pedoman di dalam “ngadangding” (mendendangkan), sedangkan “lagu” merupakan cara atau sistem dari mendendangkan “guguritan” (pupuh-pupuh). Di dalam pupuh yang dipentingkan adalah : bahasanya, suara, dan “engang”nya (atau a-i-u, nya) atau dang-ding-dungnya. Di dalam lagu, yang diutamakan adalah panjang pendeknya tarikan suara serta tekanan ke atas dan ke bawahnya suara tersebut. Dalam mendendangkannya pun, harus tunduk pada kaidah-kaidah “pedotan” atau “randegan” serta “wirahma”, yakni “berhentinya” suara pada saat mendendangkan tembang tersebut; jadi tidak langsung

“ngaleot” (membelok), melainkan di antara dua “engang” (antara) yang tertentu dengan berhenti sebentar. Meskipun hal ini kaitannya lebih banyak dengan hukum-hukum tembang dan hukum-hukum lagu, bagi yang mendendangkan lagu tersebut, penting untuk dicamkan. Pupuh atau dangding yang sulit ditembangkan atau dilagukan dikategorikan pada golongan pupuh atau dangding yang janggal. Kaidah-kaidah inilah yang penting disimak, sehingga karakteristik pupuh-pupuh ini, khususnya yang tertuang dalam Hikayat Umar Maya akan benar-benar dapat dimengerti dan dipahami, sehingga nilai-nilai yang terkandung akan berhasil guna dan berdaya guna, baik bagi penyampai maupun pendengar, sehingga interaksi di antara keduanya terwujud harmonis dan serasi, manfaatnya dirasakan.

Apabila ditilik dari isi yang ada dalam bait-baitnya, sang pujangga mengkatagorikan Hikayat Umar Maya sebagai sebuah “Hikayat”. Dalam penggolongan sastra Sunda, hikayat ini diklasifikasikan sebagai golongan “cerita” dan tergolong dalam golongan besar “Sejarah”, dengan perkataan lain, “hikayat” ini termasuk dalam anak golongan dari golongan “Sejarah”.

Dalam percakapan sehari-hari, yang disebut dengan “cerita” yaitu segala sesuatu yang diomongkan, sedangkan istilah kesusastraan, cerita merupakan segala sesuatu yang diungkapkan oleh sang penulisnya. Tetapi bila sudah berbentuk sebuah buku, yang didendangkan disebut sebagai “wawacan”. Sepintas kilas, cerita ini sering tertukar dengan istilah “lelakon” yang berarti kalakuan dengan tatanan cerita, misalnya : Carita Abdurrachman Jeung Abdurrochim. Sejarah (sajarah) berasal dari kata “sajar” yang berarti : “pohon” (ingat akan “sajarat al muntaha” - bahasa Arab, yang oleh para Kyai atau ulama diceritakan bahwa “pohon” yang dimaksud adalah pohon yang daunnya sudah bertuliskan nasib serta umur dari manusia. Bila manusia tersebut mati daun tersebut berjatuhan, katanya). Asal mulanya sejarah tersebut dahulunya hanya menuliskan silsilah para raja, turun temurun, seperti digambarkan pohon dengan cabangnya. Jadi tidaklah heran bila dalam bahasa Belanda ada

istilah "stamboom", sedangkan di Sunda ada bahasa "pupuhunan" yang keduanya menunjukkan "pohon".

Perkembangan selanjutnya dari sejarah, yakni tidak hanya silsilah saja, juga ditambah dengan keadaan kehidupannya, dan jasa-jasanya. Kurang sempurna bila yang diuraikan hanya tahun dilahirkan dan tahun meninggalnya, pangkat dan jasanya, ditambah lagi dengan yang berkaitan dengan negara tempatnya berdomisili. Akhirnya makin lama, yang menulis sejarah, bukan hanya masalah raja, atau manusia yang diagungkan, melainkan yang dicatat adalah kejadian-kejadian penting di suatu negara, malah dunia. Perkembangan sekarang, antara "sejarah" dan "silsilah" akhirnya menjadi sesuatu yang berbeda arti. Sejarah lebih dititik beratkan kepada kejadian penting dalam suatu negara atau dunia, istilah silsilah merupakan catatan urutan-urutan atau "pupuhunan".

"Hikayat" atau riwayat merupakan anak golongan "sejarah" termasuk pula : tarikh, tambo dan babad. Yang sejenis dengan hikayat, selain riwayat adalah kisah. Riwayat menceritakan tentang lakon manusia yang secara urutan historis dan isinya banyak yang dapat diambil bagi kepentingan dokumentasi. Umumnya yang diriwayatkan adalah tokoh-tokoh "besar", misalnya para Nabi, para Raja, para negarawan, ilmuwan, dan lain sebagainya. Misalnya riwayat Napoleon Bonaparte. Hal lain yang dapat diambil adalah hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Eropa, terutama Perancis, riwayat Thomas Alva Edison, hal yang dapat diambil adalah hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan mengenai listrik/bola lampu. Hal ini semua bisa digunakan untuk merujuk kepada bahan-bahan sejarah. Sedangkan "hikayat" lebih dekat pada katagori "babad", lebih dekat pada katagori "lakon", misalnya : Hikayat Panji Semirang, sedangkan kisah, umpamanya : Kisah pelayaran Abdullah ke Negeri Jidat.

Hikayat Umar Maya, seperti telah diuraikan sebelumnya, lebih dekat pada istilah "babad". Intinya satu tujuan dengan membuat sejarah. Di dalam babad perbedaannya adalah bahwa

nilai historisnya tidak tegas, tidak bisa dipertanggung jawabkan benar dokumentasinya, bahkan kadang kala isinya pun sering dicampuradukkan dengan legenda dan mitos atau fabel. Artinya sejarahnya itu sifatnya samar-samar. Contoh lainnya misalnya Babad Cirebon. Jaman dahulu, cerita babad yang banyak diceritakan oleh para orang tua, sesepuh, amatlah dipercaya, seolah-olah dogmatis tanpa logika; masa kini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia sudah bisa membedakan hal-hal mana yang bisa dipercaya dan tidak. Pandangan terhadap babad-babad sudah banyak berubah, kepercayaannya tidak dogmatis, melainkan melalui saringan-saringan logika yang ilmiah. Misalnya saja apa yang tertuang dalam bait-bait hikayat Umar Maya ini, bahwa negara Nayaban itu jauh letaknya, perjalanan tiga bulan, menyeberangi laut pelabuhan puser/pusat bumi. Tentu saja di jaman peralatan teknologi canggih sekarang ini, suatu perjalanan antar negara tidak ada yang sampai memakan waktu sampai 3 bulan lamanya. Pula menyeberangi laut pelabuhan pusat bumi, merupakan suatu perumpamaan yang logikanya tentu sulit diterjemahkan. Untuk hal-hal inilah, ungkapan yang tertuang dalam Hikayat Umar Maya ini, pengkajiannya bukan dari segi bahasa yang tertuang di dalam syair bait-baitnya, melainkan hakekat dari isi yang terkandung dalam bait-bait tersebut yang menunjukkan suatu perjalanan yang sulit, yang memerlukan persiapan-persiapan bila mendatangi suatu negara.

Daya imajinasi sang pujangga pada saat menulis Hikayat Umar Maya ini, menunjukkan tingkat kreatifitas imajinasi yang mengandung unsur-unsur klasik, sastra dan budaya masyarakat pada jaman penulisannya, dirangkai dengan susunan kata-kata untuk aplikasi pupuh dalam tembang pagelaran.

Penelitian sastra klasik Sunda ini penting untuk digarap dan diteliti, karena naskah-naskah ini dikhawatirkan akan lapuk dan semakin kabur sehingga tidak dapat dibaca lagi. Penyelamatan benda-benda budaya ini dengan segera ditransliterasikan, agar dengan mudah diketahui isinya. Masih

banyak orang Indonesia yang belum menyadari arti dan fungsi sastra klasik bagi kebudayaan Indonesia (Robson, 1980 : 5).

Sebagian besar sastra klasik ini ditulis dengan huruf Jawi, termasuk Hikayat Umar Maya, yang penulisannya diperkirakan terjadi pada abad ke-14-abad ke-19. Huruf Jawi muncul setelah kedatangan Islam dan pemakaiannya di wilayah Nusantara ini paling awal dimulai pada tahun-tahun abad ke-14 (Baried, 1978 : 42).

Tidaklah heran, bila isi yang terkandung dalam Hikayat Umar Maya ini misi utamanya adalah menyiarkan agama Islam di wilayah Nusantara, melalui sistem penaklukan suatu negara dengan ajian jimat-jimat sakti milik si tokoh Umar Maya, suatu legendaris dan mitos yang penuh daya imajinasi, dengan susunan kata-kata yang indah, merupakan rangkaian cerita yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Sebuah karya sastra akan dihargai oleh masyarakat bila dapat dinikmati dan memberi manfaat kepadanya. Manfaat dan tidaknya sebuah karya sastra, dapat diketahui melalui serangkaian penelitian dan pengkajian. Hasil dari penelitian dan pengkajian ini haruslah dapat meyakinkan masyarakat yang bersangkutan, sehingga akan tergugah untuk menikmatinya. Sehubungan dengan hal itu, tugas peneliti sastra sedapat mungkin menyuguhkan kepada hal-hal yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan dari sebuah karya sastra (Hasyim, 1984 : 1). Meneliti sastra berarti meneliti sebagian kebudayaan (Robson, 1978 : 18). Sastra klasik Indonesia merupakan sebagian kebudayaan Indonesia (Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1977 : 24).

Hikayat Umar Maya yang terdiri dari 17 pupuh dan dirangkai menjadi 255 bait ini, merupakan naskah salinan yang ditulis oleh sang pujangga dengan huruf Latin berbahasa Sunda. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan aksara Arab. Tentu saja di dalam susunan penelitian dan pengkajian naskah ini, terutama dalam proses transliterasi,

penulis berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi sang penulis naskah pada jamannya. Dan hal yang paling prinsip adalah di dalam kerangka proses terjemahan dari hasil transliterasi berbahasa Sunda ke dalam bahasa Latin, semaksimal mungkin telah diusahakan oleh penulis disesuaikan dengan aslinya. Kadangkala yang cukup membahayakan adalah tidak adanya keserasian penulis dengan hasil terjemahan yang terjadi, sehingga akibat yang fatal adalah dapatnya merubah maksud dan tujuan dari sang pujangga. Untuk hal inilah, penulis lebih menekankan kepada hakikat penulisan yang dituju, karena banyaknya kata-kata yang sulit untuk diterjemahkan secara tepat, konsisten terhadap makna kata-perkata, bait perbaitnya. Beberapa contoh telah penulis uraikan dalam bab pendahuluan ini, yakni apabila terdapat kata-kata yang sulit diterjemahkan, penulis membubuhkan kata-kata aslinya dalam bahasa Sunda dalam tanda kurung ataupun tanda petik yang merujuk kepada pentingnya untuk diperhatikan oleh para pemakai.

1.2. Tujuan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian ini diharapkan dapat diketahui latar belakang kebudayaan bangsa Indonesia khususnya di dalam konteks Hikayat Umar Maya ini, dimana di dalam naskah ini ditulis seperti kepercayaan, adat istiadat, pandangan hidup masyarakat pada masanya. Selain itu, juga dapat diketahui misi dari isi naskah yang terkandung di dalamnya. Jadi, jelaslah apa yang dikatakan oleh Robson (1978 : 24), bahwa naskah hasil sastra klasik Indonesia merupakan salah satu sumber yang penting untuk studi sejarah kebudayaan.

Penelitian dan pengkajian inipun bertujuan untuk menyunting kandungan isi yang terkandung tentang tema dan amanat serta kedudukan dan fungsi cerita dalam Hikayat dimaksud, terutama nilai historisnya dapat tidaknya dipertanggungjawabkan keberadaannya, selain pula disesuaikan dengan tujuan yang termaktub di dalam TOR (Term Of Reference) Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

itu sendiri, dimana salah satunya bertujuan untuk program pelestarian benda-benda budaya berupa naskah kuno Hikayat Umar Maya, agar dapat digunakan bagi generasi selanjutnya.

1.3. Metode dan Teknik

Suatu penelitian harus didukung oleh metode tertentu. Sedangkan obyek penelitian dan pengkajian karya sastra Hikayat ini adalah makna yang terkandung dalam karya tersebut. Ternyata di dalam berbagai penelitian dan pengkajian kebudayaan Nusantara khususnya, suatu karya sastra itu tidak mengandung satu makna saja. Hal itu tergantung kepada titik tolak dari penelitian dan pengkajian yang dimaksud. Welles dan Warren (1976 : 148-149) menyatakan dalam karya sastra terdapat dua macam makna, yaitu makna muatan dan makna niat dari si pengarang. Makna cerita itu baru dapat diketahui setelah kita membaca karya sastra tersebut, sedangkan di dalam penelitian dan pengkajian ini harus didahului dengan transliterasi, karena di dalam program transliterasi ini, interpretasi transliterasi turut menentukan jalannya suatu cerita dengan membubuhi penguasaan pada transliterasi naskah itu.

Penelitian dan pengkajian ini mempergunakan metode deskriptif dan analisis, yaitu cara pendekatan dengan memulai mempelajari unsur-unsur karya sastra itu agar dipahami maknanya. Untuk memahami karya sastra itu perlu dilakukan penelitian dan pengkajian atas konteksnya, kemudian sesudah itu makna dari unsur-unsur itu dipahami dan dibuat interpretasinya. Teknik yang dipakai di dalam pengumpulan data ini ialah studi kepustakaan dan mentransliterasi naskah Hikayat Umar Maya.

1.4. Kerangka Teori

Hakekat suatu penelitian karya sastra yang baik ialah interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Karya sastra dibangun dan dikembangkan dengan bahasa sebagai sarannya. Oleh karena naskah yang diteliti dan dikaji ini ditransliterasi, akan dipergunakan teori dari Paul Maas (1958) dan teori yang dikembangkan oleh Reynolds (1975) yang menggunakan cara emendation, yaitu perbaikan berdasarkan pemikiran kita sendiri, tidak berdasarkan naskah yang lain.

Dalam transliterasi naskah Hikayat Umar Maya ini dilakukan apa adanya, sesuai dengan huruf yang ada, sedangkan untuk memudahkan pengertian jalannya cerita, dipergunakan pengtuasi, sesuai dengan interpretasi dari penulis. Hal ini tentu saja subyektif penilaiannya, dikarenakan keterbatasan penulis di dalam menghayati rangkaian cerita pula menempatkan posisi penulis seolah-olah selaku pengarang.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian dan pengkajian Hikayat Umar Maya ini akan disusun secara sistematika sebagai berikut :

Bab. I Pendahuluan, berisi sub-sub bab: latar belakang masalah, tujuan, metode dan teknik, kerangka teori serta sistematika penulisan.

Bab II Transliterasi atau alih aksara, tersusun menjadi 17 sub bab, disesuaikan dengan pupuh-pupuh yang dikandungnya sebanyak 17 pupuh, yang dirangkai dari 255 bait.

Bab III Terjemahan, merupakan terjemahan dari hasil transliterasi pada Bab II, dan disusun sesuai dengan hasil transliterasi.

Bab IV Kajian dan Analisa, berisikan sub-bab, yakni ringkasan

cerita yang merupakan sinopsis dari Hikayat Umar Maya, untuk memudahkan pembaca bila waktunya terbatas dalam membaca keseluruhan isi naskah, dan dirangkai dengan pertanggungjawaban transliterasi Hikayat Umar Maya tentang dasar-dasar latar belakang transliterasi sehingga tersusunnya transliterasi pada bab II sebelumnya, kemudian dirangkai dengan kajian dan analisa, yang merupakan inti dari penelitian dan pengkajian Hikayat Umar Maya, yang berisi tentang tema dan amanat yang dikandung dalam naskah, sehingga maknanya akan terungkap di dalam bab ini.

Bab. V Kesimpulan dan Saran, terurai menjadi dua sub-bab yakni kesimpulan yang merupakan intisari dari rangkaian bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan sumbangan pikiran penulis di dalam kerangka program pelestarian warisan budaya daerah demi terwujudnya pembangunan kebudayaan nasional yang terbentuk salah satunya dari pelestarian budaya daerah, yakni dalam Hikayat Umar Maya.

Penelitian dan pengkajian ini dilengkapi dengan daftar kepustakaan, sebagai narasumber rujukan-rujukan di dalam mempertanggungjawabkan isi penulisan penelitian dan pengkajian Hikayat Umar Maya ini.

B A B II TRANSLITERASI (ALIH AKSARA)

1. PUPUH DANGDANGGULA

Dangdanggula ieu anu ditulis,
Dipindahken tina basa Jawa,
Dikarang kunu waspaos,
Terang basa sunda wungkul,
Simkuring diajar ngagurit,
Supaya jadi terang,
Nya eta anu bujangga.
Nya eta dijieun reujeung didanding,
Nurutan anu bujangga.

Sugan wae dipareng yang widi,
Yen nya ieu hikayat teh,
Mun'g kuring nyuhunkeun ma'lum,
Margina di ajar nulis,
Sabab ieu aksara,
Langkung tina kusut,
Hanyakal ka bina bina
Wani nulis kaula neangan dangding,
Loba pisan anu maca.

Kocap deui Kanjeng Sultan Amir,
Di Nagari arab garwa nateh loba,
ngan loba anu di geser,
Jabal kap Mesir ka pungkur,
Waktos ngeret saratus nagari,
Pada raja unggal nusa,
Kabeh geus ka pukul,
Ku perbu jayang rama,
Tering kagungan kangjeng sultan,
Ka putra hiji,
Jene ngan Imam Suwangsa.

Ari eta kangjeng Sultan Amir,
dicarios balad loba,
Ungal Nusa Nagara gede,
Ngan eta Raden bagus,
Eta putra langkung di asih,
Ibu nateh kelasmaro
Putra Raja permana Kelan jali,
Tapina eta geus wafat.

Basa pupus nateh eta kelan jali,
Di kukut ku Siti Munigar,
Cara putra teges bae,
Yuswa tilu welas taun,
Ari kocap ka madayin.
Munigar kagungan putra,
Yaktos namah putra Kukut,
Raosna resep maca,
Marukana ibu teges lahir batin,
Munigar nyakitu pisan.

Dicarios eta raden Mentri,
Hanteu aya di Nagara Arab,
Guguru unggal pasantren,
Ti Rama ibu geus cukup,
Eta teh Raden Mantri,
Kaluar ti Nagari eyang,
Nagarana eta teh kelan jali,
Sagalana di gurun.

Kucta teh Raden Suwangsa Manteri,
Nu ngasuh di Nagara Selan,
Tikaraton jadi ngaler,
Jadi sapungkureun ratu,
Kocap putra Marmaya deui,
Jenengan Ki Umar Sahad,
Hiji deui jenengan ki Umar Sahid,
Putra Raden Umar Maya,

Ibu nateh Nyi Dewi Bastari,
Urang tunda Nagari Arab,
Urang ngagentos carios,
Gusti dewi anu di catur,
Kasigengkeun meh ti Amir,
Eta kaya anu kocap,
Tapi Nagarana jauh,
Lalampahannana tilu bulan,
Mentas laut pelabuhan puseur bumi,
Ngaram Negara ngayaban.

Nujenengan Raja Selawenji,
Ki Wajeusi yen eta patihna,
Ki patih kumpul sakabeh,
Sakur anu ka boyong ratu,
Geus puguh nu bangsa Kafir,
Malahan ratu siluman,
Kadinyateh taluk,
Nagara gede jeung jembar,
Di Ayaban anu mashur ngan Sahiji,
Palih nyangking kadigjayaan.

Mangsa eta Ratu Selaweuji,
di deuheusan patih ponggawa,
patih payung sang karaton,
Kangjeng Raja seug ngadawuh,
Aeh Ki pati wajeusi,
Rarasaan hanteu acan aya anu punjul,
Tapina aya carita,
Nu ngungkulan ngarab saratus Nagara,
Mashur ka unggal Nagara.

Di Nagara Arab wasta Menak Amir,
Ka kocap keun ka unggal unggal Nusa,
Upetina beunang kabeh,
Kumaha nu matak pamus,
Caritana menak Amir,

Yen kagungan raka Umarmaya,
Aya langkung punjul,
Carios ki Umarmaya,
Anu mawi kocap ka unggal Nagari,
Jimatna endong jeung kasang.

Sapamundut teh sok yakin,
Ari Amir jimatna teh pedang kangkam,
Sarta alus rupana teh,
Malah di Terestes jamrut,
Gaduh eta pedang hiji,
Kangjeng Raja Seug mariksa,
Nakumaha petana ajén ki Patih,
Pisangkaeunnana beunang.

Cik ayeuna kumaha Raden Patih,
Ku urang teh supaya eta beunang,
Eta pedang reujeung kantong,
Ku urang lamun di lurug,
Sabab eta ka mashur jurit,
Umarmaya Amir Hamjah,
Kangjeung raja benduna kaliwat saking,
Cig Den patih masing beunang.

Sabab eta ku mashur jurit,
Geuwat geuwat patih masing bisa,
Ngakalan pedang jeung kantong,
Seuratna masing ka bantuan,
Pama patih masing hasil,
Beakeun nyatarekah,
Supaya kabantuan,
Kula geus beak percaya,
Jeung teu burung eta teh Rahaden patih,
Anu wani nyokot pedang.

Reujeung eta jimat kantong dewi,
Sabab kula Ka patih percaya,
Geus kumaha patih bae,
Kadieu masing ka bentun,
Saupama Raden Patih,
Enggeus beunang eta pedang,
Ki patih diagung agung,
Seja kula dek meresena,
Seja kula bijil tina pribadi,
Naon wae saka palay.

Raden Patih nu aya di nagari,
Eta kula moal ngabarang,
Upama bukti kantong teh,
Ki patih tangtu di unggul,
Saupamana pedang bukti,
Kula menta nigas ka sampean,
Eta teh lamun teu bukti,
Raden Patih mucung manah.

2. PUPUH PUCUNG

Lajeng mangkat Raden patih biur ngapung,
Tipayuneun kanjeng Raja,
Patih mungkur tikaraton,
Lulus lampah geuis ngungkulan ka lautan,

Raden patih mandeureguna anu penuir,
Leuwih gagah perkasa,
Saepi angin aji nateh,
Basa jawa ngarana jimat ka lomla.

Basa sunda ngarana awas ngarana gede luhur,
Taya tandingannana,
Jeung pangabaran nana matag,
Dijalana lalampahan tilu bulan.

Kacarita patih wajsi geuis tebul,
ngungkulan kapamengkang,
Meuneur ka lebah karaton,
Pukul tujuh patih sumpingna kadinya.

Arek nyirep tacan nepi kana waktu,
Sebab maih kenah beurang,
Kana peuting masih tangéh,
Karepna téh make bae waktu ngisa.

Tunda patih kocap Kanjeng Jayeng Satru,
eukeur mangsa harita,
Jeung sadaya para raja téh,
Para Raja ngadeui keus sadayana.

Dipanca niti sadayana para ratu,
Anu eukeur guneum warti,
Nu mapag gumujeng balad,
Nyarioskeun lalampahan nu ka tukang.

Urang tunda anu eukeur gundeum catur,
Kocap patih téa,
Seug nyirep kasadayana,
Mabok sirep leureup ka sadayana raja.

Pada tunduh sadayana para Ratu,
Tandana sirep téh terap,
Sadayana ngalenggut bae,
Kanjeng sultan seug kulemna katil emas.

Para Raja sadayana geus pada licur,
Enggeuis kulem sadayana,
Ningajaga para sare,
Samulahan di pakuwon Umarmaya.

Kangjeng lampah anu maling geus asup,
Di kira pukul salapan,
Nu maling geus ka karaton,
Alah Jlik ningalian eta pedang.

Si maling alak ilik teu ka timur,
Yen pedang teu ka pendak,
Ngan mendak cahaya mencorong,
Mana goreng eta teh cahaya pedang.

Kalangkangna mani kuning jeung ngagebur,
Kupalih tuluy di candak,
Manahna teu nyana bae,
Kependakna eta kalangna dina kaca.

Seug dicandak pedangna hanteu ka sambut,
Pupuh oge kalangkangna,
Mikir sajaroning hate,
Leuwih bisa sultan Amir nyipta pedang.

Leuwih awas pedang teh enggeus katinu,
Barang beh pedang di candak,
Pedang teh enggeus di candak,
Suka ati patih ngejat tuluy lumpat.

Pedang kangkam dianggap solendang ngempur,
Raden patih geus jengkar,
Ka Pakuwon Umarmaya bae,
Di luncatan kuta pakuwon Marmaya.

Lawang gedong dibuka patih geus asup,
Tuluy muka keun ka nagara,
Umarmaya masih sare,
Endong kasangku patih enggeus di candak.

Lajeng patih nyaur sajaroning galbu,
Ayeuna mah sia beunang,
Kajayaan nana kabeh,
Endong pedang ku patih eunggeus di candak.

Ela patih eunggeus ngejat langkung jauh,
Blur ngapung ngawang ngawang,
Umarmaya masih sare,
Endong kasangka candak mungkur ti arab.

3. PUPUH PUNGKUR

Kacarios patih tea,
Leumpang rusuh gura giru liwat saking,
Dijalana teu di catur,
Lalampahan tilu bulan,
Kocap sumping ka nagari ngayaban gunung,
Kasondong raja keur lenggah,
Raden patih eunggeus sumping.

Kaget ningali sang Raja,
Katingali pedang kantorn teh ku gusti,
Patih di rontok ka Ratu,
Pedang endong seug di candak,
Geus di wuwuh patih di asih ku Ratu,
di anggo pedang ku Raja,
Barina jeung ragag rigig.

Endong seug di tepak-tepak,
Endang-endong aing menta perjurit,
Masing gede jangkung luhur,
endong di penta teu rupa,
Lain janji di Ratu ayaban gunung,
Susina di Umarmaya,
Pinasti kersa Yang Widi.

Raden patih seug unjukan,
... 1 Kulamun pama ulah rusuh teuing,
Masing alon serta ngukus,
Leuwih sae simpeun heula,
Tangtu natch datang alamat ka Ratu,
Sugana datang impian,
Nu terang Ka Kanjeng gusti.

Sang Raja enggal ngandika,
Ayeuna haula rek ngagugu Ka Raden patih,
Urang pesta jeung berhimpun,
Mestakeun endong jeung pedang,
Kangjeng Raja gancang ka Mantri geus putus,
Nyaur ka sadayana Raja,
Raja kabeh geus sarumping.

Gancangkeun bae carita,
Tunda deui Raja ayaban di Nagari,
Balikan deui ka pungkur,
Kangjeng sultan Jayang Rana,
Enggeus gugah ningali pedang geus lapur,
Enggal nyaur patih maktal,
Jeung sakabeh para bupati.

Sadayana geus nga deu heusan,
Raja maktal Abdul Kemar Umarmadi,
Jungaran sareng lamdaur,
Raja Bisi Yunan,
Enggeus kumpul sadaya yunan tamtanus,
Sadaya payuneun sultan,
Baginda Hamzah ngalahir.

Eta ayeuna para raja,
Anu matak kumpulan kabeh bupati,
Ayeuna kula langkung bingung,
Bet leungiteun pedang kangkam,
Saha eta eta nu maling,

Wani ngarebut,
A'ena urang teangan,
Ki ka sakabeh para bupati.

Jero nagari luar kota,
Hantem ubek muncan panggih ulah balik,
Cedak nyembah ka ratu,
Sadayana sanggeun pisan,
Siang wengi abdi ngantosan di utus,
Ehggal para Raja jengkar,
Nudi luar jero Nagari.

Tunda deui para para Raja,
Nu neangan pedang kangjeng sultan Amir,
Kocapkeun deui ka pungkur,
Umarmaya eukeur susah,
Leungit kantong tina kanagan geus lapur,
Umar maya langkung susah,
Nangis sajeroning ati.

Lajeng di saur putrana,
Cing ka dieu Umar Sahad Umar Sahid,
Hanteu pangangguran jalu,
Sugan nyandak kantong ama,
Umar Sahad nulak cangkeng bari manyum,
Karamana ngaje bian,
Marmaya susah jeung seuri.

Beh nama kuma turunan,
Treng manuk treng anak merah kukuncungan sinting,
ama nueun ka si jalu,
Duh rayi Bastri Tiwas,
Endong kakang leungit saha anu ngareubut,
Budakmah nyaho timana,
Numaling eta perjurit.

Umar lajeng dangdan,
Geusten puguh manahna semu anu pusing,
Umar Maya huleung jeuntul,
Susah pisan kukajayaan,
Bas Tari Kumaha atuh,
Kakang geus teu puguh rasa,
Bingung kamananya ngusir.

Tunda deui Nukeur susah,
Kocah deui piwarangan Sultan Amir,
Sedayana para tumenggung,
Geus weuleh neangan pedang,
Teuka pendak kabeh ngedeu heusan ka Ratu,
Kangjeng Sultan seug mariksa,
Kumaha para bupati.

Cendak nyembah-nyembah seug unjukan,
Kulanun perkawis timbalan,
Yen ayeuna awon teukapi unjuk,
Perkawis eta kagungan,
Weubeh teu ka pendak deui.

Kangjeng Sultan miwarangan,
Nyaaur kakang Umarmaya perjurit,
Enggal bae patih nyaaur,
Geui tuluy ka Umarmaya,
Geus kasampak Umarmaya eukeur bingung,
Sabab ka leungitan jimat,
Kajayaan tina peti.

Patih mangkat geuwat-geuwat,
Kakang Umar di saur kapancaniti,
Nu maling pedang kudu susul,
Patih Maktal cendak nyembah,
Sang geus tutan timbalan menak teh tuluy,
Geus sumping ka Umarmaya,
Patih Maktal enggeuis calik.

Naon kersa Raja Maktal,
Cedok nyembah patih Maktal seug ngalahir,
Abdi diutus ku Ratu,
Tuang kayi menak Hamzah,
Heungit pedang tina ka nagan geus lapur,
Gambaran teh mud angkat,
Nyusul pedang saur Rayi.

Marmaya keuras andika,
Raja Maktal haturkeun ka Sultan Amir,
Boro ampar teuing nyusul,
Diri akang oge susah,
Leungit kantong boro raah teuing nyusul,
Haturkeun bae ku Maktal,
Maktal nyembah tuluy indit.

Eunggeus kapayuneun Raja,
Cedok nyembah Raden patih bari pamit,
Kangjeng Sultan seug ngadawuh,
Kumaha ki Patih Maktal,
Kakang Umar eunggeus angkat bade nyusul,
Patih Maktal seug haturan,
Piunjuk saurna tadi.

Saur Umarmaya tea,
Kangjeng Sultan tambah peuteng dina galih,
Ka Maktal deui seug ngutus,
Coba ka kangsina leungguh,
Geuwat-geuwat patih Maktal geura tuluy,
Geuwat kakang Umarmaya,
Geus dongkap Maktal gek calik.

Umarmaya mindu mariksa,
Naon deui Maktal utusan ti Rayi,
Patih Maktal enggal nyaur,
Gambaran di lungsur leungguh,
Umarmaya engga ngadeuheus ka ratu.

Diiringi ke patih Maktal,
Sumping kapayuneun amir,

Umarmaya uluk salam,
Enggal jawab Kangjeng Sultan jeung Patih,
Waalaikum salam,
Enggal Umarmaya lenggah,
Kana korsi jeung Amir papayun-payun,
Amir Hamzah bubah manah,
Ka Umar bijil pusing.

4. PUPUH MIJIL

Kangjeng enggal ngalahir,
Umarmaya jongok,
Kutan kitu sampean teh,
Hanteu nyana teuing ati,
Hanjakal teuing kei sakti,
Saantero geus ka mashur.

Moal aya di arab nu tanding,
Umarmaya leuwih Kahot,
ngan sampean Umarmaya teh,
Nu gagah di puseur bumi,
Anamah geura indit,
Geura los bae undur.

Ulah aya di Nagara puseur bumi,
Ayeuna geura jor,
Ulah aya di Nagara Arab teh,
Kula geus teuhayang teuing,
Umarmaya geura nyingkir,
Ayeuna geura undur.

Umarmaya kaget sateubeuting galih,
Sakedap mah bengong,
Geus lila ceungkat ngadahir,
Aduh rayi Sultan Amir,
Rayi masing eling,
Kakang nyuhunkeun ma'lum.

Geus ka pikir rayi meureun pusing.
Kakang geus waspaos,
Anu mawi diri kakang oge,
Mawi kakang walon ka papatih,
Ka salira jayeng patih,
Raka mendak ka bingung.

Bet kakang ge eta kitu deui,
Kakang leungit endong,
Geus teu puguh raraosan teh,
Keur neangan jebul patih,
Mawa utusan Rayi,
Walon kakang malum.

Tina eweud kakang dina pikir,
Engkang samar nyalos,
Muga kakang ayeuna hampura bae,
Sae awen mugi tampi,
Pun kakang hampunten deui,
Bobot timbang taraju.

Mugi-mugi ka Gusti Yang Widi,
Pikir kakang yaktos,
Hayang-ulah datang ka papisah bae,
Tanda ning runtut nya pikir,
ngan kakang anu wajib,
perkara nyusul.

... 11 Kangjeung Sultan anggur tambah pusing.
Montong loba omong,
Ayeuna mah geura jor bae,
Eunggeus hanteu sudi teuing,
Ka cicingan nu kitu deui,
Geura los bae undur.

Umarmaya langkung ngeurik ati,
Nguping anu seu seugor,
Nangis sajeroning manah bae,
Meureung keul ngadangu warti,
Matak keueung liwat saking,
Cahaya mani alum.

Umarmaya walon semu nangis,
Duh jeyang palunggon,
Sa ayeuna rayi nundung teh,
Diri kakang liwat saking,
teu ngadohir deui,
ngajeungket barina mundur.

Rea omong Umarmaya geura cig,
lajeng Umarmaya walon,
bak mangsa teu pika janji nateh,
Enggeus takdir diri aing,
Hanteu perang tepang deui,
Jeung Rayi jeyang satru.

Masa Allah wantu-wantu goib,
keur saning yang manon,
Raga badan nganderma bac,
Di obahkeun nyadiri,
bisa usik jeung malik,
Kersaning Yang Agung.

Para Raja ngadangukeun warti,
Sami tungkul ma daup,
Sadayana pada keucung kabeh,
Mun katinggal ku jalmina piji,
Nyaur sajaroning ati,
Gamparan sang Ratu.

5. PUPUH ASMARANDANA

Umarmadi gulang- guling,
Raja kabeh pada nunjungan,
Umarmaya jeung sakabeh.
Engkang teh bet pileuleuyan,
Bisi ngan tepang ayeuna,
Mugi salamet rahayu,
Umarmaya lantasi angkas.

Umarmadi gulang-guling,
Cama di tinggalkeun wafat,
nyeung ceurikan anu angkat,
ayeuna taya nu keman,
Kasaha kuring nya nganjang,
Euweuh adona neun nyatu,
Rayi teh bakal balangsak.

Umarmaya catur deui,
Eunggeus sumping kabumina,
Geurwana disaur bae,
Rayi bastari neumonan
Ningal raka alum pisan.
Umarmaya enggal nyaur,
Duh rayi kakang rek nanya.

...Kamana ki Umar Sahid,
Kadieu masingna aya,
Kakang teh meunang bendon,
Ti rayi baginda hamzah,
Kakang teh teu meunang aya,
Sayidina hamzah nanaung,
dosa kakang hanteu pira.

Basa tadi datang patih,
Ku rayi ge kauninga,
Nyebut bararaah bae,
Sakitu dosa kakang,
Ayeuna teu meunang aya,
Kumaha rayi dek milu,
dek balik ayeuna kakang.

Kakang neda rido galih,
Raga sukma neda terang,
mana Rayi sing yaktos,
Bisi teu terus jeung manah,
Rayi kakang balik tea,
moal aya nu di jugjug,
henteu dulur henteu bapa.

Bastari nangis ngazohir,
duh Gusti jimat bendara,
Sim kuring asa pakojo,
Mun meunang nawar teamah,
Sae awon reujeung kakang,
Pupus oge hayang milu,
Umarmaya alon ngandika.

Duh Rayi dewi Bastari,
Hayu rayi urang angkat,
Keun budak kakang ngagandong,
Ku Rayi ki Umar Sahad,
Umar Sahid keun ku akang,

Gancangna anu di catur,
pada iklas sadayana.

Kocapkeun dewi bastari,
Sareung Umarmaya,
Angkatna langkung tawalon,
geus kaluar tina kota,
angkatna pasosore,
angkat taya nudi jugjug,
Nuturkeun indung sampean.

Angkatna teh poek peuting,
Kahujanan kapanasan,
Beurang peuting angkat bae,
Kurang sare kurang dahar,
Rayi Raka pada iklas,
lalampahan teu dicatur,
sapuluh poe ti arab,

Lampahna dewi bastari,
Sareng raden Umarmaya,
Malah angkat keneh bae,
Beh mendakan tegal panjang,
Tegalan si awat-awat,
Reang badak uncal lembu,
Bastari nyorang nu bala.

Mendak jurang lebak pasir,
Netā akar ngembing jangkar,
Dinu bala geus norobos,
dinu rumbit sita rampang,
angkatna ka dungsang-dungsang,
Geus hanjat ka puncak gunung,
Enggal ngareureub didinya.

...Seug ngadamel saung leutik,
Minangkana padusunan,
Luwang-liwung leuweung gonggong,
Eusina rangkong jeung julang,
Surili lutung deung Rowa,
Manuk di sada ngaguruh,
Kareueung nya mamanan.

Sato hewan pada nyingkir,
Kasorang ku Umarmaya,
Oray kuda sing hareheh,
Dea macok langin jeung jina,
Panon peupeureudenyan,
Cahaya bastari mancur,
Koneng lir bokor kancana.

Marsahad Marsahid nangis,
ting aribu palay dahar,
Padaharan geus gareun teul,
Marsahid jeung Umar Sahad,
Ting aribu palay dahar,
Bastari nangis jeung nyaur,
Raden taya kadaharan.

Beuki kaeida anu nangis,
Umar Sahid Umar Sahad,
Ibu mana neda kejo,
Dewi Bastari ngandika,
Aduh engkang Umarmaya,
Taya pisan eta sangu,
Iyeu ujang palay dahar.

Umarmaya seug ngadahar,
Engke agus barang tuang,
Ayeuna wayahna wae,
Ujang caricing heulanan,
Ama rek barang teangan,

Sugan ama mendak kawung.
Mun beutian ku agus dahar.

Mugi-mugi masing hasil,
Iyeu ujang palay dahar.
Murang kalih beuki reang.
Iyeu ujang palay dahar.
Dewi bastari ngale nyap.
Ningali putra carindue.
Engkang kuring rek ngalasan.

Sugan aya sangu jami.
babakan atawa huma,
manawi rido engkang teh.
Kuring karunya ku budak.
Ihlas soteh diri urang.
Rido ka gusti yang Agung.
budakmah wallahu alam.

Umar seug' ngalahir.
Hade Rayi geura angkat,
Didoakeun masing tereh.
Sumping deui kapun kakang.
Masing meunang ngalasan,
Bastari cang lodok munjung.
Kasampean Umarmaya.

Sujud barina ngalahir,
Engkang mihape barudak.
Bastari nyembah ngaleos.
Umarmaya tunggu putra,
tiluan bae jeung putra,
Dina padusunan gunung.
Bari ngantian nu angkat.

6. PUPUH KINANTI

Geudug-geudug anu nutu,
Kadangu ku nyi Bastari,
nyaaur sajaroning manah,
Tah geuning bet lembur sidik,
Tapi jalana kamana,
Hanteu aya urut jalmi.

Reujeung leuweung luwang-liwung,
Di teang ku nyi Bastari,
Aya sora euweuh rupa,
Heran manahna bastari,
Nadimana lisung tea,
Sada deukeut tapi tebih.

Lisung masing geudug-geudug,
Hanteum di tuturkeun deui,
Hayang nepi ka buntuna,
Beuki jauh nyi Bastari,
Beuki burit anu angkat,
Kira pukul genep magrip.

Beuki hareup anu nyusul,
Nutur manah Bastari,
Kocap repeh lisung tea,
Manahna dewi Bastari,
Nadimana lisung tea,
Barang gok teh bet Basisir.

Sareng geus ka pendak lisung,
Tapi ngan lisung bae sahiji,
Tapi taya jelemana,
Heran manah nyi Bastari,
Naha naon nudisada,
Geus katingal leungit deui.

Ngeurik sajaroning kalbu.
Nyi Bastari tuluy calik.
Poek mongkleng buta rata.
Calikna dina kikisik.
Geus cape mungguh geus nahnay,
Geus embung nangtung deui.

Ningal ngaler ningal ngidul.
Teuka tinggal ngupeutkeun cinggir.
Poek meudeum buta rata,
Tuluy kulem nyi Bastari.
Kacaturkeun enggeus beurang,
Dibasakeun jajar siddik.

Nyi Bastari eunggeus tuluy.
Solat subuh di basisir.
Kacatur keun aya kapal,
Nangkoda ngayaban Nagri.
Tidi nyateh aya kapal.
Eukeur tunggang nyi Bastari.

Kapal barang geus balabuh,
Kamudi kapal ningali,
Kaget nyaur kinangkoda,
Naon anu hurung di sisi,
Sadaya para ningalan,
Kawas dewata kaur linggih.

Enggal mangkoda seug ngutus,
Cing coba teang kalasi,
Itu anu hurung tea,
Jalma atawana lain.
Kolasi pek tunggang sampan,
Neang kasisi basisir.

Barang katinggal geus puguh,
Kana kapal eunggeus sumping,
Aya putri alus pisan,
Ngalenyap manah kolasi,
Di weutas sampan katengah,
Kana kapal eunggeus sumping.

Ki kalasi seug piunjuk,
Kulamun geuning putri,
Geulisna kabina-bina,
simkuring teu kungsi nepi,
Pantes pigar waeun gamparan,
Nangkada atoh jeung seuri.

Tuan nangkoda seug ngutus,
Tukang sampan jeung kolasi,
Ngalayad ka putri tea,
Geus sumping kana Basisir,
Gancangna campah Nangkoda,
Enggal lmariksa ka putri.

Nyi Bastari enggal mayun,
Nang kada mariksa putri,
Duh Rayi dewata kakang,
Keur naon dina kikisik,
Saha nyadinya jenengan,
Timana bumi nyi putri.

Nyai naon anu di maksud,
Enggal ngawalon nyi putri,
Kulanun kangjeng tuan,
Jisim kuring langkung miskin,
Kuring urang padusunan,
Katelah ngaran Bastari.

Jisim kuring rek jajaluk,
Wantu kuring jalma miskin,
Geus cape kaliwat pisan,
Beak leubak beak pasir,
Tacan dipareng ka Allah,
Meunang musapir sim kuring,

Ngalenyap nangkoda nyaur,
Mikir sajeroning ati,
Tayoh pantes garwa Raja,
Teu pantes keurbojo aing,
Omongna teh kinang koda,
Rek di sebakeun ka Gusti.

Ka Nagari ayabah Ratu,
Nangkoda alon ngalahir,
Nyaimun sana Kitumah,
Seug kakang mereka nyai.
Tapi kudu kana kapal,
Palay naon bae nyai.

Nyi Putri ngawalon saur,
Ari yen bade maparin,
Ngiringan timbalan tuan,
Sim Kuring nuhun sakeuti,
Sumawana kana kapal,
Kanu heseoge ngiring.

Wantu kuring nu jajaluk,
Sakersana nu maparin,
Gancangno eta carita,
Kinangkoda sukaati,
tiluan geus tunggang sampan,
Kana kapal geus sumping.

Labuh jangkar geus di jungjeng,
Beber layar geus tarapti,
Ngadayung barina jengkar,
Bastari pikirna nangis,
Kapal gancang di lautan,
Di peurang angina tarik.

Lapat-lapat enggeus jauh,
Bastari langkung perhatin,
Kapal teh ambul-ambulan,
Cara kada keulang leutik,
Awar reujeung sora lambak,
Gendeuwug matak hawatir.

Keur meujeuhna angin timur,
Beber layar ting karetip,
Urang gancangkeun carita,
Jeu kocap lampah di jala cai,
Sumangga bujeng enggalna,
Kapalabuan geus tepi.

Kapalna eunggeus balabuh,
Barang-barang geus tarapti,
Kagungan tuan Nangkoda,
Enggeus di kunjai ke Nagari,
Enggeus tepi ka pasar ngayaban,
Arinangkada pandeuri.

Geureuha nangkoda kalangkung,
Sarehing meunang nyi Putri,
Kinang koda eunggeus angkat,
Bari nyandak nyai putri,
Geus asup ka jeuro kota,
Seuja ngabaktikeun putri.

Kacaturkeun kangjeng Ratu,
Linggih di Sri manganti,
Kocap sumping ki nangkoda,
Ngadeuheus kakangjeng Gusti,
Kasondong Raja keus lengah,
Sinareng panggawa mentri.

Nyi Bastari langkung bingung,
Ningali dewi bastari,
Mani geus teu puguh rasa,
Duh rayi Komala putri,
Hiap geura kana korsi,
Jeung engkang urang seduduk,
Nunga deuheusan para raja,
Raja nimbalan ka patih,
eta patih rek di kawin ku kaula.

Nyi Bastari tungkul susah,
ngeluk barina jeung nangis,
Kanjeng raja seug ngandika,
Nyai montong nangis teuing,
Kasaha eling teh Nyai,
Ka eyang atawa ka ibu,
Meureun di saur ku engkang,
Putra seulam atawa kapidir,
Putra patih atawa teu rahing raja.

Dewi Bastari ngandika,
Ari asal mah sim kuring,
Kuring lain putra raja,
turunan patih madayin,
Tapi geus asup islam kuring,
Patinggal jeung rama ibu,
Nya matuh di padusunan,
Tapi ninggal raga diri,
Yaktos kuring ieu teh jalmi islam.

Kuring anu mawi susah,
Sareh di kersakeun diri,
Galih Gusti keureus pisan,
Tapi ayeuna sim kuring,
Nyulumkeun pangidin Gusti,
Sebab lamun hanteu kitu,
Gamparan langkung uninga,
Gaduh idah jisim kuring,
Geus tutup mah simkuring sumangga pisan.

Kangjeung seug ngandika,
Sabaraha idah Nyai,
Munbulan sabaraha bulan,
Munpae sabaraha hiji,
Nyi Bastari ngalahir,
Nun sumuhun dua taun,
Sakitu kuring nya idah,
Teu loba badami deui,
Diidinan Bastari lulus lampahna.

Geus asup kapada leunan,
Raja nyaaur kapara maswari,
Eusi bumi kangjeung Raja,
Bade nguping nyai putri,
Eumbang sadayana nguping,
Nungaladenan sapuluh,
Nyi Eumban hatur sumangga,
Parantos timbalan indit,
Nyi Bastari urang gancangkeun carita.

Carios malik ki tukang,
Umar Sahad Umar Sahid,
Ting aribu palay dahar,
Umarmaya langkung watir,
Beuki nangis murang kalih,
Enggeus reang ting aribu,

Sono palay dahar,
Geus pareureuh murang kalih,
Umarmaya sajeroning manah.

Nabet lila Nu babarah,
Leuleungen Nyai Bastari.
Aduh Rayi palang siang,
Meureun sasab nyi Bastari,
Reujeung murang kalih nangis,
Palay teang ting aribu,
Umarmaya watir pisan,
Aduh ujang ulah nangis,
Urang susul ayeuna teh ibu ujang.

Murangkali top di candak,
Nyusul Irayi nyi Bastari.
Umarmaya enggal angkat,
Jipadusunan nyabumi,
tuluy di kalek Mar Sahid,
Umar Sahid ti katuhu,
Umarmaya lajeng mangkat,
Nuturkeun tapak Bastari,
Iyeu geuning tapakna teh ibu ujang.

Lajeng di papay tapakna,
Saurut nyai Bastari,
Terus bae ieu tapak,
Jauh lampah nyi Bastari,
Mangsa harita geus buri,
Golempang betsisi laut,
Umarmaya teu weulas,
beh tapak dina kekisik,
Umar Sahid tah tapakna ibu ujang.

...Dituturkeun bac tapakna,
Kapendak urutna calik.
Urut emok ibu ujang.
Tidinya kamana rayi.
Tah geuning mapay kikisik.
Geus kitu tapak teu puguh.
Geus loba pisan urutna.
Kawas loba batur jalmi.
Aduh tiwas rayi teh aya anu mawa.

Ujang ibu teh ka pentas.
Jalan kapal eunggeus sidik.
Urang mana anu mawa.
Mawa jalma anu perhatin.
Aduh nyai Bastari.
Kumaha kakang nya nyusul.
Ka leupasan Umarmaya.
Bari' ngelek Umar Sahid.
Aduh rayi ku mambang cisaca kakang.

8. PUPUH KUMAMBANG

Umarmaya mamahna geus hanteu eling,
Metang ka geurwana,
Ka rayi dewi Bastari.
Melang teuing diri eungkang.

Umarmaya sangkal singkil seug ka cai,
Jeung putrana anu dua,
Marmaya rek nyebrang cai,
Rek meuntas kana lautan.

Jika tuhu Marsahad ti kiwo Marsahid,
Langkung-langkung ngeurik manah,
Sabab patinggal jeung rayi,
Mentas geus beuki tengah.

Beuki tengah beuki jeung eta cai,
Lajeung Umarmaya,
Enggeus seumeut susu cai.
Geus kaleum eta lambeuyna.

Eta cai geus wates eta cepil,
Tonggoy bac Marmaya,
Kita geus laput sakali,
Keu reuseup ki Umarmaya.

Umar Sahad di santok bukaya patih,
Budah dua geus dibawa,
Pinasti keursa yang widi.
Lantaran pisah jeung Rama.

Tunda deui teu ka catur murang kalih,
Umarmaya eunggeus ngambang,
Eunggeus ngambang dina cai.
Ka omak amak ku lamak.

Umarmaya beuki tengah dina cai,
Palidna ka alas peuntas,
Mun nyangsang di lian negri,
Nyorang ka Nagara embal.

Urang tunda Umarmaya nu keur palid,
Nasih ngambang di lautan,
Aya anu kocap deui,
Ki palika di ayaban.

Tukang lintar ayana di luar Negri,
ngarana teh aki jala,
Palikana kangjeng Gusti.
Malah unggal poc seba.

Ari dina waktu nateh eta aki,
Kulem dina tepasna.
Aki jala teh bet ngimpi.
Ari eta impian nana.

Ngimpi runtuh ieu jagat reujeung langit,
Aki jala geuwat hudang,
Reuwasna kaliwat saking,
Impian kitu pentana.

Sanggeus gugah aki jala seug ka cai,
Tuluy wae aki siram,
Sanggeus siram tuluy mulih,
Nyaur bari ngadaleungdang.

9. PUPUH DANGDANGGULA

Aki Jala seug nyaar ka nini.
Ach nini kami bet reuwas ku impian,
Kami teh teu puguh raos,
Aya impian bet kitu,
Ngimpi runtuh jagad jeung langit
Naon nini alamatna,
Aing reuwas liwat langkung,
Dina sajero impian,
Ceuk aing teh eukeur waktu dina ngimpi,
Jeu teh lebur kiamat.

Nini Jala enggalna ngalahir,
Aduh aki pamikir ninimah,
Pedah geus lawas teu naros,
Urang teh siba ka ratu,
Wantu urang teh kakasih,
Ka Raja hanteu seba,
Sok nyanggakeun lauk,
Ayana beut heubeul pisan,
Aki Jala ras eling barina ngalahir,
Aduh nini sugan nya eta.

Hayu nini atuh urang ngeerik,
Ieu bawa enggal nini dangdan,
Mawa bekel seug di gandong,
Aki atuh urang hayu,
Gancang aki Jala indit,
Jeung nini pada duaan,
Geus nepi ka laut,
Mimiti aki teh lintar,
Eunggeus dongkap kana eta waktu duhri,
Hanteu acan pisan meunang.

Maju deui tina waktu duhri,
Dong kana waktu ngasar,
Sumawona lauk gede,
Lauk lembut hanteu untung,
Mani geus dongkap ka burit,
Aki Jala geus teu nangan,
Lesu liwat langkung,
Eureun di sisi lautan,
Aki Jala lajeng nyaur baeka nini,
Kumaha petana urang.

Hanteu meunang ajon lauk sahiji,
Abang-abang kawas kakara pisan,
Tayoh meunang pisan,
Aya bengsal liwat langkung,
Aya ngimpi hanteu hasil,
Sapae eta teh lintar,
Hanteu meunang lauk,
Mani geus dongkap ka ngasar,
Hayu nini cenah urang balik,
Jung angkat mulih ki Jala.

Aki Jala jeung nini geus mulih,
Angkat nateh ka sisi laut,
Nini Jala bari ngomong,
Aki pamasaran laku,
Cing peucak sarungkup deui,
Biur angarungkup heurap,
Barangna geus gepruk,
Heurap kana cai tea.
Eta heurap ku aki eukeur di tarik,
Pareng jeung minggang wirahma.

Aki nini bungah liwat saking,
Enggeus tangtu loba pisan laukna,
Kurunyud mani geus nyudnyod,
Anu hiji ngabeu leusar,

Leupas tina heurap aki,
Aki Jala suka manah,
Ngajoged bari jibrut,
Nini cekel jeu bantuna,
Bari ngigel sia hempek bari ngawih,
Nini ngigel bari nyora.

Deon aeng do euleuh lenjang aki,
Jeung engkemah urang kaulan,
Jeung aki urang panganten,
Silo kana waluh bengkung,
Barang tamat nini ngawih,
Bari nyekel batu heurap,
Aki Jala eunggeus turun,
Diputerkeun nyasar heurap,
Geus ngagulung seug di jungjung heunku aki,
Eusi heurap budak dua.

Kaget pisan yen meunang murang kalih,
Geus ka darat aduh aki bagja pisan,
Alah batan lauk gede,
Seug di geundeureh ku siku,
Murang kalih geura nangis,
Pinasti kersaning Allah,
Budak panjang umur,
Dicatur dina hikayat,
Di huapan tuluy waras murang kalih,
Murang kalih taranginas.

Liwat langkung nini sukaati,
Ceuk ki Jala eta impian tea,
Gancangna bae carios,
Bungahna kaliwat langkung,
Ki Jala ngarungkup deui,
Eunggeus nyunyod di jero heurap,
Eusina lika lauk,
Dina heurap eunggeus beunang,

Aki Jala reujeung nini sukaati,
Lauk meunang budak meunang.

Meunang lauk gede liwat saking,
Sami bae reujeung budak tea,
Enggalkeun bae-bae carios,
Lauk gede seug di tanggung,
Nunga gandong budak nini,
Didinya teh gancang mulang,
Geus jauh ti laut,
Teu di gurit di jalana,
Aki Jala ka imahna enggeus sumping
Bungah manah meunang budak.

Lila lila Marsahad Marsahid,
Bisa leumpang ulin di buruan,
Ku aki di eyong-eyong,
Basanateh nyebut incu,
Di pondok geus dua peuting,
Aki hayu urang seba,
Nyanggakeun lauk ka Ratu,
Incuteh urang bawa,
Sugan bae ku Raja di paparin reubig,
Mundi leler keur si ujang.

Atuh hayu nini urang indit,
Seug di saur incu aki Jala,
Entong kadariieu euneng,
Urang teh seba ka ratu,
Icu bawa kanjul aki,
Gancang carita aki Jala,
Geus jung nanggung lauk,
Aki Jala bari ngaping murangkalih,
Eunggeus sumping ka paseban.

Kangjeng harita keur linggih,
Di seuri maha di deuheusen ka panggawa.
Jeung para mantri sakabeh,
Barang nini gal kanjeng ratu.
Kaget ninggal jeung ka murang kalih,
Geuwat-geuwat aki Jala.
Eta bawa lauk,
Jeung bagea aki hiap.
Aki Jala eunggeus calik reujeung nini,
Sareng murang kalih tea.

Seug di sanggakeun lauk teh ka Gusti,
Lauk tea gedena kabina-bina,
Aya lauk matak kaget,
Nu ningal pada ngaguruh,
Lajeung myaur para mantri,
Hiji mantri kakasihna,
Dipiwarang nyaur.
Nyi putri palayeun ningali,
Mantri nyembah calik payuneun nyi Putri,
Nyi putri yanggad ngandika.

Arek naon mantri anu mawi sumping,
Mantri walon agan di saur ku Raja,
Sugan palay lauk gede,
Nyai putri gancang tuluy,
Geus sumping ka nyeuri maanti,
Nyai putri kaget pisan,
Lain ningal lauk,
Saur sajaroning manah,
Ambu-ambu eta geuning anak aing,
Umar Sahid jeung Marsahad.

Nyai putri nyieun semu manis,
Kaget pisan bari ne pakan dada,
Supaya suka sang katon,
Tapi dina jero kalbu,

Nyai putri geurah manah nyai putri,
Putra nateh geus tetela,
Manahna mani ranyung,
Saupamana rek terang,
Ngaku anak ka marsahad meureun peuncit,
Aing tiwas meureun wirang.

10. PUPUH WARUNGRUNG

Kacarioskeun nyai putri,
Kacarioskeun nyai putri,
Ka aki Jala nyarios,
Budak saha aki segut,
Matak resep teuing aki,
Reujeung eta sakembaran,
Aki Jala matur nyemba.

Kalamun kangjeng Gusti,
Anak aki eu yaktos,
Nyai putri mindo nyaur,
Pantes eta lain anakna,
Lain putra aki Jala,
Walon deui aki Jala.

Sateurangna inyeu aki,
Nyai putri nyaur alon-alon,
Natimana budak alus,
Masing teurang bae aki,
Aki Jala matur nyembah,
Kaulamun sateurang namah.

Ieu di kukut ku aki,
Langkung ngerik putri walon,
Lamun ku kula di pundut,
Tapi pama teuing,
Eta geus asang manahna,
Aki bumah di penta.

Rek di jiun teher kucir,
Reujeung purah monta artos.
Atawa tilah ka Ratu,
Paragi nyuhunkeun duit.
Sertana sakembaran,
Ku aki ulah di bawa mulang.

Aki Jala walon deui,
Kulamun gusti anom.
Abdi nyanggekeun piunjuk,
Perkawis eta murang kalih,
Kedah pundut ku gamparan.
Jisim abdi lain baha.

Jeung lain karaoh aki,
Wantu aki enggeus kolot,
Hanteu anak hanteu incu,
ngan rupana marang kalih,
Parandene hitu sumangga.
Munaya lahir raja mah.

Kadangu ku kanjeng Gusti,
Lajeng bae nyaur alon,
Eta teh aki di pundut,
Eta pikeun teher putri,
Aki Jala matur nyembah,
pun aki nyanggakeun pisan.

Enggalkeun bae perkawis,
Aki Jala nyembah walon,
Jisim kuring amit mundur,
Kanjeng Raja nyandak,
Keur mahanan aki,
Sela weuji eunggeus nyandak.

Seug di leler duit aki,
Aki Jala nyembah cendak,
Duit lobana saratus,
Aki Jala suka ati,
Ngadaregdeg jeung ngalahir,
Nun aki tutas timbalan,

Hade aki geura mulih,
Aki Jala nyembah leos,
Di jalana teu di catur,
Aki Jala enggeus sumping,
Ka pondokna enggeus datang,
Pulang ngadeu heus ti Raja,

Carios nyai Putri,
Enggeus mulih ka kadaton,
Enggal lajeng kanjeng Raja,
Eunggeus nyandak murang kalih,
Dongkap ka seuri naha,
Lajeng di leler calana,

Kamarna eunggeus di sasi,
Sabat Raja ka jero,
Marsahad ninggal kaluhur,
Barina ninggal marsahid,
Dina panto aya pedang hiji,
Ngagantung jeung endong kosong,
Sidik pisan eta pedang,

Kabura Sang Raja sumping,
Sang Raja ngandika alon,
Teher maneh kudu ngiring,
Ngiring ka juragan ratu,
Heh duit eukeur silaing,
Sing hade maneh ngawula,
Bisi aya piwarangan,

Teher nyembah bari amit,
Putri dina gedong songko,
Lajeng di saur ku Ratu,
Jeung di bawa kanu buni,
Bastari geus teu kawawa,
Gebrug di rantok putrana.

Aduh Raden anak aing,
Di ciuman di galentor,
Naha ujang bisa nyusul,
Ibu teh leur prihatin,
Nangis marsahid-marsahad,
Barina ibu - ibuan.

Bastari nangis ngalahir,
Enggeus ulah nangis eneng,
Marsahad Marsahid matur,
Di candak kurama kuring,
Barang dongkap ka tengah sagara,
Kapendik ku Jala.

Nyi Bastari tambah nangis,
Karakana langkung watos,
Duh engkang di tengah laut,
Engkang patinggal jeung kuring,
Tuang Rayi di ayaban,
Jeung putra mah eunggeus tepung,

Gancangkeun lampah Bastari,
Sujud sukur kayang manon,
Kaputrana seug nguruk,
Raden teh masing gunuti,
Ulah nyibut ibu pisan,
Lamun nyibut tiwas.

Ibu teh lain teu asih.
Marsahad Marsahid walon.
Aya pedang paman Amir.
Jeung di gantungkeun di luhur.
Ibuna ngiciupan deui.
Etah pama-pama pisan,
Ibu megat saur putra.

11. PUPUH MAGATRU

Tunda deui nyi Bastari di kadaton.
Marsahad reujeung Marsahid.
Malikan deui kapungkur.
Umarmaya nu keur palid.
Ngangsang dina akar bayongbong.

Umarmaya nangkarak di sisi laut,
Kapetgat ku agar gawir.
Pasti kersa yang agung.
Taeon dongkap kana janji.
Marmaya meun takeun panon.

Umarmaya malotot ningal ka luhur,
Eling barina jeung muji,
Zikir bari jeung taud.
Sukur ka Gusti yang widi,
Adiri hanteu pareng maot.

Umarmaya naek gawir rungsod-rungsod.
Ngaderegdeg sieun geubis.
Nangankeun anjeun geus ripuh,
Bareng ka luhur tina gawir,
Mana horeng eta kebon.

Umarmaya ntonna kaliwat langkung,
Remas remas saka panggih,
Tur dahar jambu batu,
Kap nyandak cabe lada teuing,
Geus segerkap kana terong.

Umarmaya tidinya geus bisa hangtung,
Nu ngareunah geus kapanggih,
Samutut jeung reumas remus,
Semu anu ngeunah teuing,
Barina jeung tempa tempo.

Nu ngareunah geus katinu,
Karina handap geus kapanggih,
Watuning di kebon Ratu,
Hanteu sieuneun kapanggih,
Eta kuru boga heuban,

Kacarita aya jalma dijero saung,
Ka Umarmaya ningali,
Gauina keur reumas remus,
Mi tungga saung ngajerit,
Wantu budak hanteu nyaho.

Eta budak caturkeun datang ka lembur,
Ka Bapana seug pupulih,
Bei aya anu maling jambu,
di Hakanan kunu maling,
Kaget anu boga kebon.

Seug ngumpulkeun baturna eta salembar,
Rek nangkep ata nu maling,
Sadayana tambang reujeung awi,
Jeung sosog bisina moncar.

Eta jalma panginteun aya sapuluh,
Kana keubon eunggeus sumping,
Geus kapanggih seug di lingkung,
Umar seug ningali,
Aing teh di jieun paok.

Umarmaya di seudeukeun beunang geubrag,
Pada newak pada ngembing,
Umarmaya enggeus rubuh,
Sabab tanaga masih leutik,
Umarmaya di borogod.

Sukuna teh Umarmaya seug diringkus,
Umarmaya ngeurik ati,
Nyaureu saleu beuting kalbu,
Yen meunang cacosa diri,
di asupkeun kana sosog.

Umarmaya seug di cocokeun ku injuk,
Tuluy di pundak ka jalmi,
Seug di pangpengkeun ka laut,
datang lambak seug kasisi,
Teudaekeun kaleum sosag.

Ari eta pun jalmi anu sapuluh,
Kaimahna pada balik,
Barina seuri ngaguruh,
Lalampahan nangkeup maling,
Pada ka samaran ngaromong.

12. PUPUH ASMARANDANA

Carios katunda deui,
Umar kasangsara,
Ayeuna ganti carios,
Aya sahiji negara,
Ngaran Negri Romala,
Kasebut Nagara nyumput,
Istri nu mangku nagara.

Tenengan Komalasari.
Ibuna Nyi Dewi Geudah,
Tacan kagungan caroge,
Eta nyai dewi ratna,
Sadayana para raja,
Nu jadi patih kang ibu,
Marentah kajin siluman.

Ari dina mangsa hiji,
Bikomala sari raja,
Kulem dina katil ngempen,
Ari jero impian,
Ngimpi mendakan cahaya,
Hurung di tengah sagara,
Mon corong di tengah laut,
Naon ibu alamatna.

Enggal walon geudah sari,
Anak ibu putra Raja,
Eta impian teh sac,
Geura siram jeung kuramas,
Jeung ibu urang ka jaman,
Sang Raja putri garidus,
Geus nyandak bakor Kancana.

Geus angkat sang raja putri,
Kangjeung ibu nu ngiring angkat,
Keur sana lajeung ka aer,
Kedah nyandak cinde rasa,
Geus sumping pek di Kuramas,
Duaan sareung kang ibu,
Parantos nudi kuramas.

Sang putra Komala Sari,
Barang ningali lautan,
Kaget dina manah nateh,
Naon ieu anu marakbak,
Hurung di tengah lautan,
Mesem ibu bari nyaur,
Tah Nyai impian tea.

Enggal angkat geudah sari,
Ningal ka sisi sagara,
Barina jeung nyaur alon,
Lamun reu meusing ku musuh,
Darajat nyai Komala,
Muginya karsaning ratu,
Mugi sing kasisipan.

Sumping lambak geude teuing,
Sosog teh kasisi pisan,
Raja Putri langkung gagah,
Beh sosog kitu rupama,
Jeung naon ibu eusina,
Sosag di pangku kaluhur,
Cocakna injuk dibuka.

Barang dibuka teh jalmi,
Aduh ibu geuning jalmi,
Alus temen saki rana,
di laan tuluy dicandak,
Salirana alus pisan,
Umar nyomot susu,
Komalasari ngagoak.

Bet bangke cimit teuing,
Ibuna mesem ngandika,
Sugan keur sakarat enom,
Komalasari ngandika,
Puguh sajen keureuwendra,
Geura mangga kang ibu,
Ibu nyanda babahang.

Bangke hanteu usik malik,
Telelana eunggeus wafat,
Nyandak deui sang putri teh,
Kana teunggeug Umarmaya,
Alus temen iyeu jalmi,
Umar nyomot susu,
Kenca katuhu nyomotna.

Nyi Putri gumujeng manis,
loba nu nyomot susumah,
akang matak aseun bae,
mangga bae geura gugah,
Engkang kuring teh dalagas,
Geus takdir yang Agung,
Engkang kuring teh parawana.

Umarmaya suka ati,
Imut gugah lalaunan,
Raja Putri enggal naros,
Aya engkang saha jeuneungan,
Anu matak kasangsara,
Kumaha nu matak kitu,
Naros ka salira engkang.

Umarmaya enggal ngalilir,
Duh nyai Ratna Komala,
Engkang mawi dina sosog,
Engkang urang padusunan,
Ari engkang kata lanjur,
Nya dongkap kadieu pisan.

Jeupang reujeung jalma julig,
Eungkang teh di hari raya,
Di asupkeun hana sasag,
Tah kitu purwana engkang,
Dipalidkeun ka lautan,
Beurang peuting engkang di laut,
Nya dongkap kadieu pisan.

Ari ngaran gurit weusi,
Sang putri rasa ngandika,
Ulah kapalang lalakon,
Kuring geus takdir ka engkang,
Urang nikah bae ayeuna,
Jeung di angkat ratu,
Di Nagara roga mala.

Kuring teu boga salaki,
Saumur mangku Negara,
Takdir ka engkang nya bajo,
Kuring teh masih parawan,
Jeung deui waktu tukang,
Diri kuring hanteu purun,
Ayeuna ka salira eungkang.

Gurit weusi seug ngalahir,
Aduh nyai keumbang mata,
Kakang teh moal ka pake,
Reuwog beuki barang hakan,
Ku Nyai moal kaparaban,
Geura anu nyatu geumbul,
Kaduhung maka akirna.

Meseum Raden Raja putri,
Eungkang moal sabaraha,
Reuwag sapuluh reuwogge,
Geudong beas gudang urang,
Banyak arek sakumaha,
Geudang hiji jalma sewu,
Moal beak tujuh ahad.

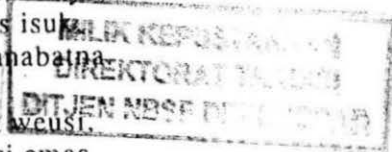
Meseum Raden gurit weuti,
Ari sangkupna sumangga,
Enggalkeun bae carios,
Tidinya jung bae angkat,
Sareng ibu Dewi geudah,
Sadayana geus sami ceuduk,
Ka Nagara Raga Mala.

Urang gancangkeun perkawis.
Hanteu lamili harita,
Umarmaya geus parantos.
Nikah ka sang Putri Raja.
Sarta nyeuneung ka jeuneungan.
Patihna masih kang ibu,
Di Nagara rogamala.

Barang eunggeus reup peuting,
Komalasari Marmaya,
Enggeus pada papanganten,
Kasekar mayang siluman,
Takdir Raden Umarmaya,
caturkeun ari geus isuk.
Geus sampurna janabatna.

Putri sareng gurit weusi.
Linggih dina korsi emas.
Pasuguhan eunggeus juljol,
Enggal Umarmaya tuang,
Bari ngaos bukti jarak.
Nu nulungan opat puluh,
Nyusup ka salira Umar.

Enggal tuang gurit weuti,
Congcot hiji ngan sahuap.
Tambah deui dua congcat,
Di dahar ngandua huap.



Tambah deui congcut opat.
Opat huap enggeus bebas.
Baham nateh mani gembul,
Tambah deui congcut lima.

Ngan lima huap geus habis,
Tacan wereg Umarmaya,
Datang deui eta congcut,
Dihupkeun ngan tujuh huap.
Dalapan huap ku Umar,
Datang deui congcut sapuluh,
Ngan sapuluh huap pisan.

Teu weuleh sang Raja Putri,
Datang congcut tilu weulas,
Dibilang reujeung ka tukang.
Enggal deui putri mundut,
Sapuluh congcut geus datang.

Dituang gugurit weuti,
Sapuluh congcut geus bebas,
Geus jejeg congcut salawe,
Enggeus wareg Umarmaya.
Sar deui inum-inuman,
Barendi anggur geus cunduk,
Parantos nu barang tuang.

Caturkeun isukna deui,
Ana tuang Umarmaya,
Sakitu congcut salawe,
Hanteu leuwih hanteu kurang,
Dua kali sapoena,
Jadi jumlah lima puluh,
Sapaena ana tuang.

Urang gocangkeun perkawis,
Umarmaya geus sabulan,
Anu eunggeus ka carios,
Laun manggu para Raja,
Gudang putri eunggeus beak,
Ka Umar tiu dianggo nyuguh,
Raga perbu sangkamala.

Kacalurkeun eunggeus lami,
Dua bulan Umarmaya,
Gudang sang Raja karosong,
Geus seep ku Umarmaya,
Raja putri eunggeus kalah,
Kakara teu bisa nyuguh,
Dua wenang hanteu tuang.

Gurit weusi seug ngalahir,
Kang rayi sang putra Raja,
Rayi kakang pegat jodo,
Da rayi geus kalah pisan,
Hanteu myuguham ka eungkang,
Sang Raja komala emut,
Tarima kuring geus kalah.

Ayahna teh tuang rayi,
Keursa perbu Raka teumas,
Diserahkeun pegat jodo,
Singkuring tanpa lahiran,
Duriat mah geude pisan,
Gurit weusi seug ngadawuh.

Rayi kakang anut mangkat,
Sae nanging kuring rugi,
Loba bae anu kitu teh,
Sapi kuring ngomong poho,
Kuring rek ditinggal angkat,

Ayeuna kakang rek nanya,
Nu ngaler jalan mulungsung,
Jeurus ka nagara mana.

Komalasari ngalahir,
Nu ngaler ka Nagari duren,
Opat bulan jauh nateh,
Nu ngetan ka Nagri Arab,
Jauh nateh sami pisan,
Ari eta anu ngidul,
Deukeun ka Nagri ngayaban.

Tidurnya satengah ari,
Nagri geude langkung kangas,
Malah kuringge ka eurayd,
Iyeu Nagara ku eta,
Sela weuji papatihna,
Umarmaya enggal nyaur,
Kakang rek ka Negri eta.

Komalasari ngalahir,
Atuh engkang pileuleuyang,
Tapi pama kang eumasteh,
Nun sumping ka kaca-kaca,
Ulah rek nunggal ka tukang,
Angkatna eta eunggeus jung,
Kang eumas salamet jalan.

Umarmaya seug ngalahir,
Kang rayi salmeut tinggal,
Gancang anu di carios,
Geus sumping ka kaca-kaca,
Lampah Raden Umarmaya,
di dayeuh seug tungkul,
Nyaur dina jero manah.

Eling kana saur putri,
Di carek ninggal ka tukang,
Naha matak manahoon,
Coba rek ninggal ka tukang,
Jadi leuweung luwang liwung,
Siluman gambuh pertela.

13. PUPUH GAMBUH

Umarmaya lajeng ngampuk,
Kaduhung kaliwat langkung,
Ningal kaca-kaca tadi,
Beh kiara ngarung gunung,
Jero manah nyaur alo.

Aing ka siluman asup,
Umarmaya bari maju,
Ngurusukna leuweung kai,
hesejalan geus ka langsu,
Angkatna langkung tawalon.

Turun gunung angkat gunung,
Umarmaya tungkul maju,
Sinjangna ti karait,
Ruwak rawek dasar lebur,
Tikait ka tangkal karo.

Seug dianggo sinjang sarung,
Ngan kapeah anu kantun,
Jeung palay geus peurih,
Mendak jambu batu luhur,
Ku Umarmaya di peunol.

Enggal tuang jambu batu,
Angkatna bari samulut,
Jeung enak ka gigir,
Mendak gajah nginum,

Ki Umarmaya di tenggar.

Gajah lumpat liwat langkung,
Lumpat sieuneun ka susul,
Umarmaya seuri ningali,
Gajah lumpah teu ka catur,
Mendak kayam kongkorongok.

Tah eung keuh deukeut ka lumbur,
Ku Umarmaya dijugjug,
Ka lembur kocap geus neupi,
Umarmaya pek jajaluk,
Seng calik bari cangongo.

Sampurasum kulammu,
Sugan terang kalbu,
Sim kuring arek musapir,
Nu boga imah ngawangsul,
Hanteu pareung aki bongkok.

Umarmaya seug ngadawuh,
Pangapunteun kulanun,
Ieu gwus ka Nagri,
Nu boga imah ngawangsul,
Tuh geuning jalan tembong.

Umarmaya angkat mundur,
Geus jauh eta ti lembur,
Beh jalan gede kepanggih,
Umarmaya tuluy maju,
Angkatna langkung tawalon.

Barang ningali ka payun,
Beh kaca-kaca alus,
Kawas cara lawang kori,
Gedong papak leuwih lucu,
Nu ngeusian tuan toko.

Umarmaya sing huru hurubuk,
Palay ituang liwat langkung,
Seug bae tuluy musapir,
Calik di buruan warung,
Umarmaya seug ngajogo.

Urang warung nanya aki talamu,
Arek naon aki beungkung,
Umarmaya seug ngalahir,
Nun aki arek jajaluk,
Madak aya lpari anom.

14. PUPUH SINOM

Anu dagang ngawalonan,
Peureu sabeun bae aki,
Umarmaya seug ngandika,
Nu keuran bae ku ngibing,
Nu dagang ngawalon seuri,
Cing coba ngigeul sing lucu,
Seug mangke di buruhan,
Dibere cau sahiji,
Umarmaya rampayak ngibing sorangan.

Tina palay barang tuang,
Haram hanteu namah ieu,
Eta mah wallahu alam,
iang manon hanteu mustahil,
Eta ngajalankeun rizki,
Sanajan kujalan alus,
Ana goreng iti qadna,
Eta hanteu hasil,
Umarmaya nyurupkeun ngibing jeung nyora.

Tina anu geus kapendak,
Seug ngaos lajeng manyanyi,
Bari ngawateuk asihan,
Sora matah ngerik ati,
Sora nateh gurit weusi,
Sada gentra Nabi Dawud,
Ari cariosna Umar,
Lampah papisah jeung Rayi,
Tukang warung paler asa di gerean.

Eureun ngibing Umarmaya,
Ka tukang warung ngalahir,
Kadieukeun buruhannana,
Tukang warung seug ngalahir,
pek aki sakali deui,
Ngadangukeun kula bantut,
Jeung aki saha jenengan,
Naha lucu teuing,
Kula aki dedengeeun kusawara,

Umarmaya seug ngandika,
Jaga gerendeng ngaran aki,
Jeung deui buruhan nana,
Dagangan kabeh ku aki,
Daek aki ngigeul deui,
Tukang warung gancang wangsul,
Mangga bae kabeh pisan,
Supaya nyara deui,
Iyeu warung sapuluh perak modalna.

Aki geu reundung tangkeup tangan,
Pek nyowara deui aki,
Kabeh jalma ka edanan,
Ngadangu nu keur manyanyi,
Wantu ngaos isim Nabi,
Sada geuntra Nabi Dawud,
Nu dagang etu ngaladenan,

Nu meuli hanteu di tolih,
Katungkul keun ngadangu sowara ngeunah.

Nu meuli nyakitu pisan,
Hanteu ingeut kana duit,
Gugur bapasar ngayaban,
Ki geu reundung untung duit,
Sareung panganggo nu alus,
Loba jalma anu nyaoh,
Pada ngadeug deug eta aki,
Ceuk sawareh mangke aki di imah kaula.

Ceuk nu baga warung moal,
Da baraya kula aki,
Ceuk sawareh aki kaula,
Ari ceuk sawareh deui,
Ceuki sawareh sobat jadi,
Jibaheula age dulur.
Gayur bae eta jalma,
Awewe sareng lalaki,
Tunda deui lalakon ki Umarmaya.

Kocap anu di pada leuman,
Umar Sahad Umar Sahid,
Ka nyai putra unjukan,
Umar Sahid ka Bastari,
Kulanun kanjeng gusti,
Mawi idin kanjeng ratu,
Sim kuring arek ka pasar,
Meuli sirap bari ulin,
Nyi Bastari meresan bari ngidinan.

Marsahad Marsahid nyembah,
Tuluy ka pasar arulin,
Geus pada sumping ka pasar,
Jalma di pasar pabuis,
Naringali eta aki,

Kaedanan ku sowara alus,
Seug ningali Umar Sahad,
Nongton aki keur manyanyi,
Barang dongkap ka aki geureundung tea.

Ka sandong keur ngibing nyora,
Umar Sahad Umar Sahid,
Awas ningali karama,
Tuluy mundur Umar Sahid,
Dina manah semu nangis,
Karayina aduh aduh,
Rayi itu siga kama,
Enggal walon Umar Sahid,
Kang rayi hanteu kaduga ningalan.

Eta akang Alhamdullilah,
Di lantarankeun ku Gusti,
Jalan teupang reujeung Rama,
Tapi ayeunamah rayi,
Ulah waka goncang teuing,
Reugeupkeun wuwuruk ibu,
Hayu wae urang mulang,
Ngadeuheus ka ibu deui,
Umar Sahad Umar Sahid gangcang mulang.

Kacaturkeun kangjeung Raja,
Keur linggih di seuri panganti,
Ngaberes nu ngadeu heusan,
Aria deumang bupati,
Naon eta Raden patih,
Dipasar sora ngaguruh,
Boa eta teh haraman,
Raden patih tuluy indit,
Bisi musuh babad Marmaya di Arab.

Atawa balad Mir Hamzah,
Para Raja seug ngalahir,
Wantu-wantu geus sadia,
Mun aya musuh ti gigir,
Moal kungsi hese deui,
Cakeup kabeh sardadu,
Sakur abdi anu datang,
Barang cukeur gundeum warti,
Umar Sahad ngaliwat ka seuri maha.

Lajeung di saur ku raja,
Tahar Teher leukas masih,
Pun Teher pek ngadeuheus,
Seug mariksa kanjeung gusti,
Di titah naon ku Gusti,
Eta maneh semu rusuh,
Pun Teher enggal unjukan,
Kaulamun kangjeng Gusti,
Jisim abdi sumuhun pulang di pasar.

Ku Gusti piwarang jajan,
Ngan unjukan jisim abdi,
Jajan ka pasar duaan,
Sang Raja ngalahir deui,
Naon anu surak tadi,
Jalma di pasar ngaguruh,
Tahar teher ngawalonan,
Kaulanun nongton aki,
Liwat langkung sawara nateh kungeunah.

Jalma kabeh pada riab,
Raja teh ngalahir deui,
Nyai putri meureun palay,
Ningali ka eta aki,
Ngutus upacara hiji,
Ka pasar anu bade nyaur,
Ka aki geureundung tea,
Kacaturkeun murang kalih,
Geus sarumping ka ibu kapada leuman.

Ngadareuheus ka ibuna,
Nga harewos Umar Sahid
Nyarioskeun eta ramana,
Tiawal dongkap ka tahir,
Marsahad jeung Umar Sahid,
Nyai putri alon nyaur,
Ujang enggeus ulah nyarita,
Sukur ka Gusti Yang Widi,
Diri ibu hanteu weuleh neuda neuda.

Urang gancang carita,
Aki geureudung geus sumping,
Kapayaneun kangjeung raja,
Seug di piwarang manyanyi,
Geus pek ngawih eta aki,
Sada geuntra Nabi Dawud,
Cara geunding parahiangan,
Kadangu ku kangjeng gusti,
Sola wengi kareueung ngadangu sora.

Upacara nyembah pangkat,
Geus dongkap ka nyai putri,
Mangga gusti geura ningali,
Aya sawara leuwih leuwih lucu,
Nyai putri enggal mangkat,
Kana eulongan geus sumping,
Aki geureundung katingali keur ngibung nyora.

Bastari weulas manahna,
Ngalahir ka murangkalih,
Itu mani dedengkepan,
Aki geureundung anu ngibing,
Tahar teher leukas marih,
Anu seuri seug ngaguruh,
Raja ningali Marsahad,
Sukana kaliwat saking,
Para raja peuter ngadangu sawara.

Caritana anu myowara,
Carios lampah pribadi,
Kayu sempur ngarang rangan,
Ka eulatan hujan ngijih,
Tangkal ripuh daun garing,
Diri eukeur bijil sirung,
Ko layang kalaakey pandan,
Jalan nu keur ngagiling,
Rayi raka neangan keur keulinan.

Teu panjang deui carita,
Nu ngadangu peuler cicing,
Putri ninggal teu kaduga,
Mulih diiring Marsahid,
Lahir ka Marsahad Marsahid,
Dengekeun piwuruk ibu,
Bapa maneh ari mulang,
Tuturkeun bae pandeuki,
Mun keur euweuh jalma ku maneh teh tanyo.

Dimana bae eureuna,
Nyembah indit murangkalih,
Geus dongkap ka kaca-kaca,
Eunggeus dek neupi kaburit,
Kangjeung Raja seug ningali,
Nyai putri eunggeus mundur,
Jeng Raja enggal ngandika,
Menggeus aki ieu duit,
Nyai putri da geus dika manisan.

15. PUPUH DANGDANGGULA

Aki geureundung eunggeus di leler duit,
Tuluy pulang ti payuneunnana,
Kandang iteuk jeung ngagem bae,
Kaluar ti alun-alun,
Catur Marsahad Marsahid,
Eta murangkalih dua,
Naturkeun ti pungkur,
Tapi nateh rada anggang,
Aki geureundung eureun handapeun caringin,
Pukul geuneup eta waktuna.

Umarsahad Umarsahid sumping,
Rada enggang huteun tujuh tumbak,
Kira-kira enggang nateh,
Awat Marsahad kapayun.
Marsahad Marsahid seuri.
Eta ningali aki tea,
Keur muka wauwalun,
Ningali nu seuseurian,
Umarmaya pusingna ka murangkalih,
Nyeung seurikeun bangasia.

Naha saha meuna seurikeun ka aing,
Nabeutsia ka bina-bina,
Naha aing teh anu gelo,
Nyeungserikun eiu pupuguh,
Marsahad Marsahid seuri,
Ceuh ceuh leukeun teukan duaan,
Marmaya pusing ka langkung,
Beuki ngajakeun sia,
Mangke sia ku aing teh geura di peuncit,
Umar Sahid langkung reuwas.

Umarmaya pusingna senu manis,
Anggur sia ngahayakeun pisan,
Euweuh teuing pama ledog,
Umar Sahad seug ngadawuh,
Aduh ema ulah pusing,
Ieu teh tuang putra Marsahad Marsahid aku,
Putra patinggal jeung Rama,
Geuning bahula anu di candak bahaya putih,
Naha hanteu eling ama.

Tidinya geus awas ningali,
Umarmaya sinareng putrana,
Geus kitu pihatur bae,
Ramana weulas ka langkung
Naha ama teh teu nyana teuting,
Naha ujang teh kumaha,
Beut didarien kumpul,
Jeung deui ama rek nanya,
Ka eyang teh kumaha deui bastari,
Geus ceupang atawa tacan.

Umar seumu anu ngimpi,
Biang-biang anak aing hiap,
Marsahad geubrug ngarontok,
Anak ama biang agung,
Teu nyana pateupang deui,
Anak ama kembang mata,
Ama weulas kalangkung,
Matak bingbang pikir ama,
Hanteu ngana jeung agung papanggih deui,
Ayeuna Alhandullilah.

Dikeursakeun ku Gusti Yang Widi,
Diri ujang papanggih jeung ama,
Coba agus seug carios,
Purwana didieu agus,
Seug nyarita Umar Sahad,
Ti mimiti dongkap kana weukasan,
Pisah dina laut,
Awal akhir di carita,
Teu kaliwat waktu teupang jeung Bastari,
Kabeh taya nu kaliwat.

Reujeung kuring ama halur deui.
Peudang paman amir Hamzah tea.
Anu ama sareung endong aya bae dikadaturun.
Katinggal bae ngagawing,
Padang galih Umarmaya.
Bunga dina kalbu,
Ayeunamah diri ama.
Dek mereudih ku agus kudu di paling.
Endong reujeung peudang tea.

Umar Sahad reujeung Umar Sahid.
Reujeung Umar Sahid,
Nyembah gancang angkat kapada leuman,
Mangsa harita sang katon,
Di paseban enggeus kumpul,
Las ka dapur umur Sahid,
Nginyjeum taraje ka emban,
Seug emban ngawangsul,
Keur naon tarape ujang,
Umar Sahad ka emban ngalahir,
Keur ngala jambu di luar.

Hanteu loba badanina deui,
Umar tuluy kapada leuman,
Seug di teurapkeun taraje,
Tuluy bae naek kaluhur.
Peudang endong geus ka cangkeng.
Kumar-kumar Sahid Marsahad,
Di bunteul ku sarung,
Kantongna ku Umar Sahid,
Tuluy bae taraje teh di teurapkeun deui,
Mar Sahid Mar sahad lumpat.

Kacaturken ka Rama geus sumping,
Umarmaya mariksa ka putra,
Mana ujang peudang endong,
Umar sar kapayun,
Mangka ieu tingali,
Umarmaya suka bungah,
Sukur ka Gusti Yang Agung,
Pendang geus di candak,
Rap dianggo mariksakeun ka putra deui,
Mana ujang ari endongna.

Umar Sahad enggal seug nganggakeun deui,
Endong kosong Marmaya bungah,
Seug dicandak eta endong,
Disarendang langkung sengut,
Umarmaya seug ngalahir,
Ujang geuwat geura mulang,
Kadetu ka ibu,
Ibu aping kuduwaan,
Ulah nyingkir ujang teh ti jeuro puri,
Ama teh poe isukan.

Arek nangting peurang kari kapid,
Panasaran ujang hate ama,
Mar Sahad Mar Sahid leos,
Geus sumping ka datum,
Kocap Umarmaya deui,
Teu kuleum sapeuting pisan,
Karetek ka langkung,
Kacaturkeun eunggeus beurang,
Tuluy kana longceng digoyangkeun deui,
Anggeus mungkur Umarmaya.

16. PUPUH PUNGKUR

Umarmaya menta-menta,
Endong kosong aing menta prajurit,
Sakeudet netra dikabul,
Puriding deudeug salira,
Tuluy kana lonyceng digoyangkeun rusuh,
Unggal lonceng di tembalan,
Kaget jalma di jeuro Nagri.

Umarmaya tuluy nangtang,
Parajurit hiap geura bararijil,
Lamun enya sia ngamuk,
Aing ngaran Umarmaya,
Ayeuna ku aing bakal di gempur,
Sabab sia goreng dosa,
Maling peudang kantong aing.

Coba aing geura jarajang,
Eunya aing perjurit ti puseur bumi,
Endong aing geus kasusul,
Kapanggih ti imah sia,
Ayeuna sia ku aing bakal dibunuh,
Hayu sia urang peurang,
Ngadu sia urang peurang,
Ngadu kasakteu jeung aing.

Kaget Raja anu maseban,
Aduh biang para paja geura indit,
Si Umarmaya teh nyusul,
Gugup para raja sadaya,
Ngaberes cakeup kabeh serdadu,
Mantu ting enggeus sadia,
Tiu hese ngumpulkeun deui.

Jengur sara mahieumna,
Geus bereleng sara tambar jeung tanji,
Laknan geus pada rusuh,
Pada ngeuping Umarmaya,
Perjurit ngayaban geus kumpul,
Geus sadia pakarangna,
Geus kabudeur gurit weusi.

Umarmaya mateuk peudang,
Cacarbalang eta kabeh para jurit,
Ting jaropak ting jarungkung,
Najong nampiling jeung ngepak,
Numbuh noker kupeudang geus amuradul,
Bangke patumpang tumpang,
Curcar geutih parajurit.

Saratus dua ratus gempar,
Beuki campur pakarang tumbak jeung beudil,
Nusiti bunuh jeung batur,
Katingali ku Umarmaya,
Eta Raja ka baladna seurdadu,
Buk beuk beuk eta sila peudang,
Kabaterna parajurit.

Musuh mah ceu ramang-ramang,
Lir bangawn geus jadi sagara geutih,
Bangkena geus ngunung-ngunung,
Umar nyeukeul peudang,
Cape pisan ditengah eunggeus kalingkung,
Ngajantung bae Marmaya,
Hanteu usik hanteu malik.

Anu meudang anu numbang,
Teu di rasa pakarangna parajurit,
Neupak endong bari mundut,
Geura bijil cinde rasa,
Hanteu lila eta panah eunggeus jeubul,

Panah bijil ngamuk balad,
Macakan perjurit kapir,
Umarmaya nangkup panah,
Sapeurti yen hayam malahan kasir,
Kana panon seurdadu,
Panah ngamuk dahar balad,
Nutak kaget ningal balad seurdadu,
Manan beak anggur tambah,
Juljol bae parajurit.

Umarmaya lir babatang,
Salirana ditapak perjurit,
Ngan panahan anu ngamuk,
Cuk cok nyatuan kabalad,
Sardadu ting jarungkung pada rubuh,
Mani gila Umarmaya,
Tayoh sadia ti tatadi.

Umarmaya menta-menta,
Jimat endang rupa aing salin,
Masing geude jangkung luhur,
Awak waja sing ngorancang,
Umarmaya sa keudet netra dikabul,
rupa geude pangawakan,
Papak jeung tangkal caringin.

Caringin seug dipunggeulan,
Ngahareugeum molotot kaparajurit,
Peurjurit mangprung kabur,
Gempar geus pada kasima,
Nu sawareh birat kabur seurdadu,
Nu ka leuweung nuka reuma,
Pada silih reubut hurip.

Kacaturkeun deui panah,
Di karaton hanteu ngudag ngudag jalma,
Taya anu kantun serdadu,
Para raja kabeh pisan,
Ningal panah masih ngamuk ka serdadu,
Raja nyingkir bari dangdan,
Sabat panah eukeur calik.

Para raja wani pisan,
Najan kaget eta jalma ngan sahiji,
Di garoyok ku sardadu,
Taya kabedaan mana,
Taya wartos yen eta serdadu punjul,
Ngarana banda Ngara,
Tanda sugih mukti abdi.
Anu bedas dangan urang,
Pada gundeum sadayana para bupati,
Ayeunamah gayu atuh,
Tapi coba itung balad,
Taya hiji anu kantun serdadu,
Sadayana tunggang gajah,
Nuhiji patih wajeusi.

Tiluhur anu ngawang ngawang,
Ari eta maha Raja sela weuji,
Di aping kupara tumenggung,
Jeung angkat para raja,
Jeung patihna anu maju,
Di tema ku para raja,
Pandeuri panggawa mantri.

Arek nangkeup Umarmaya,
Sadayana nyoreng pedang parajurit,
Geus sumping ka alun-alun,
Enggeus prak masang bendera,
Ditingali Marmaya euweuh ngajeuntul,
Kaget Raja sukamanah,

Marukan Marmaya nyingkir.

Naha kamana Marmaya,
Ieu balad aing kabeh geus arindit,
Minangtang wani ngaguruh,
Kamana si Umarmaya,
Beut teu aya,
Anajol bet ngahareugung,
Sadaya gempar kasima,
Gajahnamah nyejat nyingkir.

Para raja kabeh pisan,
Hanteu eling kasina kugurit weusi,
Nu ngawngwang di luhur,
Dek ngawalan teu kaduga,
Hemar heumir aya mundur aya maju,
Kabéh raja nu di handap,
Mani kabeh ting garuling.

Anggur aing arek ngejat,
Tuluy kabur ngawang-ngawang raden patih,
Seja aya anu di jugjug,
Ka raja karbi saradan,
Sena patih kanagri,
Saradan lungsur,
Tunda patih patih di saradan,
Kocap raja sela weuji.

Ku Umarmaya di banda,
Eta kabeh eunggeus di rante beusi,
Kabeh raja ditambalung,
Sanggeus nambalung raja,
Umarmaya kana endong enggal mundut,
Endong menta salin rupa,
Masing cara tadi deiu.

Umarmaya eunggeus lenggah,
Salirana eunggeus leutik deui,
Katinggal kukabeh ratu,
Kaget dina jero manah,
Nyadigjaya ratu arab gede luhur,
Kitu manah para raja,
Ngan di luar arek mati.

17. PUPUH KINANTI

Enggal Umarmaya ngadawuh,
Eta ayeuna para bupati,
Kumaha galih sampean,
Hayang hurip hayang mati,
Kasarna kaula ti arab,
Nyusul kantong pedang amir.

Nya sampean bangsat duduk,
Kula menta jawab misti,
Lamuna hayang waluya,
Kudu manjing agama suci,
Ayena ngucap sahadat,
Anut kana lampah Nabi.

Lamun teu nurut dibunuh,
Masih ayeuna dipencit,
Coba jawab anu eunya,
Ngawalon para bupati,
Ngiring sakersana gamparan,
Sim abdi nyanggakan diri.

Sim abdi seuyarek taluk,
Supaya ulah di basmi,
Abdi seuya anut Islam,
Sareng nyanggakeun nagari,
Sarawuh reujeung eusina,
Tanda taluk jisim abdi.

Umarmaya seug ngawuruk,
Kasadaya para bopati,
Asyhadu Alla ilaaha illolloh,
Waashadu anna Ibrahim,
Tah kitu timbalan Nabi.

Sadaya para tumenggung,
Geus ngucap kalimah kalih,
Enggal rante di canganan,
Geus kumpul kabeh bupati,
Sadaya pada barungah,
Jung hudang kabeh para peurjurit.

Sakuranu kasima lumpuh,
Panggawa manteuri tarang,
Lajeng akat Umarmaya,
Enggana kasri manganti,
diiring kukabeh raja,
Umarmaya enggeus linggih.

Tunda sadaya tumenggung,
Umarmaya seug ngalahir,
Eta sadaya para raja,
Saha anu asal tadi,
Maling kantong reujung pedang,
Ngaran perjurit nu maling.

Kangjeng raja nyembah matu,
Kulanun kanjeng gusti,
Kulamun abdi minitah,
Raden patih anu maling,
Tapi ayeuna hanteu aya,
Siauneum di peurang tanding.

Abdi sumenja reksujud,
Kasampean kanjeung gusti,
Sareung abdi rek sumarah,
Nu aya di jeuro Nagri,
Rawuh abdi jeng eusina,
Sareung nyanggakeun nyi putri,

Umarmaya seug ngadawuh,
Kadang dora seuka weuji,
Eta pamajikan urang,
Jeuneungan nyai bastari,
Sareungela budak dua,
Anak urang pribadi.

Bastari eta punibu,
Ngaran Marsahad Marsahid,
Raja ayaban ngandika,
Kaulamun kangjeng gusti,
Nyata lamun teu katimah,
Di kersakeun kuyang wadi.

Lamun abdi hanteu kitu,
Pitang geuleun teuing linggih,
Nyorang kalamah ngayaban,
Ayeuna gamparan linggih,
Pijalaneun nyusul putra,
Sareng abdi jadi suci.

Mesem Marmaya ngadawuh,
Sukur ka Gusti Yang Widi,
Saur Marsahad Marsahid,
Reujeung nyai deui bastari,
Gancangna nu dipiwarang,
Nyi Bastari eunggeus sumping.

Umarmaya seug ngadawuh,
Nyi Bastari bungah ati,
Eunggeus hanteu nyana engkang,
Bakal piteu pangeun deui,
Eta Marsahad Marsahid,
Jalanan diri pribadi.

Umarmaya lajeung sujud,
Eta Rayina bastari,
Hanteu nyanadeui tepang,
Sidik kang raka jeng Rayi,
Ayeuna alhamdulillah,
Diparengkeun teupang deui.

Sukur ka Gusti Yang Agung,
Marsahid Marsahad sumping,
Nyeumbah payuneun rama,
Nyi Bastari kana karsi,
Ngarendeng jeung Umarmaya,
di handap para bupati.

Umarmaya seug ngadawuh,
Masing kumpul abdi-abdi,
Denang ayaban dat nyeumbah,
Ngumpulkeun kabeh perjurit,
Serdadu jeung tatabeuhan,
Warna-warna eunggeus sumping.

Antero kabeh geus kumpul,
Eyar ngabaris perjurit,
Menak-menak geus ngajerit,
Tumeunggung kabeh caralik,
Jeung sakabeh para raja,
Di handap panggawa mantri.

Raja ayaban ngadawuh,
Abdi-abdi kabeh lantip,
Ayeuna kula saksi,
Arek nyanggakeun ieu Nagri,
Karahaden Umarmaya,
Nangku Nagri nyakrawati.

Sareng deui panggawa ratu,
Anu geude anu leutik,
Seug kudu anut agama,
Anut ka Nabi Ibrahim,
Reujeung kapalayna,
Ieu ngageuntos kakasih,

Sang bupati sela unjung,
Cendak nyembah para bupati,
Sumuhun tampi simbalan,
Pada munjungan perjurit,
Jedur marieum disada,
Bereleng tambur jeung beri.

Jatabeuhan geus ngaguruh,
Ngageudeur cai banjir,
Parantos anu munjungan,
Pada calik dina karsi,
Sadayana sukan-sukan,
Anu pesta beurang peuting.

Tunda kabeh para ratu,
Nukeur pada suka ati,
Kocapkeun hiji Negara,
Jeubar sugih mukti abdi,
Ngarana Nagri saradan,
Bupatina raja karbi.

Patihna wasta widarum,
Perenah nateh raja qarbi,
Saderek raja ngayaban,
Nu ngaram patih wajeusi.

Mindeung saraya bari mubus,
Korbi dideuheusan kupatih,
Raja Korbi seug ngandika,
Nuhatur patih wajeusi,
Kawas anu rusuh pisan,
Piwarang naon ku Gusti.

Raden patih nyembah matur,
Purwa ngadeuheus sim abdi,
Nguningakeun raka gamparan,
Ayeuna ka sambut jurit,
Samalah ayeuna pisan,
Eukeur campur perang tanding.

Sadayana para ratu,
Anu dalapan nagari,
Ari musuh hanteu aya,
Ngan Umarmaya sahiji,
Ngamukna ngalangkung rangkah,
Ngubasmi kabeh perjurit.

Sadayana serdadu,
Kabeh eta pada nyingkir,
Kari tinggal para raja,
lukeur campur liwat saking,
Abdi mawi ngadeuheusan,
Gamparan nu nyangking jurit.

Peuteung galih kangjeung Ratu,
Gambaran teh senapati,
Ari musuh hanteu aya,
Nakumaha kangjeng Gusti,
Sumangga piwarang perang,
Abdi daleum senapati.

Sang Raja Korbi ngaranjug,
Maut kumis jeung ngalahir,
Bangka warah Umarmaya,
Wani ngaraman ngajurit,
Raden patih kula lepat,
Kakulamah taya warti.

Kaget nyaur kawidarum,
Kumpulkeun kabeh perjurit,
Urang rurug Umarmaya,
Bed nyingkir ku jalma hiji,
Balad kabeh ti ngayaban,
Mani mabur parajurit.

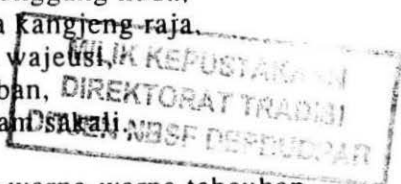
Patih widarum seug mundur,
Tuluy nageuh goong beri,
Balad kumpul sadayana,
Kumeundang leknan perjurit,
Pakarang kabeh sadia,
Tambur dur dor para jurit.

18. PUPUH DARMA

Geus sadia balad-balad sadayana,
Tumpak manggul bedil,
Sadia ngageum karang,
Leknan ajudan ku meundang,
Tujuh laksa parajurit,
Pada sadia,
Dangdanan adat perjurit.

Maku tana hurung di tarestes berlian,
Jeung raksukan kangjeng Gusti,
Di tapuk ku emas,
Geus hurung wani muber,
Raden patih ngadeuheusan deui,
Kumaha raja,
Sumuhun parantos gusti.

Enggal bae kangjeng raja tunggang gajah,
Di abeng ku perjurit,
Seratus nu tunggang kuda,
Ngobeng eta kangjeng raja,
Bena patina wajetisi,
Patih ngayaban,
Jeugur marian.



Ditambahkan warna-warna tabeuhan,
Tarolot tarompet suling,
Geundong goong reujeung gangsa,
Geus torolot tarompetna,
Ramena kaliwat saking,
Jeung gendang peunca,
Meulas meulis sora suling.

Kacarita sadayana anu maseban,
Seta umyung kangjeng Gusti,
Ngalahir ka raja-raja,
Coba naon anu sabak sarak,
Kocap hiji nu ngalahir,
Nu ngaram raja,
Kulamun kangjeung Gusti.

Perkawis eta anu susurakan,
Umarmseug ngalahir.

Para raja sadayana motong angkat,
Motong pada milu jurit,
Para raja seug haturan,
Kulamun kangjeng raja,
Mun Gusti rek nyalin rupi,
Abdi leler uninga,
Umarmaya seug ngalahir.

Coba ningal kula arek ngaleupas panah,
Enggah bae panah bijil,
Tuluy kana balad loba,
Sadayana kaget pisan,
Yanggal panah eunggeus sumping,
Tunda anu keur maseban,
Caturkeun panah geus sumping,
Kabalad loba,
Macokan lir oray laki.

Sadayana balad korbi sukssek modar,
Sing jaropak parajurit,
Panah malik,
Qubur sadayana balad,
Ceuk sawareh pajar engan,
Ditepak kuparajurit,
Panah malikan,
Kasakabeh parajurit.

Saratus dua ratus anu modar,
Pagoletak parajurit,
Musuh malodar,
Perang teu kalawan jalma,
Tumpang tindih parajurit,
Sawareh lumpat,
Awes den patih wajeusi.

Sieun panah keur macokan wadra balad,
Si Umar nya sakti,
Bisa ngahirupan panah,
Panah bisa ngudag jalma,
Parajurit birat nyalingkir,
Sieuneun panah,
Ngahenteum bae ngukuntit.

Eta panah ngudag-ngudag bae kajalma,
Di tepakan ku parajurit,
Panah teu beunang di tepak,
Kubedil reujeung ku tombak,
Anggur hanteu macok parajurit,
Taya teupona,
Pagoletak tumbang tindih.

Sardadu nuhirup kabeh lalumpat,
Ngulon ngaler parajurit,
Ting garero nusa sambat,
Tuluy abdi kangjeng Raja,
Sawareh ku Gusti-Gusti,
Kuring teu tahan,
Sieum temen diri kuring.

Aya panah ngudag kajero Nagara,
Kadayeuh saradan tepi,
Kakaraton ngudag-ngudag,
Mulang deui kangayaban,
Kana kantong eunggeus sumping,
Kaget para raja,
Umarmaya seug ngalahir.

Eta sadaya montong milu-milu perang,
Kula bae arek jurit,
Tanggap bae ka sadaya,
Umarmaya enggal angkat,
Umarmaya pada ngiring,

Musuh jol kaluar,
Umarmaya eunggeus sumping.

Tunggang gajah diaping kupatih dua,
Widarun sareng wajeusi,
Geus tepang jeung Umarmaya,
Lenggah bae seug bae mariksa,
Saha ieu perjurit,
Atawa Raja,
Umarmaya seug ngalahir.

Korbi ieu nya aing ngaram Umarmaya,
Didieu geus nyepeng Nagri,
Geus taluk urang ayaban,
Sadaya geus pada islam,
Maneh oge Raja korbi,
Ngakudu Islam,
Montong perang reujeung aing.

Raja Korbi bengis ngawalonan keuras,
Luh jangan bicara lagi,
Sabab saya raja besar,
Sekarang hati yang besar,
Nanti luh taro disini,
Kasama gua,
Hayu perang reujeung aing.

Umar ini heulaan nyabok gajah,
Gajah ngejat Raja geubis,
Hudang raja geubisna,
Gajahnamah kabur lumpat,
Sang pusing ngalahir,
Montong nyabok gajah,
Ku Umarmaya di takis.

Marmaya nyabok barina teu nyepak,
Raja korbi leuwih pusing,
Seret narik pedang,
Dipedang Umarmaya luncat,
Seug dicabut makuta korbi,
Bari nalipak,
Tigedebug Raja korbi.

Dalangdeui ki patih tuluy disepak,
Dikower bari diciwit,
Endong kadieukeun panah,
Raden patih arek gugah,
Jebrod panah gurit weusi,
Eunggeus ditepas,
tiluan sama sakali.

Raden patih karingkus kurante panah,
Kawas di babantot sidik,
Kabeh Raja pada ningal,
Mani heran kabeh raja,
Umarmaya leuwih sakti,
Geus haneut nyana,
Samar raja ni ningali.

19. PUPUH ASMARANDANA

Balad karbi birat ningali,
Anu ngulon anu ngetan,
Bungkeung pada lumpat kabeh,
Geus budal tipang perangan,
Rawuh nu tunggu bandera,
Sim abdi sumeja taluk,
Dikedengkeun banderana.

Ari ieu raja karbi,
Tiluan reujeung patihna,
Karingkus kupanah rante,
Umarmaya seug ngandika,
Kuma ayeuna sadaya,
Sim kurina sameja taluk,
Supaya dihirupan.

Anut ka Nabi Ibrahim,
Sadayana ngucap sahadat,
Panah rante eungeus lesot,
Raja korbi seug ngandika,
Reujeung patih anatea,
Ponggawa kabeh ka rumpul,
Munjungan ka Umarmaya.

Sadaya dicandak linggih,
Tata reujeung maha raja,
Para raja calik kabeh,
Tumeunggung jeung demang arya,
Dihandap para panggawa,
guyur pada guneum catur,
Teu lila jol pasuguhan.

Seug tuang para bupati,
Wantu cape entas perang,
Sadaya para paronyo,
Karana beunang sodja,
Sirop anggur sumeudon,
Tangkueh jeung gula batu,
Parantos nu barang tuang.

Ayeuna dicatur deui,
Aki jala anu kocap,
Arek seba lauk gede,
Reujeung eta nini jala,
Geus heubeul teu ngadeu heusan,

Seja neng macu pulung,
Geus asup kapadaleuman.

Kabeh nyi deui bastari,
Aki leuleungen bagia,
Kadieu sing dukeut bae,
Eukeur mah titah di teang,
Tuang putra teh berekah,
Didieu geus jeneng ratu,
Seug hiap ulah didinya.

Nini aki pada calik,
Deui Bastari nu weulas,
Tinggal di leler papanggo,
Aki jala nini jala,
Di garentos panganggoda,
Bastari enggal ngadawuh,
Aki teh montong marulang.

Marsahad Marsahid sumping,
Ka aki tuluy munjungan,
Bastari ngalahir alon,
Kaputra ka Umarsahad,
Aki masing barang tuang,
Umarsahad nyembah mundur,
Seug piwarang masang meja.

Raja Marmaya geus sumping,
Seug ngadeukeuntan rayina,
Nyai nya eiu aki teh,
Nyi bastari matur nyembah,
Nun sunuhun leureus pisan,
Raja Umarmaya ngadawuh,
Aki teh montong malurang.

Marsahad Marsahid sumping,
Ka aki tuluy munyungan,
Bastari ngalahir akon,
Kaputra ka Umarsahad,
Aki masing barang tuang,
Umarsahad nyembah mundur,
Seug piwarang marang meja.

Raja Marmaya geus sumping,
Seug ngadeukeutan rayina,
Nyai nya teu aki teh,
Nyi Bastari matur nyembah,
Nun sumuhun leres pisan,
Raja Marmaya ngadawuh,
Aki teh montong marutang.

Dijieun juwur simpen puri,
Nini ngarungu sawuhan,
Aki nini langkung bungah,
Nyai Bastari ngandika,
Aki lamun hanteu uninga,
Anuku aki di kukut,
Eta teh anak haula.

Nini ngaromong jeung aki,
Aki jala hanteu nyana,
Sugan teh lain sangkaton,
Sumping Marsahid Marsahad,
Manga aki geura leungkok,
Seug singkur geura tuang.

tuluy aki kana karsi,
Sareng aki nini jala,
Umarsahad seug ngaladen,
Sadaya pada ningalan,
Ka nini jeung aki jala,
Geus cara panganten lucu,

Nini jala seug ngandika.

Aki aing moal geubis,
Beut ieu jojodog abah.
Aki jala seug ngawalon,
Ninimah kos urang jampang,
Puguh oge korsi goyang,
Ninimah dusun meuleudug,
Ieu nyaho di pancalikan.

Mun teu nyaho ieu nini,
Ieu teh paranti Raja,
Nya ieu ngaran bangku teh,
Paranti Raja barang tuang,
Tayah nini mah kakara,
Aing ge saumur hidup,
Kakara manggih ayeuna.

Aki jala seug ngalahir,
Hayu nini barang hakan,
Eta deuku nanahaon,
Kahakanan leuwih bado,
Nyaho nini kacang raja,
Kadaharan lubak lebak,
Aki jala kukuehan.

Aki jala seug ngalahir,
Naon ieu anu badas,
Beut jiga kacang kotopes,
Aki jala nyaur ngeunah,
Nini siamah sak dusun,
Geuning jahe di gulaan.

Carita di tunda deui,
Aki jala eukeur dahar,
Gancang bae carios,
Kacarita nu maseban,

Eta para raja sadaya,
Eta kebah para ratu,
Reujeung balad sadayana.

Umarmaya seug ngalahir,
Waktu kula indit ti arab,
Ditundung jayeng palumbon,
Kula teh ngeuneui kacida,
Cing ayeuna urang perangan,
Ayeuna teh urang rurug,
Kaditu ka Nagri ngarab.

Urang tiron sultan Amir,
Salam pean balad baladna,
Urang masang mosang kabeh,
Maktal kudu lawan maktal,
Raja kudu pada raja,
Lam daur pada lam daur,
Tunggaran pada tunggran.

Marmadi pada Marmadi,
Geumlungna masing sarua,
Usam pada usam bae,
Ulah ka eleh keun lawan,
Jeung ngieun sena patina,
Tamtanus pada tamtanus,
Nagarana pada masang.

Umarmadi tikal karib,
Maktal ngarana kalab,
Tamtanus yunan ulah poho,
Lamdaur nagarana selan,
Eta kitu para raja,
Lamdaur teh tukang payung,
Ari gambar nagara usam,

Sadaya dicatur deui,
Kabeh geus ngiring tambalan,
Kabeh di teupak ku endong,
Korbi jadi Himar tea,
Gambar jadi raja Maktal,
Nudarum jadi lamdaur,
Wajeusi jadi tunggara.

Sela wengi jadi Marmadi,
Kabeh jadi balad arab,
Umarmaya mundut ka endong,
Masing rupa Amir Hamjah,
Geus di kabul ku Pangeran,
Jadi kangjeng jeyang sutra,
Teu beda salira Hamjah.

Seug ngalahir ka Bastari,
Rayi kudu nyalin rupa,
Jadi munigar rayi teh,
Da engkang geus jadi Hamjah,
Bastari ngiring dawuhan,
Ku endong enggal dikabul,
Borongkal jadi munigar

Marsahad putrana gusti,
Putrana teh sagembaran,
Marmaya ngandika alon,
Hiji raja ulah angkat,
Tidinya tunggu Nagara,
Raja hiji nyembah matur,
Semu mucung teudi candak.

20. PUPUH PUCUNG

Umarmaya nimbalan kapara ratu,
Yen kudu sadia,
Perjurit kumpulkeun kabeh,

Di alun-alun leknan reujeung deui ajidan.

Sultan anyar nganggo-nganggo eunggeus putus,
Bari mencak kuda,
Meunang ngararang kenan sae,
Dingaranan kuda teh seukar duwajak.

Hanteu beda kuda cara seukar dibu,
Lungsur deui tina kuda,
Kuda kaasup ku endong,
Talapokna jiga seukar wijak.

Kacaturkeun di palabuhan geus kumpul,
Kapal-kapal geus sadia,
Raja nyieun layar kabeh,
Sadayana eunggeus warna-warna pisan.

Anu hideung anu badas anu wungu,
Aya anu kasumba,
Anu hejo anu kaneng,
Hiji kapal layarna cara bandera.

Catur peuting kakocapkeun enggeus isuk,
Jeyang Rana eunggeus angkat,
Baladna sadia kabeh,
Kangjeng Sultan dipajengan kutunggaran.

Dingaranan eta pajeng genta sewu,
Ngaguruh gong sengna,
Seudadu geus cakeup kabeh,
Kocap budal sadaya kapalabuhan.

Eunggeus calik sadayana serdadu,
Pada dina kapal,
Layarna eunggeus di beber,
Labuh jangkar jeung eunggeus jeung kanudina.

Tatabeuhan ditinggal laut ngaguruh,
Warna-warna tatabeuhan,
Gendang penca jeung tarampet,
Geurgame lankungkong jeung sara biul.

Sora suling di teubalan kage demung,
Lengas leungis sawarana,
Matak heular bae hal
Ditembakan eunggeus leudug bedil tinggar.

Geus jauh ti palabuhan kapungkur,
Beurang peuting di lautan,
Raja hanjat jeung palad kabeh,
Serdadu geus pada nyangkung pakarang.

Amir anyar ka para ratu,
Tipayun tipungkur,
Balad geus sarumping kabeh,
Seug nimbangan kangjeng sultan masangrahan.

Sadayana paraeu meunggunng serdadu,
Pada masangrahan,
Kula benteng geus parantos,
Wadya balad mangku jurit sadaya.

21. PUPUH BALAKBAK

Kacarios kangjeng Sultan seug nimbangan ti loteng,
Patih Maktal sadiakeun wadia balad sing beres,
Kiku meundung jendral leknan kolonel.

Ieu anu boga tulis ayaban recet,
Beak wirasat ditiruna wani hese,
Kawas pisananu diajar,
Euweuh pisan dangding teh.

Maktal anyar cendak nyembah eunggeus tutas timbalan teh,
Sadayana wadia hanteu rusuh antare,
Geuro budak pasangrahan sakabeh.

Eunggeus sumping seug nimbalan kasadaya Maktal teh,
Ayeuna wadia balad sing antare,
Kiku meundang sumuhun eunggeus tarapti sakabeh.

Patih Maktal seug matekeun wadia balad ngaberes,
Pada ngageum bedil tombak sadayana disoren,
Sadayana wadia balad taya pisan anu leutik hate,
Eunggeus tatakuku meundangna leknan geunder jeung
loperes.

Banderana geus dipasang ngelebet,
Tatabeuhan geus ngajajar wantu di alun-alun ngaberes.

Tatabeuhan di sadayana lalaunan teu gandeng,
Sabaladna keur natakeun wadia balad jeng kornel.

Narembang tatabeuhan bala ganjur jeung geunreng,
Nu sawareh sukan-sukan keur manyanyi yang kere,
Di tambahan saliyasih jeung nangmang di ige lanrong,
Gedemingna ting haruang,
Geundang tamur bereleng.

Nu sarare ngayar peurang jeung baturna mas karnel,
Nudi ayar Umarsahad Marsahid saderek,
Tatapina sejen rupa dina waktu hari tateh.

Silitakis ngajar peurang jeung rayina geus tereh,
Maen tumbak maen peudang rayi raka sederek,
Ting baliyur nakis peudang mas karnel.

Kacarita para raja ngaberes,
Kangjeng raja seug mariksa para raja sakabeh,
Ayena wadia balad eunggeus kumpul sakabeh.

Barang keur mariksa para sakabeh,
Jeung kumaha masing tata ulah geseh,
Adat biasa anu rek mangkat perang urang teh,
Patih Maktal ngadeu heusan ladingna di saren.

22. PUPUH LADRANG

Kangjeng Sultan bungahna kaliwat saking,
Nyaar Maktal patih-patih,
Maktal eunggeus ideu heusan,
Geus sadia nu bade peurang tandingan.

Cendak nyembah patih Maktal lahir,
Aduh gusti-gusti,
Sumuhun geus sadia,
Abdi-abdi gamparan cakeup sadaya.

Kangjeng Sultan ngalahir kapara bapati,
Teu mentri-menteri,
Dimana eunggeus perang,
Parajurit ulah dipayukeun peurang.

Moal tahan parajurit puseur bumi,
Wantuning sakti-sakti,
Eunggeus pogot kana perang,
Pada masang eta pupuh dina medan.

Kitu paham parajurit puseur bumi,
Pada beram mati-mati,
Ari mungguh awak kula,
Wantu eta baladurang tacan ihlas.

Najan pogot kabeuhe moal mahi,
Anu leutik-leutik,
Ari mungguh para raja,
Kudu misti sabab awak kula pisan.

Eta mah geura tulis patih,
Tujul Amir-amir,
Dina suratna,
Aya pusing tiditu ngarah gancang.

Leuwih pinter anu jadi Maktal patih,
Nulis surat tapis-tapis,
Keretasna gading tea,
Seug nimbalan anu barani ka arab.

Katingalna ngan eta bae sahiji,
Marsahad Marsahid Marsahid,
Enggal saur putrana,
Eunggeus sumping kangjeng Sultan nimbalan.

Teu bawa surat Umar Umarsahid,
Kabagenta Hamzah,
Tapi sing ginding-ginding,
Langka horang jaya horang,
Eunggeus cara urang arab keur nonoman.

23. PUPUH SINOM

Sok tunda ieu utusan,
Kocap kangjeng Sultan Amir,
Mimangku Nagara arab,
Sanggeus Umarmaya leungit,
Sultan Amir hanteu eling,
Jeung taya karaman musuh,
Harita Nagara arab,
Kocap kuleum Sultan Amir,
Kangjeng Sultan ngimpenha keureum sagana.

Nagara jadi sagara,
Ka keueum ka sari manganti,
Geus puguh kaluar-luar,
Kangjeng jeung ras eling,
Nyaurendek nu gasik,
Gancang iros eungeus jebul,
Kang Sutan seug nimbalan,
Gancang saur patih,
Para raja kumpulkeun kapatih Maktal.

Cedak nyembah gancang iros,
Mundur tipayeneum gusti,
Geus sumping kapatih Maktal,
Kagancang iros ningali,
Patih Maktal seug ngalahir,
Ka gancang iros seug nyaurendek,
Arek naon gancang iros,
Piwarang naon ka gusti,
Seug ngawalon disaur ku kangjeng raja.

Sareng para raja sadaya,
Enggal patih tuluy indit,
Seug ngawalon para raja,
Sadaya geus pada sumping,
Tuluy ngadeu heus ka gusti,
Sadayana para ratu,
Ngaberes payuneun raja,
Sultan calik dina korsi,
Seug ngadawuh para raja.

Eta sadaya para raja,
Numatak kudu caralik,
Sugan aya anu terang,
Para raja anu yakin,
Ari kula teh bet ngimpi,
Ngimpi ka unggakan banyu,
Nagara jadi sagara,

Sakitu impian tadi,
Pinaoneun ieu alamat impian.

Aya hiji anu ngajawab,
Hamdaur raja surandil,
Kulamun kangjeng raja,
Abdi anu eunggeus yakin,
Teu kala waktu sim abdi,
Basa gamparan ngarurug,
Sim abdi eukeur diselan,
Mimpi kitu jisim abdi,
Pieleheun eta ku para raja.

Tocan putus sasauran,
Lamdaur jeng Sultan Amir,
Langka lorang jaya horang,
Utusan ti Amir deui,
Geus sumping ka Sri manganti,
Geus calik pungkureun ratu,
Ki lamdaur kaget pisan,
Marukan dulurna sidik,
Maha eungkang iraha sumping ti nagara.

Langka horang jaya horang,
Kaula mah lain deui,
Tepang oge jeung sampean,
Ayeuna kalara panggih,
Kangjeng Sultan seug ngalahir,
Sampean naon nya maksud,
Ki langka horang dat nyeumbah,
Sim kuring mareuk ka gusti,
Di piwarang ku menak nyanglakeun seureuh.

Kaget raja Amir Hamzah,
Dipundut surat ku gusti.
Langka horang nyanggakeun seureuh,
Eunggeus dicandak ku Amir,
Barang surat ditingali,
Aya nama jayeng satru,
Mundeul saleu beuting manah,
Sang lamdaur imur seuri,
Basa kula nanya sakera meungeusan.

Dina saleu beuting surat,
Peureubu Hamzah nyangrawati.
Rasna nagara ngarab,
Anu gagah anu sakti,
Kumaha leu beuting tulsin,
Nama kula jeyang satru,
Nagri kula puseur jagat,
Geus jadi teupis wiring,
Nama kula kula ka teulah pun Amir Hamzah.

Urang pada tugeul awak,
Ngadu balung reujeung kulit,
Urang ngadu ha gagahan,
Jayeng Rana reujeung kami,
Leungan sayidina Amir,
Hayoh geuntak urang teguh,
Pakarang geura seukeutan,
Nupotong omean deui,
Bisi gada kurang geude geura tambahan.

Parantos leu beuting surat,
Kangjeng Sultan jayeng pati,
Ngahu leung hanteu ngandika,
Geus lila cengkat ngalahir,
Eta manah utusan jurit,
Timana nagara jauh,
Anu ngaran Amir runtah,

Jeung maneh saha kakasih,
Seug ngawalon sim kuring namapun horang.

Sarengna ki jaya horang,
Ari Nagri kangjeng gusti,
Jauh make meuntas lautan,
Ayaban nagri puseur bumi,
Nu kaeureh saratus Nagri.
Panjul dalapan nu puguh,
Kang sultan seug ngandika,
Geura los maneh teh balik,
Pupulihkeun kanu ngaran Amir runtah.

Eh loba anu kitu mah,
Aing teu sieun teu gimir,
Hayu bae urang peurang,
Di kami ge pamuk loba deui,
Jeung hanteu sir bulu bitis,
Masih balad keuti punjul,
Geuwat maneh geura mulang,
Langka horang nyembah indit,
Eunggeus mungkur tipayaneun kangjeng sultan.

24. PUPUH PANGKUR

Jayeng Rana beundu pisan,
Seug nimbalan ka Maktal nu jadi patih,
Kumpulkeun kabeh sardadu,
Reujeung paraboltna perang,
Para raja sadayana masing kumpul,
Ulah aya anu ninggal,
Kabeh kudu pada ningal.

Cedok nyembah Maktal angkat,
Nabeuh goong kabuyutan,
Eunggeus nitir goong geus ngunggung,
Serdadu pada daratang,
Anu jauh anu deukeut pada kumpul,
Sakabeh pada sadaya,
Nantuning geus nyaho deui.

Cakeup kabeh wadya balad,
Para raja sadaya pada sumping,
Ronta kuda geus ngaguruh,
Tumbak bedil panah pedang,
Kalang teuka marieum di seungeut jegur,
Loba balad jayeng rana,
Pada hayang nulu jurit.

Raja Maktal tunggang onta,
Ngaping balad kabeh eta perjurit,
Panganggona lakeun wungu,
Nyikeup pedang reujeung tumbak,
Manggul gada aya di buntut serdadu,
Di teuna ku raja keumar,
Bandera pangul ngalewir.

Di tema ku Jayeng Rana,
Panganggona eta Kangjeung Sultan Amir,
Makuta ti Nabi Daewud,
Gadana ti Nabi Ishak,
Taksukana paparin ti Nabi Yakub,
Ti Nabi Yunus panah turunan,
Kabeh turunan ti Nabi.

Kocap angkat menak Hamzah,
Di pajeungan ku tungguran para jurit,
Ngaram pajeung geunta sewu,
Eyar sara gong sengna,

Tanggung kuda ngarana pun seukar diyu,
Talapokna waja bodas,
Nu ngobeng ponggawa mantri.

Eyar gongseng sara jalma,
Kacaturkeun wadia balad peurjurit,
Sadayana para ratu,
Para raja jeung sadaya,
Seug nembalan kangjeung Sultan enggal nyaur,
Perjurit wadiya balad,
Geus sumping ka teupis wiring.

Musuhna geus katingalan,
Masang rahan perjuritna Sultan Amir,
Cakeup kabeh seurdadu,
Bandera beureum di pasang,
Kangjeung sultan di abang ku para ratu,
Kangjeung Amir Hamzah,
Piwarang nangtang sakali.

Abdul Kemar geus sadia,
Kacaturkeun Amir Anyar geus ningali,
Ketunggara eunggeus nyaur,
Ki tunggaran geus uninga,
Nudi candak ku tunggaran,
Pajeng agung,
Era di sada gongsengna,
Di obeng para bopati.

Kaget kabeh urang arab,
Raja keumar manggul gada langkung pusing,
Nyoren pedang keur ngabunuh,
Sumping kana pangperangan,
Raja keumar kana medan eunggeus jebul,
Saruwana pada keumar,
Kemar arab rada miring.

Luh bukan kombali lagi.

Saya bernama seh kemar,
Itu coba namanya kemar lagi,
Misti potong kepala luh,
Kemar arab ngeut marah,
Aing tea dan moal kalaban mundur,
Aing seubab senja perang,
Kalu kemarnya yang gitik.

BAB III

TERJEMAHAN

1. PUPUH DANGDANGGULA

Dandhanggula ini yang ditulis,
Dipindahkan dari bahasa Jawa,
Dikarang oleh seorang yang waspada,
Mengetahui bahasa Sunda saja,
Saya belajar membuat syair,
Supaya jadi tahu,
Yaitu sang pujangga,
Yaitu dibuat serta ditembangkan,
Meniru seorang pujangga,
Mudah-mudahan dikabul yang widhi,
Bahwa inilah hikayatnya,
Tapi saya mohon maklum,
Karena sedang belajar menulis,
Sebab aksara ini,
Lebih dari kusut.

Sungguh sayang sekali,
Berani menulis saya mencari tembang,
Banyak sekali yang membaca,
Dikisahkan Kanjeng Sultan Amir,
Di negeri Arab isterinya banyak,
Tapi banyak yang digeser,
Jabalkap Mesir dahulu kala,
Waktu menarik seratus negeri,
Pada raja di setiap pulau,
Semuanya sudah terpukul,
Oleh Prabu Layang Rama,
Dan kepunyaan Kanjeng Sultan,
Kepada putra yang satu,
Bernama Imam Suwangsa.

Adapun Kanjeng Sultan Amir,
Diceritakan banyak sekutunya,
Setiap bulan negara besar,
Hanya saja raden Bagus,
Putra ini lebih dikasihi,
Ibunya adalah kelas mare,
Putra raja Permana Selanjali,
Tapi ia sudah wafat.

Waktu meninggalnya Kelanjali,
Dipelihara oleh Siti Munigar,
Tak ubahnya anak kandung,
(Pada waktu) berusia tiga belas tahun,
Adapun hubungannya kepada Madayin,
Munigar mempunyai anak,
Sebenarnya putra angkat,
Kegemarannya membaca,
Disangkanya ibu kandung lahir batin,
Munigar begitu juga.

Dikisahkan Raden Mantri,
Tidak berada di negeri Arab,
Berguru (pada) setiap pesantren,
Dari ayah (dan) ibu sudah cukup,
Itulah Raden Mantri,
Keluar dari negeri leluhur,
Negaranya itu adalah Kelanjali,
Segalanya di gurun.

(Sedangkan) Raden Suwangsa Mentri,
Yang mengasuh di negara Sela,
Dari keraton ke utara,
Jadi di belakang ratu,
Diceritakan putra Marmaya lagi,
Bernama ki Umar Sahad,
Satu lagi bernama ki Umar Sahid,
Putra Raden Umarmaya.

Ibunya Nyi Dewi Bastari,
Kita tunda negeri Arab,
Kita beralih cerita,
Gusti (raja) lagi yang diceritakan,
Ada hubungannya dengan Amir,
Itu raja yang ternama,
Tapi negaranya jauh,
Perjalanannya tiga bulan,
Menyeberangi laut pelabuhan puser bumi,
Nama negaranya Nayaban.

Yang bernama raja Selaweji,
Ki Wajesi itu adalah patihnya,
Ki patih kumpul semua,
Semua yang termasuk ratu,
Sudah jelas yang banyak hadir,
Bahkan ratu siluman,
Kepadanya takluk,
Negara besar dan luas,
Di Ayaban yang termashyur hanya satu,
Patih (yang) memiliki kedigjayaan.

Pada waktu itu Ratu Selaweji,
Dihadap patih punggawa,
Patih (kepercayaan) para raja,
Baginda raja kemudian berkata,
Wahai ki Patik Wajesi,
Rasanya belum ada yang lebih (menonjol),
Tetapi ada cerita,
Yang mengungguli Ngarab seratus negara,
Termashyur ke setiap negara.

Di negeri Ngarab bernama Menak Amir,
Termasyur ke setiap pulau,
Upetinya dapat semua,
Bagaimana sehingga pamus,
Ceritanya Menak Amir,

Mempunyai kakak Marmaya,
Ada (yang) lebih menonjol,
Cerita Ki Umar Maya,
Yang membuat terkenal ke setiap negeri,
Jimatnya kantong dan kain lebar.

Segala permintaannya selalu terwujud,
Adapun Amir jimatnya pedang kangkam,
Serta bagus rupanya,
Malah dihiasi jambrud,
Memiliki pedang itu satu,
Baginda raja lalu memeriksa,
Bagaimana tindakannya sekarang ki patih,
Agar supaya bisa didapat.

Coba sekarang bagaimana Raden patih,
Supaya benda itu didapat oleh kita,
Pedang beserta kantong itu,
Kalau oleh kita diperangi,
Sebab ia termasyur keperwiraannya,
Umarmaya Amir hamzah,
Baginda raja sangat marah,
Pergilah patih sampai berhasil.

Sebab ia termasyur ahli perang,
Cepatlah patih harus bisa,
Mencari siasat agar pedang dan kantong,
Suratnya harus terbawa,
Usahakan patik sampai berhasil,
Kerahkan semua akal,
Supaya terbawa,
Saya sudah percaya penuh,
Dan tidak mustahil Raden patih,
Yang berani mengambil pedang.

Dan jimat kantong juga,
Sebab saya kepada patih percaya,
Sudah terserah patih saja,
Harus terbawa kesini,
Seumpama Raden patih,
Sudah berhasil mendapatkan pedang itu,
Ki patih diagungkan,
Saya akan menghadiahi,
Niat yang keluar dari hati saya sendiri,
Apapun yang kau inginkan.

Raden patih yang ada di negeri,
Saya tidak akan melarang,
Apabila sudah terbukti kantong itu,
Ki patih tentu diunggul,
Apabila pedang terbukti,
Saya akan membunuhmu,
Hal itu kalau tidak terbukti,
Raden patih berbesar hati.

2. PUPUH PUCUNG

Lalu berangkatlah Raden patih terbang,
Dari hadapan baginda raja,
Patih meninggalkan keraton,
Menempuh perjalanan sudah menyeberangi lautan,

Raden patih lmandraguna yang pamus (termashyur),
Lebih gagah perkasa,
Salpi angin ajiannya,
Bahasa Jawa namanya jimat Kakomla.

Bahasa Sunda namanya jelas namanya tinggi besar,
Tak ada tandingannya,
Dan wibawanya terpancar,
Diperjalanannya memakan waktu tiga bulan.

Dikisahkan patih Wajesi sudah tiba,
Melewati pamengkang (ruang tamu),
Menuju ke arah keraton,
Jam tujuh patih tiba di sana.

Mau menyirep belum sampai pada waktunya,
Sebab masih siang,
Hari belum sampai malam,
Rencananya nanti saja waktu isa.

Tunda patih alkisah Kanjeng Jayeng satru,
Pada waktu itu,
Dengan semua para raja,
Para raja menghadap semuanya.

Di pancaniti semua para ratu,
Yang sedang bercengkrama,
Penuh dengan tawa ria,
Menceritakan pengalaman masa lalu.

Kita tunda yang sedang bercengkerama,
Dikisahkan patih tadi,
Menyirep semuanya,
Pengaruh sirep kena kepada semua raja.

Semua para ratu merasa mengantuk,
Tandanya aji sirep telah kena,
Semuanya terkantuk-kantuk,
Kanjeng Sultan lalu tidur di ranjang luas.

Para raja semuanya telah tertidur,
Sudah tidur semuanya,
Para penjaga (pun) sudah tidur,
Bahkan di pakuwon Umarmaya.

Perjalanan si pencuri sudah masuk,
Kira-kira jam delapan,
Si pencuri sudah ke keraton,
Calingukan mencari pedang.

Si pencuri mencari-cari tidak ketemu,
Pedang itu tidak ditemuinya,
Hanya menemukan cahaya yang bersinar,
Ternyata itu adalah cahaya pedang.

Bayangannya sangat berkilau dan gemerlapan,
Oleh patih lalu diambil,
Hatinya tidak mengira,
Yang dilihatnya itu adalah bayangan di dalam kaca.

Lalu diambil pedang itu tetapi tidak terpegang,
Tentu saja karena bayangannya,
Berpikir didalam hati,
Sungguh pandai Sultan Amir menciptakan pedang.

Lebih teliti pedang itu telah ketemu,
Begitu ketemu pedang itu diambil,
Pedang itu sudah diambil,
Dengan girang hati patih lalu lari.

Pedang kangkam diselendangkan,
Raden patih sudah pergi,
Ke pakuwon Marmaya,
Dilompatinya pagar tembok pakuwon Marmaya.

Pintu gedung dibuka patih lalu masuk,
Kemudian membukakan petinya,
Umarmaya masih tidur,
Kantong kain oleh patih sudah diambil.

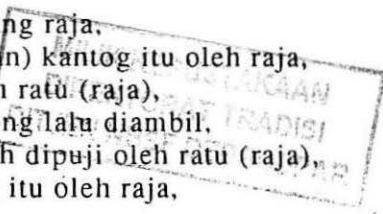
Lalu patih berkata didalam hati,
Sekarang sudah didapat,
Semua kejayaannya,
Kantong pedang oleh patih sudah diambil.

Patih itu sudah kabur lebih jauh,
Ia terbang mengangkasa,
Umarmaya masih tidur,
Kantong kain dibawa ke luar dari Arab.

3. PUPUH PANGKUR

Diceritakan patih tadi,
Berjalan dengan amat tergesa-gesa,
Diperjalanannya tidak diceritakan,
Perjalanan tiga bulan,
Dikisahkan telah tiba di negeri Ngayaban gunung,
Pada saat itu raja sedang duduk,
Raden patih sudah datang.

Terkejut melihat sang raja,
Terlihat pedang (dan) kantong itu oleh raja,
Patih disambut oleh ratu (raja),
Padang (dan) kantong lalu diambil,
Setelah diteliti patih dipuji oleh ratu (raja),
Dipakainya pedang itu oleh raja,
Sambil berlagak.



Kantong (itu) lalu ditepuk-tepuk,
Kantong-kantong aku minta prajurit,
Yang besar dan tinggi,
Entong (kantong) dimintai tapi tidak terwujud,
Bukan janji di ratu Ayaban gunung,
Kuncinya di Umarmaya,
Sudah kehendak Hyang Widi.

Raden patih lalu memberitahukan,
Maaf baginda hendaknya jangan terlalu tergesa-gesa,
Harus sabar dan membakar kemenyan,
Lebih baik simpan dulu,
Tentu akan datang ilham pada baginda,
Mudah-mudahan datang impian,
Yang jelas kepada kanjeng Gusti.
Sang raja segera berkata,

Sekarang saya akan menuruti Raden patih,
Kita berpesta dan berkumpul,
Memestakan kantong dan pedang,
Kanjeng raja memerintahkan kepada mantri,
Mengundang semua raja,
Semua raja sudah datang.

Ringkas cerita,
Tunda lagi raja Ayaban di negeri (nya),
Kembali lagi ke belakang,
Kanjeng Sultan Jayengrana,
Sudah bangun melihat pedang sudah hilang,
Cepat-cepat memanggil patih Maktal,
Dan semua para bupati.

Semuanya sudah menghadap,
Raja Maktal Abdul Kemar Umarmadi,
Tunggaran serta Lamdaur,
Raja Disi Raja Yunan,
Sudah berkumpul semua Yunan Tamtanus,
Semuanya di hadapan Sultan,
Baginda Hamzah berkata.

Bahwa sekarang para raja,
Sebabnya saya mengumpulkan semua bupati,
Sekarang saya tambah bingung,
Karena kehilangan pedang kangkam,
Siapakah yang mencurinya,

Berani merebut,
Sekarang (mari) kita cari,
Oleh semua para bupati.

Didalam negeri di luar benteng,
Terus cari kalau ketemu jangan kembali,
Serempak para ratu menyembah,
Semuanya menyanggupi,
Siang malam kami menunggu perintah,
Segeralah para raja pergi,
Yang diluar dan didalam negeri.

Tunda lagi para raja,
Yang mencari pedang Kanjeng Sultan Amir,
Diceritakan lagi ke belakang,
Umarmaya sedang bersusah,
Kehilangan kantong dari dalam petinya,
Umarmaya bertambah susah,
Menangis didalam hati.

Lalu dipanggil putranya,
Kemarilah Umar Sahad Umar Sahid,
Apakah kalian tidak iseng-iseng,
Barangkali mengambil kantong ayah,
Umar Sahad bertolak pinggang sambil cemberut,
Kepada ayahnya mencibir,
Umarmaya kesal dan geli.

Sesungguhnya bagaimana keturunan,
Teng manik teng anak merak kukuncungan sinting,
Ayah menurun kepada anaknya,
Duh dinda Bestari celaka,
Kantong kanda hilang siapa yang (mengambil),
Anak tahu dari mana,
Yang mencuri pastilah prajurit.

Umar lalu berdandan,
Hatinya sudah tidak tenang bagai orang bingung,
Umarmaya bermenung-menung,
Susah sekali kejayaanku,
Bastari bagaimana ini,
Kanda sudah tidak menentu perasaan,
Bingung kemana harus diusir.

Tunda lagi yang tengah bersusah,
Diceritakan lagi utusan Sultan Amir,
Semua para tumenggung,
Sudah berusaha mencari pedang.
Tidak ada yang menemukan semua menghadap pada ratu,
Kanjeng Sultan lalu memeriksa,
Bagaimana para bupati,

Serempak mereka menyembah lalu melapor,
Tuanku perkara perintah,
Bahwa sekarang tidak ada beritanya,
Perihal milik baginda,
Sungguh tidak ditemukan lagi,

Kanjeng Sultan menyuruh,
Memanggil Umarmaya (kepada) prajurit,
Segera patih memanggil,
Lalu terus ke Umarmaya,
Saat itu Umarmaya tengah kebingungan,
Sebab kehilangan jimat,
Kejayaan dari dalam peti.

Patih berangkat tergesa-gesa,
Kakang Umar dipanggil ke Pancaniti,
Yang mencuri pedang harus disusul,
Patih Maktal menyembah,
Setelah menerima perintah patih lalu pergi,
Telah datang ke Umarmaya,
Patih Maktal sudah duduk.

Apa kehendak Raja Maktal,
Patih Maktal menyembah lalu berkata,
Saya diutus oleh ratu,
Adik baginda Menak Hamjah,
Kehilangan pedang dari (dalam) peti sudah hilang,
Tuan harus pergi,
Menyusul pedang kata adik baginda.

Umarmaya lalu berkata,
Raja Maktal sampaikan kepada Sultan Amir,
Jangankan (disuruh) menyusul,
Saya sendiri juga susah,
Kehilangan kantong jangankan menyusul,
Sampaikan saja oleh Maktal,
Maktal menyembah lalu pergi.

Sudah dihadapan raja,
Patih menyembah sambil berpamit,
Kanjeng Sultan lalu berkata,
Bagaimana ki Patih Maktal,
Kakang Umar sudah pergi menyusul,
Patih Maktal lalu menjawab,
Apa yang dikatakan tadi.

Yang dikatakan oleh Umarmaya,
Kanjeng Sultan semakin gelap pikirannya,
Kepada Maktal lalu mengutus lagi,
Coba kakangt suruh datang,
Cepatlah patih Maktal segera pergi,
Cepat ke kang Umarmaya,
Sudah tiba Maktal lalu duduk.

Umarmaya memeriksa lagi,
Apalagi Maktal utusan dari adinda,
Patih Maktal cepat menjawab,
Baginda disuruh datang,
Umarmaya segera menghadap kepada ratu,

Diiringi oleh patih Maktal,
Datang ke hadapan Amir.

Umarmaya memberi salam,
Cepat menjawab Kanjeng Sultan Jayeng patih,
Wa Alaikum Salam,
Cepat Umarmaya duduk,
Diatas kursi berhadapan dengan Amir,
Amir Hamhjah bersusah hati,
Kepada Umar timbul rasa kesal.

4. PUPUH MIJIL

Baginda cepat berkata,
Umarmaya kaget,
Rupanya begitu kamu,
Tidak kusangka,
Sungguh sayang kesaktianmu,
Seantero sudah termashur.

Tidak ada tandingannya di Arab,
Umarmaya lebih ulung,
Hanya kamu Umarmaya,
Yang gagah di puser bumi,
Sekarang segeralah pergi,
Segera pergi dari sini.

Jangan ada di negara puser bumi,
Pergilah sekarang juga,
Jangan ada di negara Arab,
Saya sudah tidak menginginkan,
Umarmaya segeralah pergi,
Pergilah sekarang juga.

Umarmaya terkejut didalam hatinya,
Sejenak terlongong,
Setelah (agak) lama (ia) bangkit berkata,
Aduh dinda Sultan Amir,
Dinda harus sadar,
Kanda minta dimaklum.

Sudah terpikir dinda mungkin kesal,
Kanda sudah memaklumi,
Justru diri kanda juga,
Makanya kanda menyatakan kepada patih,
Kepada (mu) Jayeng patih,
Kanda tengah mendapat kesusahan,

Kanda juga sama begitu,
Kanda kehilangan kantong,
Sudah tidak tenang perasaan ini,
Sedang mencari-cari datanglah patih,
Membawa perintah dari dinda,
Jawab kanda maklum.

Dikarenakan pikiran kanda bingung,
Kanda tidak tahu kemana kamu pergi,
Maafkanlah kanda sekarang,
Baik buruk semoga diterima,
Kanda mohon maaf,
Mohon dipertimbangkan,

Semoga kepada Tuhan Yang Widi,
Pikir kanda sesungguhnya,
Jangan sampai kita berpisah,
Tandanya bersatu pikiran,
Hanya kanda yang (merasa) wajib,
Perihal menyusul.

Kanjeng Sultan malah bertambah kesal,
Jangan banyak bicara,
Sekarang cepatlah pergi,
(Saya) sudah tidak sudi lagi,
Didiami orang semacam kamu,
Cepatlah pergi.

Umarmaya semakin nelangsa,
Mendengar yang membentak-bentak,
(ia) hanya menangis didalam hati,
Merasa kecut mendengar kata-kata,
Yang menimbulkan rasa takut tak terkira,
Cahaya mukanya sendu.

Umarmaya berkata sambil (menahan isak),
Duh Jeyang Palunggon,
Sungguh-sungguh dinda mengusir,
Diri kanda sangat keterlaluan,
Tanpa berkata lagi,
Pergilah (ia).

(Jangan) banyak bicara Marmaya pergilah,
Lalu Marmaya menjawab,
Habis waktu sampai pada janjinya,
Sudah takdir diriku,
Tidak tahu bertemu lagi (kah),
Dengan dinda Jayeng Satru.

Masa Allah Kehenda (Yang) ghaib,
Kehendak Tuhan,
Raga badan hanya sekedar terima,
Digerakan oleh diri,
Bisa bergerak,
Kehendak Yang Agung..

Para raja mendengar kata-kata (itu),
Semuanya menunduk terpekur,
Semuanya kelihatan oleh orang satu,
Berkata di dalam hati,
Bagindalah sang ratu.

5. PUPUH ASMARANDANA

Umar Madi merasa gelisah,
Semua raja datang menyalami,
Umarmaya dan semua (nya),
Kanda mengucapkan selamat tinggal,
Kalau-kalau hanya bertemu sekarang,
Semoga selamat,
Umarmaya lalu pergi.

Umar Madi merasa gelisah,
Seperti (yang) ditinggal wafat,
Menangisi yang pergi,
Sekarang tidak ada lagi yang menyayangi,
Kepada siapa aku harus bertamu,
Tak ada tempat minta makan,
Dinda bakal sengsara.

Diceritakan lagi Umarmaya,
Sudah tiba dirumahnya,
Isterinya lalu dipanggil,
Dinda Bestari menghampiri,
Melihat suaminya (yang) sendu,
Umarmaya segera berkata,
Duh dinda kanda ingin bertanya.

Kemana Umar Sahid,
Panggil kemari,
Kanda mendapat kemarahan,
Dari dinda baginda Hamzah,
Kanda tidak boleh ada,

Sayidina Hamzah mengusir,
Dosa kanda tidak seberapa.

Waktu tadi datang patih,
Dinda juga mengetahuinya,
Menyatakan tidak bisa,
Hanya itu dosa kanda,
Sekarang tidak boleh ada,
Bagaimana dinda mau ikut,
Mau pulang sekarang kanda.

Kanda mohon keikhlasan,
Mohon diterangkan jiwa (dan) raga,
Karenanya dinda harus yakin,
Mungkin tidak sampai hati,
Dinda (karena) kanda akan pulang,
Tidak ada yang dituju,
Tidak sanak tidak ayah.

Bestari berkata sambil menangis,
Duh gusti jimat bendara,
Saya merasa kalut,
Kalaulah boleh menawar,
Baik buruk bersama kanda,
Matipun ingin ikut,
Marmaya berkata perlahan.

Duh dinda Dewi Bestari,
Mari dinda kita pergi,
Biar anak kanda yang menggendong,
Ki Umar Sahad oleh Dinda,
Umar Sahid biarlah oleh kanda,
Ringkasnya cerita,
Semuanya merasa ikhlas.

Diceritakan Dewi Bestari,
Dengan Umarmaya,
Berangkatnya lebih tawalon (?),
Sudah keluar dari bentang keraton,
Berangkatnya pada sore hari,
Pergi tanpa arah tujuan,
Menuruti langkah kaki.

Berangkatnya menjelang malam,
Kehujan (dan) kepanasan,
Siang malam terus berjalan,
Kurang tidur kurang makan,
Suami isteri sama-sama ikhlas,
Perjalanannya tidak diceritakan,
Seputuh hari dari Arab.

Perjalanan Dewi Bestari,
Dengan Umarmaya,
Malahan masih terus berjalan,
Sampai menemukan tegal panjang,
Tegalan yang sangat luas,
Riuh suara badak, kijang, lembu,
Bastari merambah semak belukar.

Menemui jurang lembah (dan) bukit,
(Merambahi) akar,
Menorobos hutan perdu,
Menempuh hutan belantara,
Perjalanannya penuh kesengsaraan,
Sudah mendaki (ke) puncak gunung,
Segeralah singgah untuk bermalam di sana.

Lalu membuat gubuk kecil,
Seibarat pedusunan,
Hutan belantara yang lebat,
Yang dihuni rangkong dan julang (sejenis burung besar),
Surili lutung dan rowa (nama : jenis kera),

Burung-burung bersuara riuh,
Menggentarkan hati.

Semua binatang menyingkir,
Dikejutkan oleh kedatangan Umarmaya,
Ular (dan) kuda pada tersenyum,
Mata berkedip-kedip,
Cahaya Bastari memancar,
Kuning bagai bakar emas,
Marsahad Marsahid menangis,
Memanggil-manggil ibu kelaparan.

Perutnya sudah kosong,
Marsahid dan Umar Sahad,
Memanggil-manggil ibu ingin makan,
Bastari berkata sambil menangis,
Sayang tidak ada makanan.

Tangisan mereka semakin menjadi-jadi,
Umar Sahid (dan) Umar Sahad,
Ibu mana makan nasi,
Dewi Bastari berkata,
Aduh kanda Umarmaya,
Tidak ada nasi sama sekali,
Ini anak-anak mau makan.

Umarmaya lalu berkata,
Nanti nak makan,
Sekarang bersabarlah,
Kalian diamlah dulu,
Ayah mau mencari,
Mudah-mudahan ayah menemukan enau,
Kalau berbuah makanlah olehmu nak.

Mudah-mudahan berhasil,
Ini anak-anak ingin makan,
Anak-anak semakin riuh,

Ini anak-anak ingin makan,
Dewi Bestari terkejut,
Melihat mata anak-anaknya membengkak,
Kanda saya akan memasuki hutan.

Siapa tahu ada nasi,
Pedusunan ai,
Duh rayi dewata kakang,
Sedang apa ditepi laut,
Siapakah namamu,
Dari manakah asal nyi putri.

Nyai apa yang dimaksud,
Nyi putri segera menjawab,
Hamba kanjeng tuan,
Saya letih (orang) miskin,
Saya orang pedusunan,
Yang dikenal dengan nama Bastari.

Saya mau meminta,
Lantaran saya orang miskin,
sudah terlalu cape,
Habis lembah habis pasir,
Belum dikabul oleh Allah,
Aya yang hamba jalani.

Tercengang nakhoda berkata,
Berpikir didalam hati,
Sungguh pantas menjadi isteri raja,
Tidak pantas untuk menjadi istriku,
Bisik hati nakhoda,
Akan dipersembahkan kepada gusti.

Ke negeri Ayaban ratu,
Nakhoda berkata perlahan,
Nyai kalau demikian,
Kakang mau memberi kepada nyai,

Tapi nyai harus ke kapal,
Ingin apapun nyai.

Nyi putri menjawab,
Kalau tuan mau memberi,
Saya menurut kepada tuan,
Saya sangat berterima kasih,
Jangankan ke kapal,
Ketempat yang sulitpun saya ikut.

Isteri nakhoda dilewati,
Karena telah mendapatkan Nyi Putri,
Ki Nakhoda sudah berangkat (pergi),
Sambil membawa nyi putri,
Sudah masuk kedalam kota,
Akan mempersembahkan putri.

Dikisahkan kanjeng ratu,
Yang tengah berada di seuti Manganti,
Diceritakan ki nakhoda telah datang,
Menghadap kanjeng gusti,
Didapatinya raja sedang duduk,
Bersama ponggawa mantri.

Nyi Bastari lebih bingung,
Melihat Dewi Bastari,
Perasaannya tidak menentu,
Duh dinda Komala putri,
Marilah duduk di kursi,
Bersama kanda kita bersanding,
Yang menghadap para raja,
Raja berkata kepada patih,
Putri ini akan saya kawini.

Nyi Bastari menunduk bingung,
Menunduk sambil menangis,
Baginda raja lalu berkata,
Nyai jangan menangis saja,
Ingat kepada siapakah nyai,
Kepada kakek atau kepada ibu,
Nanti dipanggil oleh kanda,
Putra Selam atau kapid,
Putra patih atau keturunan raja.

Dewi Bastari menjawab,
Asal usul saya,
Saya bukan putra raja,
Keturunan patih Madangin,
Tapi saya sudah masuk Islam,
Berpisah dengan ayah ibu,
Yang tinggal di pedusunan,
Tetapi melihat raga diri,
Yakin saya ini orang Islam.

Yang menyebabkan saya susah,
Karena kehendak diri,
Pikir tuan (gusti) benar sekali,
Tetapi saya sekarang,
Mohon ijin tuan,
Sebab kalau tidak begitu,
Tuan lebih mengetahui,
Saya mempunyai idah,
Kalau sudah habis (masa) idah saya berserah diri.

Baginda lalu berkata,
Berapa idah nyai,
Kalau bulan berapa bulan,
Kalau hari berapa hari,
Nyi Bastari menjawab,
Ya baginda dua tahun,
Sebagian saya punya idah,

Tidak banyak bicara lagi,
Nyi Bastari diijinkan menjalankan idahnya.

Sesudah masuk ke ruangan dalam,
Raja memanggil permaisuri,
Isi istana kanjeng raja,
Mau mendengar nyai putri,
Semua emban (inang pengasuh) mendengar,
Yang melayani sepuluh,
Nyai emban menyanggupi,
Setelah menerima perintah pergi.
Nyi Bastari kita ringkasakan cerita.

Cerita kembali ke belakang,
Umar Sahad (dan) Umar Sahid,
Memanggil-manggil ibu ingin makan,
Umarmaya semakin merasa iba,
Anak-anak menangis tambah keras,
Riuh memanggil-manggil ibu,
Kangen ingin makan,
Sudah mereda anak-anak,
Umarmaya didalam hatinya (berkata).

Kenapa begitu lama yang sedang berusaha (?),
Lama sekali nyai Bastari,
Aduh dinda jangan-jangan,
Mungkin tersesat nyi Bastari,
Dan lagi anak-anak menangis,
Mau makan memanggil-manggil ibu,
Umarmaya merasa sangat kasihan,
Aduh nak jangan menangis,
Kita susul sekarang ibumu.

Karena saya yang meminta,
Seiklasnya yang memberi,
Ringkasnya cerita,
Ki nakhoda senang hati,

Bertiga sudah menaiki sampan,
Setelah sampai dikapal.

Jangkar sudah diangkat,
Layar sudah terbentang rapih,
Mendayung sambil (lalu) berangkat,
Bastari hatinya menangis,
Kapal berlayar kencang di lautan,
Kebetulan anginnya kencang.

Samar-samar sudah jauh,
Bastari lebih prihatin,
Kapal itu terombang ambing,
Bagai kuda kecil kurus kering,
Bersatu dengan suara ombak,
Berderu menimbulkan kekawatiran.

Sedang masanya angin timur,
Layar terkembang melambai-lambai,
Kita ringkaskan cerita,
Tidak dikisahkan perjalanan di atas air,
Mari kita ambil ringkasnya,
Mereka telah sampai ke pelabuhan.

Kapal sudah berlabuh,
Barang-barang sudah dirapikan,
Kepunyaan tuan nakhoda,
Sudah dibawa ke negeri,
Telah sampai ke pasar Ngayaban,
Sedangkan nakhoda belakangan.

Anak-anak lalu dibawa,
Menyusul Nyi Bastari,
Umarmaya segera pergi,
Dari pedusunan bumi itu,
Lalu dikepit Umar Sahid,
Umar Sahid di sebelah kanan,

Umarmaya lalu pergi,
Mengikuti jejak Bastari,
Inilah bekas jejak ibumu nak.

Lalu ditelusuri jejaknya,
Bekas nyai Bastari,
Terus saja itu jejak,
Jauh perjalanan nyi Bastari,
Waktu itu hari sudah senja,
Hingga sampailah ketepi laut,
Umarmaya
Terlihat telapak (jejak) pada pasir pantai,
Umar Sahid inilah jejak ibumu nak.

Diikuti terus jejaknya,
Ditemukan bekas duduknya,
Bekas duduk ibumu nak,
Dari'sana kemana dinda,
Nah ini menyusuri pantai (kikisik),
Setelah itu jejak tidak jelas lagi,
Sudah banyak lagi bekas telapak kaki,
Seperti banyak telapak kaki orang,
Aduh celaka pasti rayi ada yang membawa.

Nak ibumu ternyata ke seberang,
Jalan kapal sudah jelas,
Orang mana yang membawa,
Membawa orang yang prihatin,
Oh nyai Bastari,
Bagaimana kanda menyusul,
Kelepasan Umarmaya,
Sambil mengepit Umar Sahid,
Aduh rayi mengambang (bersinar) air mata kanda.

8. PUPUH MASKUMAMBANG

Umarmaya hatinya sudah tidak sadar,
Merasa khawatir terhadap isterinya,
Kepada rayi Dewi Bastari,
Sungguh khawatir diri kakang.

Umarmaya berkemas-kemas menuju ke air,
Dengan kedua putranya,
Umarmaya mau menyeberang perairan.
Akan menyeberangi lautan.

Disebelah kanan Marsahad disebelah kiri Marsahid.
Lebih-lebih menyayat hati,
Sebab berpisah dengan isteri,
Penyebrangan sudah semakin ke tengah.

Semakin ketengah air itu semakin dalam,
Terus saja Umarmaya,
Sudah sampai pada susunya air,
Air sudah menutupi bibirnya.

Air itu sudah sampai sebatas telinga,
Terusa saja Umarmaya,
Setelah tenggelam seluruh tubuhnya,
Tersentak Ki Umarmaya.

Umar Sahad disantap buaya putih,
Kedua anaknya sudah dibawa,
Sudah kehendak Yang Widi,
Yang menjadi sebab perpisahan ayahnya.

Tunda lagi (dulu) kisah anaknya,
Umarmaya sudah terapung,
Sudah terapung diatas air,
Terombang-ambing oleh ombak.

Umarmaya semakin ketengah terbawa oleh air,
Hanyut ketanah seberang,
Bisa terdampar diluar negeri,
Menyeberangi ke negara embal.

Kita tunda Umarmaya yang tengah dihanyutkan air,
Masih terapung di lautan,
Ada yang terkisahkan lagi,
Ki Palika di Ayaban.

Tukang menjala ikan adanya di luar negri,
Namanya kakek jala,
Tukang selam kanjeng gusti,
Malah setiap hari memberi setoran (upeti).

Pada suatu ketika si Aki,
Tidur di tepas (ruang tamu),
Aki jala bermimpi,
Impiannya itu.

Mimpi runtuh dunia ini dan langit,
Aki jala cepat bangun,
Terkejut bukan kepalang,
Impiannya seperti itu.

Setelah bangun aki jala terus kekamar mandi,
Lalu aki mandi,
Setelah mandi lalu aki kembali,
Memanggil sambil dilagukan.

9. PUPUH DANGDANGGULA

Aki jala lalu memanggil nini (nenek jala),
Aeh nini saya terkejut dengan impian,
Saya tidak enak perasaan,
Ada impian seperti itu,
Mimpi runtuh bumi dan langit,

Alamat apakah ini nini,
Saya sangat kaget,
Didalam impian,
Saya berkata dalam mimpi,
Inikah kiamat.

Nenek jala segera berkata,
Duh kek menurut pikiran (saya) nenek,
Oleh karena sudah lama tidak bertanya,
Kita lalau kepada ratu,
Padahal kita ini dikasihi,
Kepada raja tidak menghaturkan bakti,
Mengirimkan ikan,
Sekarang sudah lama sekali,
Kakek jala segera sadar, lalu berkata,
Aduh nek mungkin itulah.

Mari nek kita menjala ikan.
Ini bawa lekaslah berdandan,
Bawalah bekal digendong,
Marilah kek,
Cepat kakek jala berangkat,
Dengan nenek berdua,
Setelah sampai ke laut,
Mulailah kakek menjala ikan,
Setelah tiba waktu duhur,
Belum mendapatkan seekorpun.

Waktu duhur sudah lewat,
Tiba waktu asar,
Jangankan ikan besar,
Ikan kecil pun tidak dapat,
Sampai tiba waktu magrib,
Kakek jala sudah tak berdaya,
Lesu teramat sangat,
Beristirahat ditepi lautan,
Kakek jala lalu berkata kepada nenek,

Apa daya kita.

Belum mendapatkan ikan seekor pun,
Seperti orang yang baru saja,
Mungkin tidak akan mendapatkan hasil sama sekali,
Sungguh jala sial sekali,
Ada mimpi tidak beruntung,
Sehari itu menjala ikan,
Tidak memperoleh ikan,
Sudah sampai waktu, Ashar,
Marilah nek sekarang kita pulang saja,
Maka pulanglah ki jala.

Kakek jala dan nenek jala sudah pulang,
Perginya ke tepi laut,
Nenek jala sambil berkata,
Aki sungguh penasaran,
Cobalah lempar jalanya sekali lagi,
Maka disebarkanlah jala,
Begitu tertebar,
Jala diatas air,
Jala itu oleh kakek ditarik,
Bertepatan dengan waktunya.

Kakek dan nenek jala gembira bukan main,
Pastilah banyak ikannya,
Hentakan keras pada jalanya,
Yang satu luput,
Lepas dari jala kakek,
Kakek jala senang sekali,
Menari berjingkrak-jingkrak,
Nenek tolong ini pegang.
Ayo sambil berjoged dan menyanyi,
Nenek menari sambil menyanyi.

Deon deng do euleuh leujang Aki,
Nanti kita akan kaulan.
Dengan kakek kita pengantinan,
Silau dengan labu bengkok,
Begitu memegang nenek menyanyi,
Sambil memegang batu jala,
Kakek jala sudah turun,
Memutar menyusuri jala,
Setelah jala itu menggulung lalu diangkat oleh kakek,
Isi jala ternyata dua orang anak.

Sangat kaget memperoleh dua orang anak,
Setelah naik ke darat kakek jala merasa amat gembira,
Lebih dari mendapatkan ikan besar,
Anak-anak itu menangis,
Sudah kehendak Allah,
Anak itu panjang umur,
Dikisahkan dalam hikayat,
Anak itu disuapi lalu sadar,
Anak itu gesit-gesit.

Tak terkira nenek senang hati,
Kata kakek jala inilah (arti) impian itu,
Ringkasnya cerita,
Kegembiraan yang tiada terhingga,
Kakek jala melempar jala lagi,
Sudah terasa ada getaran di dalam jala,
Isinya ikan,
Didalam jala sudah di dapat,
Kakek jala dan nenek senang sekali,
Ikan dapat anakpun dapat.

Memperoleh ikan yang sangat besar,
Sama besarnya dengan anak itu,
Diringkaskan cerita,
Ikan besar itu lalu dipikul,
Yang menggendong anak nenek,

Dari sana segera pulang,
Setelah jauh dari laut,
Tidak diceritakan di jalannya,
Kakek jala sudah tiba di rumahnya,
Senang hati memperoleh anak.

Lama kelamaan Marsahad (dan) Marsahid,
Bisa berjalan bermain di halaman.
Oleh kakek jala di ayun-ayun,
Mengistilahkannya dengan sebutan cucu.
Dirumah sudah dua malam,
Kakek mari kita menghadap (kepada raja),
Menghaturkan ikan kepada ratu.
Cucu ini kita bawa,
Mudah-mudahan oleh raja diberi baju,
Kalau diberi untuk si ujang.

Marilah nek kita berangkat,
Lalu panggil cucu kakek jala,
Kemarilah anak-anak,
Mari kita menghadap ratu,
Ini bawa kantong kakek,
Ringkas cerita kakek jala,
Sudah pergi sambil memanggul ikan,
Kakek jala sambil menggiringkan anak-anak,
Setelah tiba di paseban.

Pada waktu itu Baginda sedang duduk,
Di Sri Manganti dihadapi oleh para punggawa,
Dan para menteri semua,
Kanjeng ratu ketika melihat,
Kaget melihat anak-anak itu,
Cepatlah kakek jala,
Bawa itu ikan,
Dan selamat datang kakek kemarilah,
Kakek jala dan nenek jala sudah masuk,
Bersama kedua anak itu.

Lalu dipersembahkan ikan itu kepada Baginda,
Ikan itu sangat besar,
Ikan ini sangat mengagetkan,
Yang menyaksikan semuanya riuh,
Lalu para mantri berkata,
Salah seorang mantri kesayangan,
Disuruh memanggil,
Nyi putri ingin melihat,
Mantri menyembah duduk dihadapan Nyi putri,
Nyi putri bangkit lalu berkata,

Ada perlu apa mantri datang kesini.
Mantri menjawab tuan dipanggil oleh raja,
Barangkali menginginkan ikan yang besar,
Nyi putri segera pergi,
Setelah tiba di Sri Manganti,
Nyai putri sangat terkejut,
Bukan melihat ikan,
Berkata didalam hatinya,
Ambu-ambu itu anakku,
Umarsahid dan Umarsahad,

Nyai putri bermanis-manis muka,
Sangat terkejut sambil menepuk-nepuk dada,
Supaya senang hati raja,
Tapi didalam hati,
Nyi putri merasa senang hati,
Putranya itu sudah jelas,
Hatinya berdebar-debar,
Seandainya berterus terang,
Mengakui anak kepada Marsahad pastilah disembelih,
Aku celaka pasti mendapat malu.

10. PUPUH WIRANGRONG

Dikisahkan nyai putri,
Diceritakan nyai putri,
Kepada kakek jala berkata,
Anak siapakah kek gemuk,
Menyenangkan sekali kek,
Dan lagi dua orang sebaya,
Kakek jala menghaturkan sembah,

Daulat kanjeng gusti,
Anak ini benar-benar anak kakek,
Nyai putri berkata lagi,
Mungkin itu bukan anaknya,
Bukan anak kakek jala,
Menjawab lagi kakek jala.

Sesungguhnya cucu kakek,
Nyai putri berkata perlahan,
Dari manakah mendapatkan anak cantik,
Terus terang saja kek,
Kakek jala menyembah,
Hamba gusti sesungguhnya.

Anak ini dipelihara oleh kakek,
Lebih teliti putri berkata,
Kalau boleh saya diminta,
Tapi ingatlah,
Ini sudah pasti hatinya,
Kakek akan diminta.

Akan dijadikan teher kucing,
Dan tukang minta uang,
Atau suruh kepada ratu,
Untuk meminta uang,

Dan lagi sekembaran,
Oleh kakek jangan dibawa pulang,

Kakek jala menjawab lagi,
Hamba gusti anom,
Hamba memberitahukan,
Perihal anak ini,
Harus diminta oleh tuan,
Hamba bukan tidak menurut perintah.

Dan bukannya kakek tidak mau memberikan,
Karena kakek sudah tua,
Tidak punya anak tidak punya cucu,
Tapi rupanya anak ini,
Walau begitu silahkan,
Kalau ada ucapan (ijin) dari raja.

Terdengar oleh Baginda raja,
Lalu berkata perlahan,
Anak ini kuminta kek,
Untuk dijadikan teher putri,
Kakek jala menyembah,
Kakek sangat ikhlas.

Ringkaskan saja cerita,
Kakek jala menyembah sambil menjawab,
Hamba mohon diri,
Baginda raja mengambil,
Untuk membekali si kakek,
Sedaweji sudah mengambilnya.

Lalu kakek jala diberi uang,
Kakek jala menyembah,
Uang itu banyaknya seratus,
Kakek jala senang hati,

Dengan gemetar berkata,
Kakek mohon pamit,

Baiklah kek segeralah pulang,
Kakek jala menyembah lalu pergi,
Diperjalanannya tidak diceritakan,
Kakek jala sudah sampai,
Sudah tiba di pondoknya,
Pulang dari menghadap raja.

Dikisahkan nyi putri,
Sudah kembali ke keraton.
Segeralah kanjeng raja,
Sudah membawa anak itu,
Datang ke Serimaha,
Lalu diberi celana.

Kamarnya sudah dikunci,
Sementara raja ke dalam,
Marsahad melihat ke atas,
Sambil melihat Marsahid,
Diatas pintu ada sebilah pedang,
Tergantung dengan kantong (sarungnya),
Jelas sekali itu pedang.

Keburu raja datang,
Sang raja berkata perlahan,
Kacung kamu harus ikut,
Ikut kepada tuan ratu,
Nih uang untuk kamu,
Baik-baiklah kamu mengabdikan,
Kalau ada perintah.

Kacung menyembah sambil pamit,
Putri di gedung Songko,
Lalu dipanggil oleh ratu,
Dan dibawa ketempat yang sunyi,

Bastari sudah merasa tidak tahan,
Segera putranya dipeluk.

Aduh raden anakku,
Diciumi berulang-ulang,
Bagaimana ujang bisa menyusul,
Ibu ini sedang prihatin,
Menangis Marsahad (dan) Marsahid,
Sambil memanggil-manggil ibu.

Bastari berkata sambil menangis,
Sudah jangan menangis sayang,
Marsahad Marsahid bercerita,
Dibawa oleh ayahanda,
Ketika sampai ditengah samudra,
Terperangkap oleh jala.

Nyi Bastari semakin terisak,
Kepada suaminya merasa lebih kasihan (iba),
Duh kanda di tengah laut,
Kanda berpisah dengan saya,
Istrimu di Ayaban,
Dengan anak saya sudah bertemu.

Ringkas kisah Bastari,
Sujud bersyukur kepada Tuhan,
Kepada putranya lalu menasihati,
Raden harus berhati-hati,
Jangan sekali-kali menyebut ibu,
Kalau menyebut bisa celaka.

Bukannya ibu tidak sayang,
Marsahad Marsahid menjawab,
Ada pedang paman Amir,
Digantungkan diatas,
Ibunya mengedepi,
Berhati-hatilah,

Ibu memotong kata-kata putranya.

11. PUPUH MAGATRU

Tunda lagi kisah nyi Bastari, di kedaton,
Marsahid dan Marsahad,
Kita kembali ke belakang,
Umarmaya yang sedang hanyut,
Tersangkut pada akar bayongbong (nama pohon),

Umarmaya terhampar ditepi laut,
Tertahan oleh akar pada dinding jurang,
Sudah kehendak yang agung,
Belum sampai pada ajal,
Marmaya membuka mata.

Marmaya membelalakan mata melihat keatas,
Sadar lalu memuhi,
Zikir sambil membaca Taudz (lafad)
Bersukur kepada Gusti Yang Widi,
Dirinya tidak sampai mati,

Umarmaya menaiki tebing dengan susah payah,
Gemetar takut jatuh,
Merasa dirinya sudah kepayahan,
Begitu tiba diatas tebing,
Ternyata adalah kebun.

Umarmaya merasa sangat gembira,
Dimakannya segala yang ditemukan,
Dan banyak memakan jambu batu,
Lalu mengambil cabe terlalu pedas,
Setelah merasa segar lalu mengambil buah terung.

Setelah itu Umarmaya bisa bangkit,
Yang enak-enak sudah ditemukannya,
Makan tiada hentinya,
Tampak nikmat sekali,
Sambil melihat-lihat kiri kanan.

Yang enak-enak sudah ditemukan,
Kurma yang rendah sudah ditemukan,
Serasa bagaikan di kebun ratu,
Tidak takut dipergoki,
Oleh pemilik kebun.

Diceritakan ada orang di dalam gubuk,
Melihat kepada Umarmaya,
Yang tengah memakan buah-buahan,
Orang yang menunggu gubuk berteriak,
Dasar anak tidak tahu.

Anak itu datang ke perkampungan,
Kepada ayahnya lalu mengadu,
Bahwa ada yang mencuri jambu,
(Jambu) dimakani oleh si pencuri,
Kaget pemilik kebun itu.

Lalu mengumpulkan kawan-kawannya seisi kampung,
Mau menangkap si pencuri,
Semuanya sudah berkumpul,
Membawa tambang dan bambu,
Dan kerangkan agar (pencuri) tidak lolos.

Orang-orang itu ada sekitar sepuluh orang,
Sudah sampai dikebun,
Setelah ketemu lalu dikepung,
Umar lalu menengok,
Aku dianggap pencuri.

Umarmaya didesak,
Ditangkap dan dipukuli,
Umarmaya sudah roboh,
Sebab tenaganya masih lemah,
Umarmaya diborgol.

Kaki Umarmaya lalu diikat,
Umarmaya merasa nelangsa,
Berkata didalam hati,
Mendapatkan cobaan diri,
Dimasukkan kedalam kerangkeng.

Umarmaya lalu ditimbuni ijuk,
Lalu dipanggul oleh seseorang,
Lalu dilemparkan ke laut,
Datang ombak dihempaskan ke tepi,
Kerangkeng itu tidak mau tenggelam.

Adapun orang-orang yang sepuluh itu,
Pulang ke rumahnya masing-masing,
Sambil gelak tertawa,
Pengalaman menangkap pencuri,
Semuanya membesar-besarkan cerita.

12. PUPUH ASMARANDANA

Cerita ditunda lagi,
Umar yang sedang mengalami kesengsaraan,
Sekarang beralih cerita,
Ada suatu negara,
Namanya negeri Rokamala,
Termasuk negara yang terpencil,
Wanita yang menjadi rajanya.

Namanya Komalasari,
Ibunya Nyi Dewi Gedah,
Belum bersuami,

Sang Dewi Ratna itu,
Semua para raja,
Yang menjadi patih ibunya,
Memerintah para jin siluman.

Pada suatu ketika,
Raja Komalasari,
Tidur di sebuah ranjang (ia) bermimpi.
Di dalam impiannya,
Mimpi menemukan cahaya,
Cemerlang ditengah Samudra,
Bersinar ditengah laut,
Apakah alamat mimpi itu ibu.

Segera menjawab Gedah Sari,
Anak ibu putra raja.
Impian itu bagus.
Segeralah mandi dan keramas,
Mari bersama ibu ke kamar mandi,
Sang raja putri bergegas,
Lalu mengambil bokor emas.

Sudah pergi sang raja putri,
Sang ibu mengiringi,
Beliau lalu ke kamar mandi,
Harus membawa cindo rasa (kain sutra),
Setelah tiba lalu dikeramas,
Berdua dengan ibunya,
Setelah selesai dikeramas.

Sang putri Komala Sari,
Ketika melihat lautan,
Terkejut didalam hatinya,
Apa itu yang bersinar-sinar,
Bersinar di tengah lautan,
Sang ibu tersenyum seraya berkata,
Nah itulah impian tadi.

Cepat-cepat Gedah Sari pergi,
Melihat ketepi samudera,
Sambil berkata perlahan,
Apabila kedatangan musuh,
Derajat Nyai Komala,
Semoga atas kehendak ratu,
Mudah-mudahan tersisipi.

Datang ombak yang sangat besar,
Kerangkeng itu terhempas ke pinggir,
Raja putri lebih berani,
Melihat kerangkeng seperti itu,
Dan apa ibu isinya,
Kerangkeng diangkat ke atas,
Ijuk yang menutupinya dibuka.

Ketika dibuka ternyata isinya orang,
Aduh ibu ternyata manusia,
Sungguh bagus badannya,
Dibuka/dilepaskan lalu dibawa,
Badannya bagus sekali,
Umar mencolek buah dada,
Komala Sari menjerit.

Bangkai ini sungguh ceriwit,
Ibunya tersenyum dan berkata,
Mungkin sedang sekarat nak,
Komala Sari menjawab,
Sudah jelas lain rabaannya,
Cobalah oleh ibu pegangi.

Bangkai itu tidak bergerak-gerak,
Persis seperti sudah mati,
Diambil lagi oleh sang putri,
Pada punggung Umarmaya,
Sungguh tampan orang ini,
Mau mencolek buah dada,

Kiri dan kanan dicoleknya.

Nyi putri tersenyum manis,
Sebenarnya banyak yang sudah mencolek buah dadanya.
(Tapi) kanda membuat terasa saja,
Bangunlah segera.
Kanda saya ini masih sendiri,
Sudah takdir Yang Agung.
Kanda saya ini perawan.

Umarmaya senang hati,
Tersenyum (lalu) bangun perlahan-lahan,
Raja putri segera menanyai,
Kanda siapakah namamu,
Yang menyebabkan terlunta-lunta,
Kenapa sampai begitu,
Saya bertanya pada diri kanda.

Marmaya cepat menjawab,
Duh nyai Ratna Komala,
Sebabnya kanda ada didalam kerangkeng,
Kanda orang pedusunan,
Kanda tersesat,
Hingga sampai disini.

Bertemu dengan orang jahat,
Kanda dianiaya,
Dimasukkan kedalam kerangkeng,
Nah begitulah asal usul kanda,
Dihanyutkan ke lautan,
Siang malam kanda di laut,
Hingga sampai ditempat ini.

Adapun nama Gurit Wesi,
Sang putri lalu berkata,
Jangan kepalang tanggung,
Saya sudah ditakdirkan bersama kanda,

Sekarang kita menikah saja,
Dan diangkat ratu,
Di negara Rokamala.

Saya tidak punya suami,
Sepanjang memangku negara,
Sudah takdir harus menjadi isteri kanda,
Saya ini masih perawan.
Dan memang pada waktu-waktu yang lalu,
Diri saya tidak punya niat,
Sekarang kepadamu kanda.

Gurit Wesi lalu berkata,
Duh Nyai kembang mata,
Kanda ini tidak akan terpakai,
Rakus senang makan,
Nyai tidak akan sanggup memberi makan,
Coba saja kalau makan rakus,
Nanti di akhir Nyai bakal menyesal.

Tersenyum raja putri,
Kanda tidak seberapa,
Betapapun rakusnya,
Gedung beras gudang kita,
Banyak mau berapa banyak,
Gedung satu (bisa untuk) orang seribu,
Tidak akan habis tujuh minggu.

Tersenyum Raden Gurit Wesi,
Ya kalau sanggup baiklah,
Ringkas cerita,
Dari situ mereka pergi,
Bersama ibu Dewi Gendah,
Semuanya sudah sampai,
Ke negara Rogamala.

Kita singkatkan cerita,
Tidak lama semenjak itu,
Umarmaya telah resmi,
Menikah dengan sang putri raja.
Serta menilik bada nama,
Patihnya masih sang ibu,
Di negara Ragamala.

Ketika malam tiba,
Komalasari (dan) Marmaya,
Sudah pengantin,
Kepada Sekarmayang siluman,
Takdir Raden Umarmaya,
Alkisah keesokan harinya,
Telah sempurna mandi keramasnya.

Putri dengan Gurit Wesi,
Bersanding diatas kursi emas,
Segala hidangan telah tersedia,
Segeralah Umarmaya makan,
Sambil menerapkan Buktijarah,
Yang membantunya empat puluh,
Menyusup kedalam jasad Umar.

Cepat sekali makannya Gurit Wesi,
Congcat satu hanya sekali suap,
Tambah lagi dua congcat,
Dimakan hanya dua kali suap,
Tambah lagi congcat empat,
Empat kali suap sudah habis,
Mulutnya sangat rakus,
Tambah lagi congcat lima.

Hanya lima kali suap sudah habis,
Belum kenyang Umarmaya,
Datang lagi congcat,
Disuapkan hanya tujuh kali suap,

Delapan suap oleh Umar,
Datang lagi congcat sepuluh,
Hanya sepuluh kali suap.

Tidak putus asa sang putri,
Datang congcat tiga belas,
Dihitung dengan yang sudah,
Cepat putri meminta lagi,
Sepuluh congcat sudah datang lagi.

Disantap oleh Gurit Wesi,
Sepuluh congcat itu sudah habis,
Sudah genap jumlah congcat dua puluh lima,
Sudah kenyang Umarmaya,
Datang lagi minuman,
Brendi anggur sudah tersedia,
Kita sudahi yang sedang makan.

Dikisahkan keesokan harinya,
Apabila Umarmaya makan,
Congcat sebanyak dua puluh lima,
Tidak lebih tidak kurang,
Dua kali sehari,
Jadi jumlahnya 50,
Untuk sehari makan.

Kita singkat cerita,
Umarmaya sudah sebulan,
Yang sudah diceritakan,
Lamanya mengemban para raja,
Gudang putri sudah habis,
dipakai menyuguhi Umar,
Raga perbu Sang Komala.

Alkisah sudah selama,
Dua bulan Umarmaya,
Gudang sang Raja semuanya kosong,

Sudah habis oleh Umarmaya,
Raja putri sudah takluk,
Tidak sanggup lagi menyuguhi,
Dua malam tidak makan.

Gurit Wesi lalu berkata,
Dinda sang putra raja,
Dinda kanda putus jodoh,
Sebab dinda sudah kalah sama sekali,
Tidak menyuguhi kanda,
Sang raja Komala tersenyum,
Saya menerima kalah.

Sekarang dinda,
Atas kehendak kangmas Prabu,
Diceritakan putus jodoh,
Saya menerima pasrah,
Walaupun rasa cinta masih besar,
Gurit Wesi lalu berkata.

Dinda kanda mohon diri,
Baiklah tapi saya rugi,
Banyak saja yang seperti itu,
Tapi saya bicara lupa,
Saya akan ditinggal pergi,
Sekarang kanda ingin bertanya,
Jalan yang lurus ke utara,
Terus ke negara mana.

Komalasari menjawab,
Yang ke utara ke negeri Duren,
Empat bulan perjalanan jauhnya,
Yang ke arah timur ke negeri Arab,
Jauhnya sama persis,
Dan itu yang ke arah selatan,
Sehat ke negeri Nyayaban.

Dari bumi setengah ari,
Negeri besar lebih hangos,
Malah saya juga terikat,
Negara ini oleh (negara) itu,
Selaweji patihnya,
Umarmaya segera berkata,
Kanda mau ke negeri itu.

Komalasari menjawab,
Kalau begitu selamat tinggal,
Tapi ingatlah kangmas,
Apabila tiba dibatas kerajaan (gerbang keraton),
Jangan sekali-kali menengok ke belakang,
Kangmas terus saja berjalan,
Kangmas selamat jalan.

Umarmaya lalu berkata,
Dinda selamat tinggal,
Ringkasnya cerita,
Setelah tiba dibatas kerajaan,
Perjalanan Umarmaya,
Didalam kota ia menunduk,
Berkata didalam hatinya.

Ingat pada pesan sang putri,
Dilarang menengok ke belakang,
Kenapakah gerangan,
Akan kucoba menengok ke belakang,
Menjadi hutan belantara yang lebat,
Rupanya siluman gambuh.

13. PUPUH GAMBUEH

Umarmaya lalu melanjutkan perjalanan,
Merasa sangat menyesal,
Melihat gerbang keraton tadi,
Tampak pohon kiara menggunung,

Dalam hati ia berbisik.

Aku ketakutan masuk,
Umarmaya sambil maju.
Menjelajati hutan kayu.
Jalan yang sukar telah tersasar.
Jalannya lebih berhati-hati.

Turun gunung naik gunung,
Umarmaya maju sambil menunduk.
Kainnya tersangkut-sangkut.
Robek-robek destarnya hancur.
Tersangkut pada pohon kaso.

Lalu dipakai kain sarung.
Hanya kopiah saja yang masih tinggal.
Dan sudah merasa lapar.
Menemukan jambu batu yang tinggi.
Oleh Umarmaya dikait.

Segera ia memakan jambu litu.
Berjalan sambil mengunyah.
Menengok ke samping.
Melihat gajah sedang minum.
Oleh Umarmaya ditimpuk.

Gajah lari terbirit-birit.
Lari takut tersusul.
Marmaya tertawa melihatnya.
Gajah yang lari tidak diberitakan.
Mendengar bunyi ayam berkokok.

Nah sudah dekat ke perkampungan.
Oleh Umarmaya didatangi.
Alkisah sudah tiba di perkampungan.
Umarmaya lalu berseru,
Lalu duduk berjongkok.

Sampurasum paulamu (permisi),
Semoga diterangkan hati,
Saya mau mengemis,
Yang punya rumah menjawab,
Maaf saja kakek bongkok.

Umarmaya lantas bertanya,
Mohon maaf tuan,
Apakah ini sudah didalam ibukota negeri,
Yang punya rumah menjawab,
Itu jalannya sudah nampak.

Umarmaya mohon diri,
Setelah jauh dari kampung itu,
Bertemulah dengan jalan besar,
Umarmaya terus maju,
Berjalannya lebih berhati-hati.
Ketika melihat ke muka,
Tampaklah gerbang kerajaan yang bagus,
Tak ubahnya lawang kori,
Gedung-gedung berjajar rata menambah indah,
Penghuninya tuan toko.

Umarmaya berkeruyuk,
Sudah merasa sangat lapar,
Lantas saja mengemis,
Duduk dipelataran warung,
Umarmaya lalu duduk.

Orang-orang di warung menyainya,
Mau apa kakek bungkok,
Umarmaya lalu berkata,
Kakek mau mengemis,
Barangkali ada rijki bersama.

14. PUPUH SINOM

Yang dagang menjawab,
Maaf saja kek.
Umarmaya lalu berkata,
Tukar saja dengan tarian,
Yang dagang menjawab sambil tertawa,
Coba berjogetlah yang lucu.
Ayo nanti diberi upah.
Diberi pisang sebiji.
Umarmaya lalu berjoget sendirian.

Terdorong oleh rasa lapar,
Haram ataukah tidak,
Walahu alam,
Kehendak Tuhan tidak mustahil,
Dalam memberikan rijki,
Walaupun dengan jalan baik,
Kalau buruk matinya,
Tidak akan berhasil,
Umarmaya menyelaraskan tarian dengan suara.

Dari yang sudah dimilikinya,
Lalu menerapkan ajian sambil menyanyi,
Sambil menerapkan aji pengasih,
Suaranya menyayat hati,
Suaranya Gurit Wesi,
Bagai bunyi suara Nabi Daud,
Adapun yang dikisahkan oleh Umar,
Kisah perpisahan dengan isterinya,
Tukang warung terlena bagai disihir.

Setelah berhenti menari Umarmaya,
Berkata kepada penjaga warung,
Berikanlah upahnya,
Pemilik warung lalu menjawab,
Ulangi kek sekali lagi,

Saya merasa tanggung mendengarnya,
Dan kakek siapa namanya,
Siapakah yang begitu lucu,
Saya terheran oleh suara kakek.

Umarmaya lalu berkata,
Nama kakek jaga Gerendeng,
Dan lagi upahnya,
Dagangan semua oleh kakek,
Maukah kakek manari lagi,
Penjaga warung cepat menjawab,
Silakan ambil semuanya,
Asalkan menyanyi lagi,
Ini warung sepuluh rupiah modalnya.

Kakek Gerendeng berpeluk tangan,
Menyanyilah lagi kek,
Semua orang tergila-gila,
Mendengar yang seorang menyanyi,
Oleh karena membaca ismu Nabi,
Seperti suara Nabi Daud,
Yang berdagang tidak malayani,
Yang membeli tidak dihiraukan,
Terlena mendengar suara yang merdu.

Yang belanja begitu pula,
Tidak ingat akan uangnya,
Terpusat ke pasar Ngayaban,
Ki Gerendeng untung uang,
Banyak yang memberi uang,
Dan pakaian yang bagus,
Banyak orang yang mengasihi,
Semuanya mendatangi kakek itu,
Ada yang menawari/mengundang kakek itu,
Untuk mengamen dirumahnya.

Kata yang punya warung jangan,
Karena kakek itu saudara saya,
Kata yang lain lagi kakek saya,
Kata yang lain lagi,
Kata yang lain sahabat,
Sejak dulu juga saudara,
Semua orang terus tumpah,
Perempuan dan laki-laki,
Tunda lagi cerita Ki Umarmaya.

Alkisah yang didalam keraton,
Umar Sahad (dan) Umar Sahid,
Kepada Nyai putri berpamit,
Umar Sahid kepada Bastari,
Hamba Kanjeng Gusti,
Mohon ijin kanjeng Ratu,
Saya mau ke pasar,
Membeli sirup sambil main,
Nyi Bastari mengijinkan dan membekalinya.

Marsahad Marsahid menyembah,
Lalu bermain ke pasar,
Setelah tiba di pasar,
Orang-orang di pasar berseliweran,
Semua melihat kakek itu,
Tergila-gila oleh suara merdu,
Umar Sahad melihat juga,
Menonton kakek yang sedang menyanyi,
Begitu sampai di tempat kakek Gerendeng itu.

Kebetulan sedang menari sambil menyanyi,
Umar Sahad (dan) Umar Sahid,
Jelas melihat kepada ayahnya,
Umar Sahid lalu mundur,
Dalam hati ingin menangis,
Kepada adiknya aduh-aduh,
Dik itu seperti ayah,

Cepat kata Umar Sahid,
Adiknya tidak sampai hati melihatnya.

Kak, Alhamdulillah,
Ditakdirkan oleh Tuhan,
Jalan pertemuan dengan ayah,
Tapi sekarang dik,
Jangan tergesa-gesa,
Perhatikan petuah ibu,
Marilah kita pulang,
Menghadap lagi kepada ibu,
Umar Sahad (dan) Umar Sahid cepat pulang.

Diceritakan Kanjeng Raja,
Sedang duduk di Sri Manganti,
Berjejer orang-orang yang sedang menghadapnya,
Aria demang bupati,
Apa'itu Raden Patih,
Di pasar suara gemuruh,
Jangan-jangan ada pemberontakan,
Raden patih terus pergi,
Kalau-kalau musuh sekutu Marmaya dari Arab.

Atau sekutu Mir Hamzah,
Para raja lalu berkata,
Kita harus sudah sedia,
Kalau ada musuh dari samping,
Tidak akan mengalami kesukaran lagi,
Panggil semua serdadu,
Setiap abdi yang datang,
Ketika sedang bermusyawarah,
Umar Sahad lewat ke Srimaha.

Kemudian dipanggil oleh raja,
Kacung lekas kemari,
Kacung lalu menghadap,
Lalu kanjeng Gusti menanyai,

Diperintah apa oleh Gusti putri,
Kamu seperti tergesa-gesa,
Kacung segera menerangkan,
Hamba Kanjeng Gusti,
Sungguh saya baru pulang dari pasar.

Oleh Gusti disuruh berjajar,
Tapi saya katakan,
Jajan ke pasar berdua,
Raja berkata lagi,
Apa yang bersorak sorai tadi,
Orang-orang di pasar gemuruh,
Kacung menjawab,
Kami menonton kakek,
Alangkah merdu suaranya.

Semua orang berbondong-bondong,
Raja berkata lagi,
Nyi putri mungkin mau,
Melihat kakek itu,
Mengutus salah seorang,
Ke pasar untuk memanggil,
Kakek Gerendeng itu,
Dikisahkan anak-anak itu,
Sudah datang ke kamar ibunya.

Keduanya menghadap ibunya,
Berbisik Umar Sahid,
Menceritakan ayahnya,
Dari awal sampai akhir,
Mar Sahad (dan) Mar Sahid,
Nyai putri berkata perlahan,
Sudah kalian jangan bercerita,
Syukur kepada Gusti Yang Widi,
Ibu tidak putus-putus berdoa.

Kita ringkas cerita,
Kakek Gerendung sudah datang,
Ke hadapan Kanjeng Raja,
Lalu disuruh menyanyi,
Mulailah kakek itu menyanyi,
Bagai suara Nabi Daud,
Seperti gending parahiangan,
Terdengar oleh Kanjeng Gusti,
Selaweji merasa seram mendengarnya.

Petugas menyembah lalu pergi,
Setelah tiba di hadapan Nyai putri,
Silakan Gusti menyaksikan,
Ada suara sungguh lucu,
Nyai putri segera pergi,
Sesudah tiba di tempat pertunjukkan,
Kakek Gerendung tampak sedang menari sambil menyanyi.

Bastari tersayat hatinya,
Berkata kepada kedua anaknya,
Itu begitu sungguh-sungguh,
Kakek Gerundung yang sedang menari,
Tahar Teher (kacung)
Yang tertawa bergemuruh,
Raja melihat Marsahad,
Riangnya tak terkira,
Para raja terlena mendengar suara.

Yang dikisahkan di dalam nyanyian,
Kisah perjalanan pribadi,
Kayu sempur berguguran,
Karena terlambat musim hujan,
Pohon rapuh daun kering,
Diri sedang bertunas,
Daun pandan kering jatuh,
Jalan yang sedang menggiling,
Adik kakak mencari untuk hiburan.

Tidak panjang lagi cerita,
Yang mendengarkan diam terpesona,
Putri tidak sampai hati melihatnya,
Pulang diiringkan Marsahid,
Berkata kepada Marsahad Marsahid,
Dengarkan pesan ibu,
Kalau ayahmu pulang,
Ikuti saja dari belakang,
Kalau tidak ada orang tanyalah olehmu.

Dimana saja berhentinya,
Setelah menyembah pergilah kedua anak itu,
Setelah sampai di gerbang kota,
Sudah hampir magrib,
Kanjeng raja lalu melihat,
Nyai putri sudah kembali,
Lalu raja cepat berkata,
Sudahlah kek ini uang,
Nyai putri juga sudah tidak tertarik lagi.

15. PUPUH DANGDANGGULA

Kakek Gerundung sudah diberi uang,
Lalu pamit dari hadapan raja,
Kundang (tas kecil dari kain) tongkat dan menggembol,
Keluar dari alun-alun,
Dikisahkan Marsahad Marsahid,
Kedua anak itu,
Mengikuti dari belakang,
Tapi agak renggang,
Kakek Gerundung berhenti di bawah pohon beringin,
Waktu itu jam enam.

Umar Sahad (dan) Umar Sahid tiba,
Agak jauh sekitar tujuh tumbak,
Kira-kira jaraknya,
Marsahad melihat ke depan,

Marsahad (dan) Marsahid tertawa,
Melihat kakek itu,
Sedang membuka wawalun
Melihat yang tertawa-tawa,
Umarmaya merasa kesal kepada anak-anak itu,
Menertawakanku kurang ajar.

Siapa itu yang menertawakanku,
Sungguh keterlaluan,
Apa saya ini dikira orang gila,
Mentertawaiku,
Marsahad Marsahid tertawa,
Terbahak-bahak berdua,
Marmaya bertambah kesal,
Eh malah semakin angot,
Awat nanti kusembelih kau,
Umarsahad terkejut.

Umarmaya kesal bercampur geli,
Eh malah semakin keterlaluan,
Sungguh sayang tidak ada untuk melempar,
Umar Sahad lalu berkata,
Aduh ayah jangan marah,
Kami ini putramu Marsahad Marsahid,
Kami berpisah dengan ayah,
Yang dahulu diambil buaya putih,
Apa ayah tidak ingat.

Setelah jelas melihat,
Umarmaya dengan putranya,
Memang sudah begitu takdirnya,
Ayahnya merasa sangat terharu,
Ayah sungguh tidak mengira,
Bagaimanakah kalian,
Kok berkumpul disini semua,
Dan lagi ayah mau bertanya,
Kepadamu bagaimana Dewi Bastari,

Sudah bertemu atau belum.

Umar bagai sedang bermimpi,
Kemarilah anak-anakku,
Marsahad lalu memeluk,
Anakku sayang,
Tidak sangka bertemu lagi,
Anak ayah kembang mata,
Ayah merasa sangat sedih,
Bimbang pikiran ayah,
Tidak menyangka dengan kalian bertemu lagi,
Sekarang Alhamdulillah.

Ditakdirkan oleh Gusti Yang Widi,
Kalian bertemu dengan ayah,
Berceritalah nak,
Bagaimana anak ada disini,
Lalu berkata Umarsahad,
Dari awal sampai akhir,
Perpisahan di laut,
Dari awal sampai akhir diceritakan,
Tidak terliwat waktu bertemu dengan Bastari,
Semuanya tidak ada yang terlewat.

Dan saya beritahu ayah,
Pedang Amir Hamzah itu,
Milik ayah dan kantong ada di keraton,
Kelihatan tergantung,
Lega hati Umarmaya,
Girang hatinya,
Sekarang ayah,
Minta padamu supaya dicuri,
Kantong (endong) dan pedang itu.

Umar Sahad dan Umar Sahid,
Menyembah lalu pergi ke keraton,
Pada waktu itu sang raja,

Di paseban sudah berkumpul,
Umar Sahid pergi ke dapur,
Meminjam tangga kepada emban,
Lalu emban berkata,
Buat apa tangga , nak,
Umar Sahad berkata kepada emban,
Untuk mengambil jambu di luar.

Tidak banyak bicara lagi,
Umar lalu ke dalam (kamar),
Tangga lalu dipasang,
Lalu naik ke atas,
Pedang dan kantong (endong) sudah diambil,
Oleh Marsahad (dan) Marsahid,
Dibungkus oleh kain sarung,
Kantongnya oleh Marsahid,
Kemudian tangga itu disimpan lagi,
Marsahad (dan) Marsahid lari.

Diceritakan sudah tiba hadapan ayahnya,
Umarmaya bertanya kepada anaknya,
Mana nak pedang dan kantong,
Umar mendekat,
Ini lihatlah,
Umarmaya riang gembira,
Mengucap syukur kepada Tuhan Yang Agung,
Pedang sudah didapat,
Lalu diselendangkan (lalu) bertanya lagi kepada anaknya,
Mana nak kantongnya.

Umar Sahad cepat memberikan lagi,
Kantong Marmaya bahagia,
Lalu kantong itu diambil,
Diselendangkan dengan erat,
Umarmaya lalu berkata,
Nak segeralah kembali,
Kepada ibu,

Dampingi ibu oleh kalian berdua,
Kalian jangan pergi dari keraton,
Besok ayah.

Akan menantang perang kepada si kapir,
Penasaran nak hati ayah,
Marsahad Marsahid lalu pergi,
Sudah sampai di keraton,
Diceritakan lagi Umarmaya,
Semalaman tidak tidur,
Sudah tidak tahan,
Hari sudah siang,
Kemudian lonceng digoyangkan lagi,
Umarmaya sudah pergi.

16. PUPUH PANGKUR

Umarmaya berdoa,
Endong karang (kantong) saya minta prajurit,
Seketika itu juga dikabul,
Keluarlah prajurit yang berbadan besar,
Lalu lonceng digoyangkan cepat,
Setiap lonceng ditimpati,
terkejut orang-orang didalam negeri.

Umarmaya lalu menantang,
Para prajurit ayo segera keluar,
Kalau benar kalian berniat buruk,
Saya (bernama) Umarmaya,
Sekarang akan kugempur,
Sebab kamu berdosa,
Mencuri pedang (dan) kantongku.

Coba terjanglah aku,
Aku prajurit dari puser bumi,
Kantong sudah kuperoleh,
Ditemukan di rumah kamu,

Sekarang kamu akan kubunuh,
Mari kita berperang,
Mengadu kesaktian denganku.

Terkejut raja yang sedang berada di dalam,
Ayolah para raja segera pergi,
Si Umarmaya telah menyusul,
Para raja semuanya merasa gugup,
Berbaris semua serdadu,
Memang sudah bersiap,
Tidak susah mengumpulkannya lagi.

Berdentum suara meriamnya,
Sudah berdentum suara tambur dan genderang,
Semua bergegas,
Mengepung Umarmaya,
Prajurit Ngayaban sudah berkumpul,
Sudah sedia senjatanya,
Sudah terap aju Gurit wesi.

Umarmaya mencabut pedang,
Dibabatnya semua prajurit,
Mereka rubuh berjatuhan,
Menendang dan menampar,
Semua sudah kocar kacir oleh pedang,
Mayat bertumpang tindih,
Darah prajurit berceceran.

Seratus dua ratus berserakan,
Semakin berbaur senjata tombak dan bedil,
Yang saling bunuh dengan teman sendiri,
Kelihatan oleh Umarmaya,
Raja itu kepada para serdadunya,
Saling menyerang dengan pedang,
Dengan temannya sesama prajurit.

Sedangkan musuh tidak kelihatan,
Bagai bengawan sudah menjadi lautan darah,
Mayatnya sudah bertumpuk,
Umar menggenggam pedang,
Cape sekali medan perang sudah dijelajahi,
Umarmaya berdiri saja,
Tidak bergerak-gerak.

Yang menusukkan pedang yang menombak,
Tidak dirasa senjata para prajurit,
Menepuk kantong sambil memohon,
Keluarlah Cinderasa.
Tidak lama panah sudah keluar,
Panah keluar ikut berperang,
Menghantam prajurit kapir.

Umarmaya mendekap panah,
Bagai ayam mematuk kasir (jengkrik),
Ke mata serdadu,
Mengagetkan para serdadu,
Dari pada habis malah bertambah,
Para prajurit terus berdatangan.

Umarmaya berdiri dengan kokoh,
dikerubuti oleh para prajurit,
Hanya panahnya yang mengamuk,
Menusuki musuh,
Serdadu bergeletakan roboh,
Sungguh hebat Umarmaya,
Memang sudah bersiap dari tadi.

Umarmaya memohon,
Jimat kantong robahlah rupaku,
Menjadi tinggi dan besar,
Bertubuh bagai baja,
Permohonan Umarmaya seketika terkabul,
Badannya menjadi besar,

Setinggi pohon beringin.

Pohon beringin lalu dipapasi,
Menggeram sambil melotot kepada prajurit,
Para prajurit berlarian,
Semuanya merasa terkesima,
Yang sebagian melarikan diri,
Yang kehutan dan ada yang ke huma (ladang),
Semua lari menyelamatkan diri.

Diceritakan lagi panah,
Di keraton terus mengejar-ngejar orang,
Semua serdadu tidak ada yang terlewat,
Juga para raja semua,
Melihat panah mengobrak abrik serdadu,
Raja mundur sambil bertaki-taki,
Sementara panah sedang diam.

Para raja timbil keberaniannya,
Walaupun merasa keget orang satu,
Dikeroyok oleh para serdadu,
(Para serdadu) tidak berdaya,
Tidak ada kabar bahwa serdadu unggul,
Namanya harta negara,
Tanda kekayaan dan hidup senang.

Yang kuat hanyalah kita,
Pada prajurit saling bercerita,
Sekarang marilah,
Tapi coba hitung dulu serdadu,
Para serdadu tidak ada yang ketinggalan seoranganpun,
Semuanya menaiki gajah,
Yang satu patih Wajusi.

Terbang diatas angkasa,
Adapun maharaja Selaweji,
Didampingi oleh para tumenggung,

Berangkatlah para raja,
Dan patihnya yang dimuka,
Disampung oleh para raja,
Di belakang para ponggawa mantri.

Mari menangkap Umarmaya,
Semua prajurit membawa pedang,
Setelah tiba di alun-alun,
Sudah memasang bendera,
Dilihatnya Marmaya tidak ada,
Raja merasa kaget dan senang hati,
Disangkanya Marmaya melarikan diri.

Kemanakah Marmaya,
Ini sekutuku semua sudah datang,
Yang menantang gemuruh,
Kemana si Umarmaya,
Tidak ada,
Ketika (Umarmaya) muncul,
Semuanya gempar dan terkesima,
Gajahnya semua menyingkir.

Semua para raja,
Tidak sadar terpukau melihat Guritwesi,
Yang sedang memperhatikan dari atas,
Mau menjawab tak kuasa,
Ragu-ragu mau mundur atau maju,
Semua raja yang dibawah,
Semuanya terguling-guling.

Lebih baik aku lari,
Lalu kabur Raden patih terbang ke angkasa,
Ada yang mau dituju,
Ke raja Korbi Saradan,
Setelah patih tiba di negeri,
Saradan (lalu) turun,
Tunda dulu patih di Saradan,

Diceritakan raja Selaweji.

Oleh Umarmaya diikat kedua tangannya,
Semuanya sudah dirantai,
Semua raja diborgol,
Setelah memborgol raja,
Umarmaya memohon kepada kantong,
Kantong saya minta ganti rupa,
Kembali seperti tadi.

Umarmaya sudah kembali seperti semula,
Badannya sudah mengecil kembali,
Kelihatan oleh semua ratu,
Terkejut dalam hati,
Kesaktian ratu Arab bisa menjadi tinggi besar,
Begitu kata hati para raja,
Hanya di luar mau mati.

17. PUPUH KINANTI

Lekas Marmaya berkata,
Sekarang para bupati,
Bagaimana pikiran kalian,
Mau hidup atau mau mati,
Sebab saya dari Arab,
Menyusul kantong (dan) pedang Amir.

Kalianlah mencurinya,
Saya minta jawaban,
Kalau mau hidup bahagia/selamat,
Harus menganut agama suci,
Sekarang ucapkanlah sahadat,
Turuti perbuatan Nabi.

Kalau tidak menurut kubunuh,
Sekarang juga kupenggal leher kalian,
Coba jawab yang benar,

Para bupati menjawab,
Kami menuruti tuan,
Kami menyerahkan diri.

Saya akan takluk,
Mohon jangan dibunuh,
Saya akan menganut Islam,
Dan menyerahkan negeri,
Beserta isinya,
Tanda saya takluk.

Umarmaya lalu mengajari,
Semua para bupati,
Asyhadu Alla Ilaaha Illallah,
Waas hadu anna Ibrahim,
Begitulah sabda Nabi.

Para tumenggung semua,
Setelah mengucapkan sahadat,
Segeralah rantai dibuka,
Semua bupati berkumpul,
Semua merasa gembira,
Semua para prajurit bangun.

Yang lumpuh karena terkesima,
Ponggawa mantri bangkit,
Lalu Umarmaya pergi,
Dengan cepat menuju ke Sri Manganti,
Diiring oleh semua raja,
Umarmaya telah duduk.

Tunda dulu semua tumenggung,
Umarmaya lalu berkata,
Kepada semua raja,
Siapa yang asal tadi (menyuruh),
Mencuri kantong dan pedang,
Nama prajurit yang mencuri.

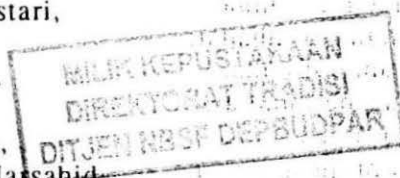
Kanjeng raja menjawab,
Hamba gusti,
Hambalah yang menyuruh,
Raden patih yang mencuri,
Tapi sekarang tidak ada,
Ketakutan medan perang.

Saya akan bersujud,
Ke hadapan Kanjeng Gusti,
Dan saya akan menyerahkan,
Yang ada di dalam negeri,
Berikut saya dan isinya,
Serta menyerahkan Nyi putri.

Umarmaya lalu berkata,
Keterlalu Selaweji,
Itu adalah isteriku,
Nantinya Nyai Bastari,
Serta kedua anak,
Anak saya pribadi.

Bastari itu kan ibu,
Nama Marsahad Marsahid,
Raja Ayaban berkata,
Timbalan Kanjeng Gusti,
Jelas kalau begitu,
Ditakdirkan oleh Yang Widi.

Kalau tidak begitu,
Tidak mungkin singgah,
Mendatangi tanah Ngayaban,
Sekarang tuan datang,
Dikarenakan menyusul anak,
Serta saya jadi suci.



Sambil tersenyum Marmaya berkata,
Bersyukurlah kepada Gusti Yang Widi,
Panggil Marsahad Marsahid,
Serta Nyi Dewi Bastari.
Ringkasnya yang diutus,
Nyi Bastari telah datang.

Marmaya lalu berkata,
Nyi Bastari sungguh bahagia,
Kanda sudah tidak mengira,
Akan bertemu lagi,
Itu Marsahad Marsahid,
Jalani pribadi.

Kepada Umarmaya lalu bersujud,
Sang isteri Nyi Bastari,
Tidak menyangka bertemu kembali,
Suami dan isteri,
Sekarang Alhamdulillah,
Ditakdirkan bertemu kembali.

Syukur kepada Gusti Yang Agung,
Marsahad Marsahid datang,
Menyembah di hadapan ayah,
Nyi Bastari pindah ke kursi,
Berdampingan dengan Umarmaya,
Dibawah para bupati.

Umarmaya lalu berkata,
Berkumpulah abdi negara,
Demang Ayaban lalu menyembah,
Mengumpulkan semua prajurit,
Serdadu dan alat-alat musik,
Bermacam-macam sudah datang.

Semua sudah berkumpul,
Para prajurit berbaris,
Menak-menak (para bangsawan) sudah menjerit,
Tumenggung semua duduk,
Dan semua para raja,
Dibawah ponggawa mantri.

Raja Ayaban berkata,
Kamu semua sudah satu pikiran,
Sekarang saksikan saya,
Akan menyerahkan negeri ini,
Kepada Raden Umarmaya,
Memimpin negeri.

Beserta ponggawa ratu,
Yang besar yang kecil,
Dan harus menganut agama,
Percaya kepada Nabi Ibrahim,
Dan kehendaknya,
Menggantikan saya.

Bupati Sela Umyung,
Lalu menyembah para bupati,
(Daulat tuanku) kami menerima perintah,
Para prajurit semua memberi salam,
Gelegar meriam dibunyikan,
Tambur dan gong.

Tetabuhan telah menggemuruh,
Gemuruh air banjir,
Setelah selesai memberi salam,
Semua duduk di kursi,
Semua bersenang-senang,
Berpesta siang malam.

Tunda dulu para ratu,
Yang sedang bergembira,
Alkisah suatu negara,
Subur makmur kerta raharja,
Namanya negeri Saradan,
Kepala negaranya raja Korbi.

Patihnya bernama Widarum,
Panggilannya raja Gorbi,
Saudaranya raja Ngayaban,
Yang bernama patih Wajesi.

Minta bantuan sambil mengadu,
Korbi didatangi oleh patih,
Raja Korbi kemudian berkata,
Mempersilahkan patih Wajesi,
Seperti yang tergesa-gesa,
Disuruh apa oleh Gusti/raja.

Raden patih menghaturkan sembah,
Maksud saya menghadap,
Memberitahukan (keadaan) kakak tuan (baginda),
Sekarang tewas di medan perang,
Malahan sekarang ini,
Sedang mengadakan perang tanding.

Semuanya para ratu,
Yang delapan negeri,
Musuhnya tidak ada,
Hanya Umarmaya seorang,
Mengamuk keterlaluan,
Menghabiskan (mengalahkan) semua prajurit.

Seluruh para serdadu,
Semuanya menyingkir (mundur),
Hanya tinggal para raja,

Sedang berperang,
Oleh sebab itu saya menghadap,
Karena baginda (tuan) yang mempunyai prajurit

Merasa gelap hati Kanjeng Ratu,
Baginda itu Sewapati,
Kalau musuh tidak ada (tidak punya),
Silahkan suruh berperang,
Saya tuan Sewapati.

Sang raja Korbi merasa kaget,
Mencabut kumis terus berkata,
Kurang ajar Umarmaya,
Raden patih saya bersalah.
Kepada saya tidak ada berita.

Terkejut memanggil kepada Widarum,
Kumpulkan semua prajurit,
Mari kita gempur (perangi) Umarmaya,
Kenapa mundur (kalah) oleh seorang,
Semua serdadu dari Ngayaban,
Semua kabur para prajurit.

Patih Widarum kemudian keluar,
Lalu menabuh gong besi,
Balad (serdadu) berkumpul semuanya,
Komandan lekuan prajurit,
Senjata semua sudah sedia.

18. PUPUH DURMA

Sudah sedia (siap) para serdadu semuanya,
Sedia memegang (membawa) senjata,
Lakukan ajidan komandan,
Tujuh laksa (juta) para prajurit,
Semua siap sedia,
Berpakaian adat prajurit.

Mahkutanya bersinar dihiasi berlian,
Serta pakaian (baju) Kanjeng Gusti,
Ditaburi dengan emas,
Bersinar sampai menyembur.
Raden patih menghadap kembali.
Bagaimana raja,
Sudah siap gusti.

Dengan cepat Kanjeng raja menaiki gajah.
Didampingi oleh prajurit.
Seratus yang naik kuda.
Itu mendampingi Kanjeng Raja.
Patih Ngayaban.
Jegur suara meriam sekali.

Ditambah (disusul) dengan suara-suara tabuhan.
Lalu ditiup terompek (dan) serulingnya.
Gendang gong serta gangsa,
Sudah berbunyi terompetnya,
Sangat ramai sekali,
Serta gendang pencak (pencak silat).
Melengkingnya suara seruling.

Dikisahkan semua yang sedang berkumpul.
Berkata kepada raja-raja,
Lihatlah apa yang bersorak-sorak.
Kata salah seorang berkata,
Dari salah seorang raja,
Timbalan Kanjeng gusti.

Perkara itu gong sedang bersorak-sorak,
Umarmaya lalu berkata,
Para raja semuanya jangan pergi,
Jangan ikut berperang,
Para raja,
Yanal (ujung) panah sudah sampai,
Tunda dulu yang sedang berkumpul,

Umarmaya dan para raja,
Diceritakan panah sudah sampai,
Kepada musuh yang banyak,
Mematuk-matuk bagai ular jantan.

Semua sekutu Korbi banyak yang mati,
Para prajurit itu bergelimpangan,
Panah membalik,
Kubur semua musuh,
Kata yang lain berpenceran,
Diteput oleh para prajurit,
Panah membalik,
Kepada semua prajurit.

Seratus dua ratus yang mati,
Bergeletakan para prajurit,
Musuh-musuh pada mati,
Perang tanpa (turun tangan) orangnya,
Bertumpang tindih para prajurit,
Sebagian lari,
Patih Wajesi waspada.

Gentar melihat panah yang menghantam teman-temannya,
Sungguh sakti si Umar,
Bisa menghidupkan panah,
Panah bisa mengejar orang,
Para prajurit berlarian menyingkir,
Ketakutan oleh panah,
Terus menghantam dan mengejar-ngejar.

Panah itu terus mengejar-ngejar orang itu
Dikibas-kibas oleh para prajurit,
Panah itu tidak bisa dikibaskan,
Oleh senapan dan tombak,
Bahkan menghantam para prajurit,
Tiada hentinya,
Bergeletakan bertumpang tindih.

Serdadu yang masih hidup semua melarikan diri.
Ke barat ke utara.
Berteriak-teriak minta-minta tolong.
Terus abdi Kanjeng raja.
Sebagian oleh Gusti-gusti.
Saya tidak tahan.
Sungguh ngeri saya.

Ada panah mengejar (sampai) ke dalam negara.
Sampai ke kota Saradan.
Mengejar-ngejar ke keraton.
Kembali lagi ke Ngayaban.
Sudah kembali (masuk) ke dalam kantong.
Terkejut para raja.

Umarmaya lalu berkata.
Kalian semua jangan ikut perang.
Saya saja yang akan berlagak.
Saksikan saja oleh semua.
Umarmaya lekas pergi.
Umarmaya diiringkan.
Musuh-musuh keluar.
Umarmaya sudah tiba.

Menaiki gajah dikawal oleh dua patih.
Widarum dan wajesi.
Sesudah berhadapan dengan Umarmaya.
Duduk lalu menyelidiki.
Siapa ini prajurit.
Ataukah raja.
Umarmaya lalu berkata.

Korbi akulah yang bernama Marmaya.
Sudah menguasai negara di sini.
Orang-orang Ayaban sudah takluk.
Semuanya sudah masuk Islam.
Kamu juga raja Korbi.

Harus Islam,
Jangan perang dengan saya.

Dengan bengis raja Korbi menjawab,
Kamu jangan bicara lagi.
Sebab saya raja besar,
Sekarang hati yang besar,
Nanti kamu simpan disini.
Dengan saya,
Mari kita berperang.

Umar mendahului menepuk gajah.
Gajah lari raja jatuh,
Raja bangun dari jatuhnya,
Sedangkan gajahnya lari,
Raja berkata dengan kesal,
Jangan menampar gajah.
Oleh Umarmaya ditangkis.

Umarmaya menampar sambil menendang.
Raja Korbi bertambah marah,
Siap menarik pedang,
Ditebaskan pedangnya Marmaya meloncat,
Lalu mahkota Korbi dicabut,
Sambil menendang,
Raja Korbi terpelanting.

Datang lagi ki patih lalu ditendang,
Dikait sambil dicubit,
Kantong kesinikan panah,
Raden patih mau bangun,
Panah Guritwesi,
Sudah dilepas,
Tiga orang sekaligus.

Raden patih tertelikung oleh rante panah
Seperti diikat saja.
Semua raja menyaksikan.
Semua raja merasa heran.
Umarmaya lebih sakti.
Sudah jelas.
Tepukan raja yang melihat.

19. PUPUH ASMARANDANA

Serdadu Korbi lari cerai berai.
Yang ke barat yang ke timur.
Semua melarikan diri.
Sudah bubar dari medan perang.
Begitu pula yang menjaga bendera.
Saya akan takluk.
Benderanya digeletakkan.

Menganut kepada Nabi Ibrahim.
Semuanya mengucapkan sahadat.
Panah rante sudah lepas.
Raja Korbi lalu berkata.
Dengan dua patihnya.
Hulubalang semua berkumpul.
Malayani Umarmaya.

Semuanya dibawa masuk.
Semua dengan maha raja.
Para raja semua duduk.
Tumenggung dan Demang Arya.
Dibawah para ponggawa.
Bising saling bercerita
Tidak lama kemudian muncullah jamuan.

Kemudian para bupati (raja) makan.
Karena cape sehabis perang.
Semua makan dengan lahap.

Memang sudah disediakan.
Sirup dan anggur juga ada.

Adapun raja Korbi,
Bertiga dengan patihnya.
Yang terikat oleh panah rante,
Umarmaya lalu berkata,
Bagaimana sekarang kalian semua.
Kami semua takluk,
Mohon jangan dibunuh.
Tangkueh dan gula batu.
Selesai yang sedang makan-makan.

Sekarang dikisahkan lagi,
Kakek jala,
Akan menghaturkan/mengirimkan ikan besar.
Bersama nenek jala.
Sudah lama tidak menghadap,
Bermaksud akan menengok cucu angkat.
Setelah masuk ke dalam keraton.

Semua Nyi Bastari,
Selamat datang kek,
Mendekatlah kemari,
Tadinya akan disusul,
Cucu kakek sehat-sehat saja.
Disini sudah dimuliakan,
Kemarilah jangan disana.

Nenek dan Kakek Jala,
Dewi Bastari yang pengasih.
Segera memberikan pakaian,
Kakek Jala dan Nenek Jala,
Diganti pakaiannya,
Bastari lalu berkata,
Kakek janganlah pulang.

Marsahad (dan) Marsahid datang.
Lalu menyalami kakek.
Bastari berkata perlahan.
Kepada anaknya Umarsahad.
Suruh kakek makan.
Umarsahad menyembah lalu mundur.
Lalu disuruh memasang meja.

Raja Marmaya sudah datang.
Lalu menghampiri isterinya.
Nyi inikah kakek itu.
Nyi Bastari menghatur sembah.
Yang benar.
Raja Marmaya berkata.
Kakek janganlah pulang.

Dijicum juwu simpen puri.
Nenek mendengar sabda raja.
Kakek (dan) nenek lebih gembira.
Nyai Bastari berkata.
Kek kalau kakek tidak tahu.
Yang dipelihara oleh kakek itu.
Adalah anak saya.

Nenek dan kakek saling berbicara.
Kakek Jala tidak menyangka.
Saya kira bukan junjungan (putra raja).
Marsahad Marsahid datang.
Silakan kek.
Marilah kesana kek.
Silakan makan.

Lalu kakek duduk di kursi.
Bersama nenek Jala.
Umarsahad lalu melade ni.
Semuanya melihat,
Kepada nenek dan kakek Jala.

Lucu seperti pengantin saja,
Nenek Jala lalu berkata.

Kek tidak bakal jatuhkah kita,
Jojodog ini kek bergoyang,
Kakek Jala lalu menjawab,
Nenek ini seperti orang jampang saja,
Ini adalah kursi goyang,
Nenek ini sungguh kampungan,
Tidak tahu tempat duduk.

Kalau ini tahu tidak nek,
Ini adalah tempat (duduk) raja,
Inilah yang dinamakan bangku itu,
Tempat raja makan,
Memang nenek paru kali ini,
Saya juga seumur hidup,
Baru melihat sekarang.

Kakek Jala lalu berkata,
Marilah nek makan,
Lihatlah apa itu,
Terhadap makanan lebih tidak mengetahui lagi,
Tahukah nenek kacang raja,
Makanan sangat banyak,
Kakek Jala mengambil kue.

Kakek Jala lalu berkata,
Apa ini yang putih,
Seperti kacang kotopes,
Kakek Jala berkata (merasa geli),
Nek kamu ini memalukan,
Ternyata jahe dibubuhi gula.

Cerita ditunda lagi,
Kakek Jala sedang makan,
Ringkasnya cerita,

Diberitahu yang sedang di paseban,
Para raja semua,
Juga semua para ratu,
Dan semua sekutu.

Umarmaya lalu berkata,
Walau saya pergi dari Arab,
Diusir oleh Jayeng Palumbor,
Saya merasa sangat sakit hati,
Sekarang mari kita perangi,
Sekarang kita serbu,
Kesana ke negeri Ngarab.

Kita semar Sultan Amir,
Kalian (menyamar) prajurit-prajuritnya,
Kita atur pasangannya semua,
Maktal harus melawan Maktal,
Raja harus dengan raja,
Lamdaur dengan lamdaur,
Tunggaran dengan tunggaran.

Marmadi dengan Marmadi,
Lawannya harus sama/scimbang,
Usam dengan Usam lagi,
Jangan kalah dengan lawan,
Dan bentuk setra patinya,
Prajurit dengan prajurit,
Negaranya masing-masing pasang.

Umarmadi dari Kalkarib,
Maktal negaranya kalal,
tamtanus Yunan jangan lupa,
Lamdaur negaranya Selan,
Begitulah para raja,
Lamdaur itu tukang payung,
Gambar negaranya Usam.

Kemudian diceritakan lagi,
Semuanya sudah mentaati perintah,
Semuanya ditepuki oleh kantong,
Korbi menjadi Himar,
Gambar jadi raja Maktal,
Widarum menjadi Lamdaur,
Wajesi menjadi Tunggara.

Selaweji menjadi Marmadi,
Semua menyamar prajurit sekutu Arab,
Umarmaya memohon kepada kantong,
Supaya berubah rupa menjadi Amir Hamzah,
Sudah dikabul oleh Yang Widi (Tuhan),
Menjadi Kanjeng Jayeng Sutra,
Persis sama dengan Amir Hamzah.

Lalu berkata kepada Bastari,
Dinda harus berganti rupa (menyamar),
Menjadi Munigar,
Karena kanda sudah menjadi Hamzah,
Bastari menyetujui,
Oleh kantong dikabul,
Maka jadilah Munigar.

Marsahad putra raja,
Putranya itu kembar,
Marmaya berkata perlahan,
Salah seorang raja jangan ikut pergi,
(Ia) harus menunggu negara,
Salah seorang raja menyembah,
Merasa menyesal tidak dibawa.

20. PUPUH PUCUNG

Umarmaya memerintahkan kepada para ratu,
Bahwa harus siap sedia,
Kumpulkan semua prajurit,

Di alun-alun letnan beserta ajudan.

Sultan (samaran) sudah bersiap-siap.

Sambil mencoba kuda.

Yang sudah dihiasi.

Kuda itu diberi nama sekar duwiyak.

Tidak bedanya dengan kuda Sekar dibu.

Turun lagi dari kuda.

Kuda diusap oleh Endong.

Telapaknya seperti Sekar Wijak.

Diceritakan semua sudah berkumpul di pelabuhan.

Kapal-kapal sudah sedia.

Raja membuat layar.

Semuanya berwarna-warni.

Yang hitam, yang putih, yang ungu.

Ada yang putih kemerah-merahan.

Yang hijau yang kuning.

Sebuah kapal layarnya seperti bendera.

Keesokan harinya.

Jayeng Rana sudah berangkat.

Sekutu (balatentara) nya semuanya sudah bersiap.

Kanjeng Sultan dipayungi oleh tunggaran.

Payung itu dinamai Genta Sewu.

Gemuruh suara gongsengnya.

Serdadu sudah tegap semuanya.

Diceritakan semua menuju ke pelabuhan.

Semua serdadu sudah duduk.

Didalam kapal.

Layar sudah berkembang.

Jangkar sudah diangkat dan kemudinya.

Bunyi tetabuhan di tengah laut gemuruh,
Bermacam-macam tetabuhan,
Gendang pencak dan terompet,
Gamelan ditabuh dipadu dengan suara biola.

Suara seruling ditimpali oleh genemung,
Melengking-lengking suaranya,
Menyayat hati,
Ditimpali oleh gelegarnya suara bedil.

Sudah jauh dari pelabuhan,
Siang malam di lautan,
Raja dan para sekutunya turun semua,
Prajurit semua sudah menyandang senjata.

Amir semaran didampingi oleh para ratu,
Didepan dan belakang,
Semua sekutunya sudah datang,
Lalu kanjeng Sultan memerintahkan membuat tenda.

Semua para ratu tumenggung serdadu,
Memasang tenda,
Sudah selesai membuat benteng,
Semua sekutu dan prajurit.

21. PUPUH BALAKBAK

Kanjeng Sultan memerintahkan dari atas loteng,
Patih Maktal siapkan semua balatentara,
Ki Tumenggung jenderal Letnan Kolonel.

Yang menulis Ayaban ini merasa bising,
Kehabisan firasat (ilham) disalinnya sangat sulit,
Seperti yang sedang belajar,
Sama sekali tiada dangding (tembang).

Maktal samaran setelah menerima perintah lalu menyembah.
Semuanya tidak tergesa-gesa.
Panggil semua orang pesanggrahan.

Setelah datang lalu Maktal memerintahkan kepada semuanya.
Sekarang balatentara harus waspada.
Komandan menjawab semua sudah beres/siap.

Patih Maktal lalu mengatur balatentara.
Semuanya menyelendang bedil dan tombak.
Semua balatentara tidak ada yang berkecil hati.
Setelah dibereskan oleh komandan letnan Logender dan gulang-gulang.

Benderanya sudah dikibarkan.
Tetabuhan sudah berjejer rapi di alun-alun.

Tetabuhan dibunyikan tidak terlalu keras.
Balatentara sedang memastikan kesiagaan teman-temannya.

Menyampaikan lagu Balaganjur dan genteng.
Sebagian lagi bersuka ria dan bernyanyi.
Ditambah saliyasih dan mangmang dengan tariannya.
Bunyi musiknya serparak.
Gendang tambur berdentam.

Sebagian berlatih serang dengan rekannya.
Yang berlatih Marsahad Marsahid bersaudara.
Tetapi pada waktu itu wajahnya sudah lain.

Berlatih perang saling menangkis dengan adiknya sudah lancar.
Kedua kakak beradik itu berlatih main pedang dan tombak.
Dengan gesit (mereka) menangkisi pedang Mas kornel.

Diceritakan para raja berjejer.
Kanjeng raja lalu memeriksa semua para raja.
Semua balatentara dan sekutu sudah berkumpul.

Ketika sedang memeriksa semuanya,
Serta bagaimana agar barisan tidak berubah,
Seperti biasa yang mau berangkat perang,
Patih Maktal menghadap sarung kerisnya disiapkan di pinggang.

22. PUPUH LADRANG

Kanjeng Sultan merasa sangat gembira,
Memanggil Maktal patih, patih,
Maktal sudah menghadap,
Sudah siap yang akan berperang tanding.

Patih Maktal menyembah sambil berkata,
Wahai Gusti,
Ya semua sudah siap,
Abdi-abdi kita sudah tegap semuanya.

Kanjeng Sultan berkata kepada para bupati,
Wahai menteri-mentri,
Apabila sudah berperang,
Para prajurit jangan diajukan perang.

Tidak akan tahan (melawan) prajurit puser Bumi,
Karena semuanya sakti,
Sudah pengalaman dalam berperang,
Suruh saja memasang pupuh (perangkap) di medan perang.

Begitu paham prajurit Puser Bumi,
Semuanya berani mati,
Adapun diri saya,
Karena sekutu kita belum ikhlas.

Walaupun sesungguhnya tidak akan cukup,
Yang kecil-kecil,
Adapun para raja,
Tidak boleh tidak sebab diri saya pribadi,

Segeralah tulis patih.
Tuyul Amir-amir.
Didalam suratnya.
Biar marah disana supaya cepat.

Lebih pintar patih Maktal.
Menulis surat dengan cekatan.
Kertasnya ke kuning-kuningan.
Lalu menyuruh yang berani ke Arab.

Tampaknya hanya ada satu.
Marsahad (dan) Marsahid.
Cepat panggil putranya.
Setelah datang kanjeng Sultan memerintahkan,

Bawalah ini surat Marsahad Marsahid.
Kepada Baginda Hamzah.
Tapi harus berpakaian rapi.
Langka karang Jaya karang.
Sudah seperti orang Arab waktu masih muda.

23. PUPUH SINOM

Tunda dulu utusan ini.
Diceritakan Kanjeng Sultan Amir,
Yang memimpin Negara Arab.
Semenjak Umarmaya menghilang.
Sultan Amir tidak sadar.
Dan tidak ada pemberontakan musuh.
Waktu itu negara Arab.
Alkisah Sultan Amir sedang tidur.
Kanjeng Sultan bermimpi dilanda banjir.

Negara menjadi lautan,
Sri Manganti juga digenangi air,
Apalagi yang di luar-luar.
Baginda segera sadar/terbangun,

Memanggil pesuruh yang gesit,
Gancarios sudah datang,
Kanjeng Sultan lalu memerintahkan,
Gancarios panggil patih,
Kumpulkan para raja kepada patih Maktal.

Gancarios menyembah,
Pergi dari hadapan Gusti,
Sesudah datang kepada patih Maktal,
Melihat gancarios,
Patih Maktal lalu berkata,
Kepada gancarios lalu bertanya,
Mau apa Gancarios,
Disuruh apa oleh Gusti,
Lalu menjawab dipanggil oleh Kanjeng Raja.

Dengan para raja semua,
Segoralah patih berangkat,
Kemudian memanggil para raja,
Semuanya sudah datang,
Lalu menghadap kepada Gusti,
Para ratu semua,
Berjejer rapi di hadapan raja,
Sultan duduk diatas kursi,
Lalu berkata kepada para raja.

Begini para raja,
Sebabnya harus berkumpul,
Barangkali ada yang tahu,
Para raja yang yakin,
Saya ini bermimpi,
Mimpi didatangi air,
Negara menjadi lautan,
Hanya begitulah impian saya,
Apakah takwil mimpi itu.

Ada satu yang menjawab,
Lamdaur raja Surandil,
Daulat Kanjeng Raja,
Hamba yang sudah merasa yakin,
Tatkala waktu saya,
Ketika baginda menantang perang,
Waktu hamba sedang di Selan,
Hamba juga mimpi begitu,
Pertanda akan kalah oleh para raja.

Belum selesai pembicaraan,
Lamdaur dengan Sultan Amir,
Langka karang jaya karang,
Utusan dari Amir lagi (Amir samaran),
Sudah datang ke Sri Manganti,
Sudah duduk di belakang ratu,
Ki Lamdaur sangat terkejut,
Disangkanya saudaranya,
Kakang kapan datang dari Negara.

Langka karang Jaya karang,
Saya ini bukan saudaramu,
Bertemu saja dengan kamu,
Baru sekarang ini,
Kanjeng Sultan lalu berkata,
Apakah maksudmu,
Ki Langka karang menyembah,
Saya menghadap kepada Gusti,
Diutus oleh Menak mempersembahkan sirih.

Terkejut raja Amir Hamzah,
Surat diambil oleh baginda,
Langkakarang menyodorkan sirih,
Sudah diterima oleh Amir,
Ketika surat dilihat,
Ada nama Jayeng Satru,

Timbul dalam hati,
Sang Lamdaur tersenyum,
Kalau saya bertanya merasa agak malu.

Dalam isi surat,
Prabu Hamzah myangrawati,
Ingat negara Arab,
Yang gagah yang sakti,
Pengaruh isi surat,
Namaku Jayeng Satru,
Negeraku Puser Jagat,
Sudah menjadi pedusunan,
Nama saya yang terkenal Amir Hamzah.

Mari kita bertarung,
Mengadu (kerasnya) tulang dan kulit,
Kita mengadu kesaktian,
Jayeng Rana dengan saya,
Ayolah Sayidina Amir,
Ayolah kita mengadu tenaga,
Tajamkanlah senjata,
Yang patah perbaiki lagi,
Kalau gada kurang besar perbesarlah.

Selesai membaca surat,
Kanjeng Sultan Jayeng pati,
Termenung tidak berkata,
Setelah lama bangkit dan berkata,
Teringat kepada prajurit utusan,
Dari mana negara jauh,
Yang bernama Amir Runtah,
Dan siapa namamu,
Lalu menjawab (utusan) nama saya Horang.

Dan lagi Ki Jaya Horang,
Negara Kanjeng Gusti,
Jauh menyeberangi lautan,

Ayaban negeri Puser Bumi,
Yang membawahi seratus negara.
Yang saling menonjol delapan.
Baginda lalu berkata,
Ayo lekaslah kamu kembali.
Beritahukan kepada yang bernama Amir Hamzah.

Banyak yang seperti itu.
Aku tidak takut tidak gentar.
Mari kita berperang.
Kami juga masih punya banyak senopati.
Dan tidak merasa gentar.
Masih banyak sekutu yang sakti.
Cepatlah kamu pulang.
Langka horang menyembah lalu pergi.
Pergi dari hadapan Sultan.

24. PUPUH PANGKUR

Jayeng Rana sangat murka.
Lalu memerintahkan Maktal yang menjadi patih,
Kumpulkan semua balatentara,
Serta peralatan perang.
Semua raja harus berkumpul.
Jangan ada yang terlewat.
Semua harus menyaksikan.

Maktal menyembah lalu pergi.
Memukul gong pusaka.
Setelah bunyi gong berdentung.
Para serdadu datang,
Yang jauh yang dekat semuanya berkumpul.
Semua bersedia,
Karena sudah mengetahui,

Sigap para balatentara semua,
Semua raja datang,
Derap kuda sudah gemuruh,
Tombak bedil panah pedang,
Meriam disulut menggelegar,
Banyak sekutu Jayeng Rana,
Semuanya ingin ikut berperang.

Raja Maktal menaiki unta,
Memimpin semua prajurit,
Pakaiannya laken ungu,
Memegang pedang serta tombak,
Memanggul gada berada di belakang para serdadu,
Disambung oleh Raja Kemar,
Bendera panggul berkibar.

Disambung oleh Jayeng Rana,
Pakaian Kanjeng Sultan Amir,
Mahkota dari Nabi Daud,
Gadanya dari Nabi Iskak,
Pakaiannya pemberian dari Nabi Yakub,
Panahnya warisan dari Nabi Yunus,
Semua warisan dari Nabi.

Alkisah berangkatlah Baginda Hamzah,
Dipayungi oleh prajurit tunggaran,
Nama payungnya Genta Sewu,
Riuh bunyi gongsengnya,
Menunggangi kuda yang bernama Sekar diyu,
Telapaknya baja putih,
Yang menuntun kuda ponggawa mentri.

Riuh bunyi gongseng suara manusia,
Dikisahkan balatentara prajurit,
Para ratu semua,
Para raja dan semuanya,
Lalu menyembah Kanjeng Sultan segera berkata,
Para prajurit (dan) sekutu,
Sudah tiba di pesisir.

Musuhnya sudah kelihatan,
Prajurit Sultan Amir mesanggrahan (berkemah),
Semua serdadu sigap,
Bendera merah dipasang,
Baginda Sultan diapit oleh para ratu,
Baginda Amir Hamzah,
Menyuruh menantang sekali.

Abdul Kemar bersedia,
Dikisahkan Amir Samaran sudah melihat,
Sudah memanggil tunggara,
Ki Tunggaran sudah mengetahui,
Yang dibawa oleh Tunggaran,
Payung Agung,
Riuh berbunyi gongsengnya,
Diapit para bupati.

Terkejut semua orang Arab,
Raja kembar memanggul gada bertambah marah,
Menyandang pedang untuk membunuh,
Tiba di medan perang,
Raja Kemar sudah tiba di medan perang,
Sama-sama kembar,
Kemar Arab agak miring.

Sama-sama memegang gada,
Kemar Arab bertanya dengan bengis,
Siapa namamu,
Kemar baru (samaran) menjawab,
Orang nama kamu ini musuh,
Kemar Arab sangat marah,
Lu bukan kembali lagi.

Saya bernama Syekh Kemar,
Itu coba namanya Kemar lagi,
Harus dipenggal kepalamu,
Kemar Arab sangat murka,
Saya tidak akan mundur,
Maksud saya mau berperang,
Kalau Kemarnya yang gitik.

BAB IV

KAJIAN DAN ANALISA

4.1. Ringkasan Cerita

Alkisah di negeri Arab, memerintah seorang Maharaja bernama Amir Hamzah. Baginda Sultan Amir telah menaklukkan beratus-ratus negara, sehingga ia memiliki sekutu yang sangat banyak. Senjata pusaka Sultan Amir Hamzah adalah sebilah pedang yang disebut pedang Kangkam. Permaisuri Sultan Amir Hamzah bernama Siti Munigar.

Sultan Amir Hamzah mempunyai seorang kakak bernama Umar Maya, yang terkenal sakti, memiliki jimat bernama Endong dan Kantong. Keajaiban jimat Endong ini ialah segala permintaan apapun yang diucapkan oleh Umar Maya akan terkabul. Isteri Umar Maya bernama Dewi Bastari. Umar Maya mempunyai dua anak laki-laki, bernama Umar Sahad dan Umar Sahid.

Jauh dari negeri Arab ada sebuah kerajaan bernama Ayaban. Rajanya bernama Selaweji dan patihnya yang sakti bernama Patih Wajesi. Raja Selaweji memerintahkan Patih Wajesi untuk mencuri senjata pusaka Sultan Amir Hamzah serta jimat kepunyaan Umar Maya. Setelah kehilangan senjata pusakanya, Sultan Amir Hamzah marah-marah, ia kemudian memanggil kakaknya Umar Maya dan mengutusnya untuk mencari pedang Kangkam yang hilang. Umar Maya keberatan mendapat tugas dari adik Sultan Amir tersebut, karena ia sendiripun kehilangan jimat andalannya Endong dan Kantong. Sultan Amir Hamzah jadi bertambah murka dan mengusir kakaknya keluar dari negeri Arab. Umar Maya akhirnya keluar dari negeri Arab, pergi mengembara bersama isterinya dan kedua anaknya. Di tengah perjalanan, isterinya Dewi Bastari diculik oleh seorang nakhoda, lalu dibawa ke negeri Ayaban dan diserahkan kepada Raja Selaweji. Sedangkan Umar Sahad dan Umar Sahid dibawa oleh seekor buaya putih ke tengah lautan. Umar Maya berusaha mengejarnya, dan karena kepayahan akhirnya Umar Maya terbawa hanyut oleh gelombang lautan.

Umar Sahad dan Umar Sahid yang dibawa oleh buaya putih, akhirnya terjala oleh seorang kakek penjala ikan. Kemudian oleh si kakek penjala ikan, Umar Sahad dan Umar Sahid diserahkan kepada Raja Selaweji dari Ayaban. dan di sana mereka bertemu dengan ibunya, Dewi Bastari.

Di istana Ayaban, disebuah kamar Raja Selaweji, Umar Sahad melihat pedang Kangkam, milik Raja Amir Hamzah yang hilang, serta endong dan kantong, jimat-jimat Umar Maya ayahnya.

Sementara itu Umar Maya yang terombang-ambing di tengah laut akhirnya terdampar di sebuah negara siluman yang rajanya adalah seorang wanita bernama Komalasari. Umar Maya menikah dengan ratu siluman itu. Beberapa hari kemudian Umar Maya pun meninggalkan ratu siluman, lalu melanjutkan pengembaraannya untuk mencari isterinya, Dewi Bastari serta kedua anaknya Umar Sahad dan Umar Sahid.

Akhirnya sampailah Umar Maya ke negeri Ayaban. Di sana ia bertemu dengan kedua anaknya. Kemudian Umar Maya menyuruh kedua anaknya mengambil jimat Endong dan Kantong serta pedang Kangkam yang dicuri oleh Raja Selaweji. Setelah berhasil memperoleh kembali jimat-jimat tersebut kemudian Umar Maya menantang Raja Selaweji berperang. Berkat kesaktian jimat-jimat tersebut, akhirnya Umar Maya berhasil menaklukkan Raja Ayaban dan seluruh bala tentaranya. Umar Maya kemudian meng-Islamkan raja Selaweji beserta semua pengikutnya.

Umar Maya kemudian menyusun kekuatan untuk menyerang Sultan Amir di negeri Arab guna membalas dendam atas sakit hatinya yang diderita karena diusir oleh adiknya tersebut. Terjadilah perang saudara antara Umar Maya dengan adiknya, Sultan Amir Hamzah. Di tengah-tengah berkecamuknya perang akhirnya diketahui bahwa mereka itu adalah saudara sekandung dan akhirnya merekapun berdamai.

Jauh dari negeri Arab ada lagi sebuah kerajaan besar bernama kerajaan Banustan. Rajanya bernama Gendu Kowis. Raja Gendu Kowis mempunyai dua orang puteri yang cantik, yang pertama bernama putri Cindawati dan adiknya putri Cindaratna. Cindawati telah dijodohkan dengan putra raja

Nursewan dari kerajaan Madayu yang bernama Nirman. Dua hari menjelang pernikahannya antara Cindawati dengan Nirwan datanglah seorang nakhoda pelarian dari negeri Ayaban. Nakhoda itu mengabarkan bahwa negara Ayaban telah ditaklukkan oleh Umar Maya dari negeri Arab, bahkan raja Ayaban Selaweji dan patihnya Wajesi beserta seluruh pengikutnya telah menganut agama Islam. Mendengar berita tersebut raja Gendu Kowis sangat murka. Raja Gendu Kewis dan raja Nursewan mengatur rencana untuk memerangi raja Amir Hamzah di negeri Arab. Mereka mengetahui bahwa raja Amir Hamzah telah ditinggalkan oleh kakaknya Umar Maya dengan mengusirnya dahulu, dengan demikian mereka menduga bahwa pertahanan negeri Arab tidak akan kuat karena tidak ada Umar Maya yang terkenal kesaktiannya. Raja Gendu Kowis merencanakan akan menculik isteri raja Amir Hamzah bernama Siti Munigar untuk diperistri. Ia memerintahkan patihnya bernama Bandul Alam untuk melakukan penculikan. Patih Bandul Alam kemudian berhasil menculik Siti Munigar dan membawanya ke negeri Banustan. Raja Banustan ingin memperisteri Siti Munigar, tetapi sebelumnya Siti Munigar mengajukan persyaratan terlebih dahulu dengan permintaan kepada raja Banustan yakni sebuah capung emas bersayapkan sutera.

Sementara itu di negeri Arab, Sultan Amir Hamzah tergilagila karena isterinya Siti Munigar ada yang menculik. Segeralah baginda raja Sultan Amir Hamzah memerintahkan patih Wajesi untuk mengejar penculik tersebut. Kemudian patih Wajesi bertapa, dan mendapat petunjuk bahwa yang dapat merebut dan menyelamatkan Siti Munigar Isteri baginda raja Sultan Amir Hamzah hanyalah Umar Maya, adik Baginda raja. Setelah diadakan permufakatan, kemudian pergilah Umar Maya dengan menyamar sebagai seekor capung emas bersayapkan sutera, sesuai dengan persyaratan dari Siti Munigar yang disampaikan kepada raja Banustan. Umar Maya dengan ditemani patih Wajesi yang menyamar sebagai seorang emban serta Raden Bagus Suwangsa anak angkat Siti Munigar. Akhirnya mereka berhasil membawa kembali Siti Munigar isteri raja Sultan Amir Hamzah beserta putri raja Gendu Kowis, yakni putri Cindawati dan putri Mayang Sari. Sebelum kembali ke negeri Arab, Umar Maya memporak-porandakan negeri Banustan.

Raja Gendu Kowis beserta para pengikutnya kemudian menyerang ke negeri Arab. Terjadilah pertempuran sengit di negeri Arab dan pihak negeri Banustan mengalami kekalahan besar, dimana hampir seluruh balatentaranya mati dalam pertempuran tersebut. Patihnya yang sakti yakni patih Bandul Alam mati dengan kepala terpenggal. Raja Gendu Kowis sendiri dapat dikalahkan oleh Umar Maya dan mohon pengampunan. Umar Maya bersedia mengampuni Gendu Kowis dengan persyaratan agar Gendu Kowis bersedia masuk agama Islam. Tetapi raja Gendu Kowis lebih baik memilih mati dari pada masuk agama Islam, maka akhirnya dipenggallah kepalanya seperti juga patihnya bernama patih Bandul Alam. Halnya raja Nursewan beserta putranya Nirman melarikan diri ke dalam hutan. Mereka terlunta-lunta di dalam hutan.

Suasana di negeri Arab diliputi kegembiraan. Umar Sahad putra Umar Maya dikawinkan dengan putri Cindawati. Juga Umar Sahad diangkat menjadi raja Ayaban oleh Sultan Amir Hamzah dan patihnya tetap yakni patih Wajesi yang kemudian menikah dengan putri Mayang Sari dari negeri Banustan, salah seorang putri Gendu Kowis.

4.2. Pertanggungjawaban Transliterasi Hikayat Umar Maya.

Naskah "Hikayat Umar Maya" ini ditulis dengan huruf Latin berbahasa Sunda, dan naskah aslinya ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Arab.

Oleh karena teks ini ditransliterasikan ke dalam tulisan Latin maka masalah ejaan perlu dibicarakan walaupun hanya terbatas pada pengtuanasi. Penulisan huruf besar, kata depan, kata ulang dan partikel disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan waktu menransliterasikan naskah.

Tanda titik hampir seluruhnya diterapkan berdasarkan tanda yang terlihat di dalam teks, seperti kata maka, adapun, setelah, kadang-kadang kata dan, demikian, jadi dan syahdan. kata-kata itu dapat dijadikan sebagai permulaan suatu kalimat. Sebenarnya fungsi kata maka itu adalah sebagai penghubung antar kalimat. Oleh karena itu kata maka baru dapat ditempatkan pada awal kalimat apabila ternyata bahwa kalimat sebelumnya sudah selesai. Kata yang dipakai sebagai permulaan sebuah alinea, yaitu al kisah, hatta, se bermula, syahdan dan kadang-kadang juga kata maka.

Dalam naskah Hikayat Umar Maya banyak terdapat kata yang berasal dari bahasa daerah lainnya di Indonesia maupun beberapa kosa kata yang menunjukkan pengaruh kebudayaan barat, selain kata-kata yang dari bahasa Arab yang sulit untuk diterjemahkan, misalnya kata alhamdulillah. Beberapa contoh kosa kata dari bahasa Jawa : hayang hurip hayang mati (HUM:80), kaula (HUM:128), dawuh (HUM:138). Seperti contoh di atas, kata dari bahasa Arab yang sulit diterjemahkan adalah : Asyhadu Allah Ilaaha Illalloh (HUM:81) sabilillah (HUM:166), dan sebagainya. Contoh kosa kata yang dari bahasa Sansekerta ialah : andika (HUM:172), jurit (HUM:174), kangjeng ratu (HUM:192), senapati (HUM:197).

Beberapa kosa kata yang menunjukkan pengaruh kebudayaan barat, misalnya : kursi, meja, bahkan ditemui juga kata yang berasal dari bahasa Perancis, yaitu letnan yang berasal dari kata lieutenant yang artinya kepangkatan dalam ketentaraan, juga letnan kolonel berasal dari lieutenant colonel. Yang berasal dari dialek Betawi campuran Sunda, misalnya : Misti potong kepala luh (HUM:111), pegang lagi menak Amir (HUM:126), kalu kemarnya yang gitik (HUM:111), dan sebagainya campuran dengan bahasa Indonesia, misalnya : geus pada berhimpun (HUM:137).

Penulisan naskah cukup baik, meskipun terdapat kesalahan, misalnya adanya ketidak konsistenan dalam penulisan untuk kata prajurit, ada yang ditulis perjurit, ada pula dengan para jurit, haplografi seperti Umar Maya ditulis (U) Marmaya (HUM:138), upama ditulis (u) pama (HUM:141).

Naskah Hikayat Umar Maya ini merupakan naskah tunggal; maka untuk memelihara ciri-ciri dan kelainan khas yang ada di dalamnya, naskah ini ditransliterasikan sebagaimana adanya. Namun, sepanjang tidak mempengaruhi ciri-ciri dan kekhasan itu, transliterasi dilakukan berdasarkan ketentuan dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Semua itu dilakukan dengan tujuan supaya pembaca lebih jelas menangkap isi maksud ceritanya. Untuk jelasnya dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

Alinea dibuat berdasarkan tahap-tahap atau urutan peristiwa di dalam cerita.

Kata atau kalimat yang berasal dari bahasa Arab yang umum dipakai ditulis seperti yang ada dalam KUBI, misalnya kabar, sedangkan kata atau kalimat Arab yang belum lazim, penulisannya berpedoman pada hasil Sidang VIII Majelis

Bahasa Indonesia-Malaysia dalam Lampiran X Hasil Kerja Kelompok Agama Cisarua, Bogor, Indonesia, 9-13 Agustus 1976. Misalnya Wallahu Alam bissawab (HUM:203).

Kata-kata yang dianggap sukar atau tidak lazim atau dianggap dari bahasa daerah diberi garis bawah dan dimasukkan ke dalam kata-kata yang ditulis sesuai dengan aslinya.

Angka Arab yang terdapat di sebelah pinggir kiri dipergunakan untuk menandai halaman naskah.

Garis miring dua (//) dipakai untuk menandai batas halaman naskah.

Kata-kata yang dalam bahasa Indonesia lazimnya memakai huruf h, tetapi dalam teks tidak ada huruf h maka ditransliterasikan apa adanya. Demikian juga kata-kata yang dalam bahasa Indonesia tidak mempergunakan huruf h, tetapi dalam naskah mempergunakan huruf h, semuanya ditulis apa adanya untuk menjaga kekhasan naskah itu.

Untuk kata-kata atau huruf yang ditambahkan dalam transliterasi mempergunakan tanda kurung (.....), sedangkan untuk kata yang dibuang atau haplografi mempergunakan tanda kurung /...../.

Kata ulang dalam naskah ditulis dengan angka dua. Namun, karena berpedoman kepada Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan serta disesuaikan dengan konteks kalimatnya ditulis dua kali.

4.3. Kajian Isi Naskah

1. Pupuh Dangdanggula

Pupuh Dangdanggula ini terdiri dari 16 bait, menceritakan tentang riwayat suatu kemasyhuran di negeri Arab, serta seorang rajanya yang bernama Kangjeng Sultan Amir Hamzah. Sultan Amir mempunyai banyak isteri dari beberapa negeri jajahannya yang dikuasai dengan peperangan. Dari sekian banyak putra dari banyak isterinya tersebut ada anak turunannya yang sangat dia sayangi bernama : Imam Suwangsa, bergelar Raden Bagus. Ibu Raden Bagus yaitu anak dari Raja Permana Kelanjati. Pada usia kira-kira 13 tahun, Imam Suwangsa alias Raden Bagus alias Raden Mantri diasuh dan dipelihara oleh Siti Munigar. Setelah dewasa Raden Mantri mengembara dari pesantren satu ke pesantren lainnya guna mencari ilmu dan berguru..Akhirnya Raden Suwangsa menjadi raja yang mengatur negeri Kelanjali atau negara Selam.

Kakak dari Kangjeng Sultan Amir Hamzah yaitu Ki Umar Maya mempunyai dua orang putra dari isterinya bernama Nyi Dewi Bastari. Putra pertama bernama Ki Umar Sahad, dan yang kedua bernama Ki Umar Sahid. Kedua kakak beradik yaitu Kangjeng Sultan Amir Hamzah dan Ki Umar Maya adalah dua

orang yang waspada. Mereka terkenal kesaktiannya, karena masing-masing mempunyai jimat, sehingga setiap permintaannya dapat terwujud. Sultan Amir Hamzah mempunyai jimat sebuah pedang bernama pedang Kangkam, bentuknya indah dihiasi dengan batu jamrud. Jimat Ki Umar Maya berupa kantong serta kain lebar. Kemasyhuran kedua kakak beradik ini sampai ke pelbagai negara di dunia saat itu, sehingga hampir setiap bulan mereka selalu mendapatkan upeti dari beratus-ratus negara.

Diriwayatkan ada seorang raja yang negaranya sangat jauh letaknya dengan negara Arab, dimana untuk menempuhnya memakan waktu 3 bulan dengan menyeberangi lautan melalui pusat bumi. Negeri itu bernama negeri Nayaban dan rajanya bernama raja Selaweji yang ada hubungannya dengan Kangjeng Sultan Amir Hamzah. Patih Raja Selaweji yang sekaligus merupakan orang kepercayaan bernama Ki Wajesi. Raja Selaweji ini termasyhur juga, dimana ratu siluman pun takluk kepadanya. Pada suatu hari Raja Selaweji dihadapan patih Wajesi beserta para ponggawahnya berkata bahwa Baginda Raja Selaweji merasa belum ada yang mampu menandingi kekuatan dan kekuasaan negerinya. Tetapi Baginda Raja Selaweji akhir-akhir ini mendengar negeri Arab yang dipimpin oleh Sultan Amir Hamzah menyaingi kejayaan negeri Nayaban, terutama dikarenakan Sultan tersebut mempunyai adik Ki Umar Maya yang kequa-duanya mempunyai jimat-jimat sakti dan terkenal keampuhannya. Untuk itulah Raja Selaweji memanggil Patih Wajesi dan para ponggawanya untuk berupaya bagaimana caranya agar kedua jimat yang dimiliki kedua kakak beradik dari negeri Arab itu dapat dimiliki oleh Raja Selaweji. Seluruh keyakinan dan kepercayaan ditumpahkan kepada patihnya Ki Wajesi dan dijanjikan oleh Raja Selaweji bila berhasil mencuri kedua jimat itu akan dihadiahkan apa saja yang Patih Wajesi inginkan, asalkan dengan setelah memiliki kedua jimat itu berarti kemasyhuran Raja Selaweji ini akan lebih meluas lagi.

Bila dikaji dari uraian pupuh Dangdanggula ini, dapatlah dianalisa bahwa gambaran dari seorang raja bernama Raja Selaweji yang sebenarnya sudah termasyhur, tetapi mempunyai sifat dan karakter yang takabur, berlebihan kekuasaan, lupa diri dan merasa masih kurang kekuasaannya, sehingga untuk melaksanakan sifat-sifatnya itu berusaha menghalalkan segala cara untuk maksud kepentingan pribadi.

Keburukan moral yang dimiliki Raja Selaweji, diantaranya adalah sikap serakah yang merupakan suatu keadaan yang membuat manusia tidak puas dengan apa yang dipunyainya dan membuat dia menginginkan lebih banyak lagi. Serakah merupakan salah satu keburukan yang paling merusak dan tidak terbatas pada pemilikan harta duniawi saja, tetapi juga meliputi kerakusan berlebihan terhadap makanan dan minuman, kegiatan seksual dan hal-hal lainnya. Nabi s.a.w. bersabda :

“Ketika manusia bertambah usianya, dua dari sifatnya menjadi muda : serakah dan harapan yang bukan-bukan.”

Abu Ja'far al-Baqir mengatakan :

Orang yang serakah pada dunia, adalah seperti ulat sutra, semakin ia menyelimuti dirinya dalam kepompong, semakin berkurang kesempatannya untuk melepaskan diri darinya, hingga akhirnya ia mati karena kepedihan.”

Selain sifat serakah, juga sifat tamak yang disebabkan karena cinta dunia, ini juga merupakan suatu jenis kejahatan moral. Tamak ialah mengincar hak milik orang lain. Banyak hadist yang mengutuk sikap tamak ini. Dua hadist yang memuji sikap merdeka dan mengutuk sikap tamak, Al-Baqir mengatakan

“Alangkah buruknya orang yang dipimpin oleh sifat tamaknya. Alangkah buruknya manusia yang sifat tamaknya, membuat dia menjadi tercela.”

Ali bin Thalib mengatakan :

“Barangsiapa mampu berdiri tanpa sesuatu, maka ia akan menjadi kawan setaranya. Barangsiapa sangat mencintai sesuatu, maka akan menjadi tawannya. Barangsiapa bermurah hati kepadanya, akan mampu menjadi tuannya.

2. Pupuh Pucung.

Pupuh pucung ini terdiri dari 19 bait yang intinya mengisahkan tentang perjalanan serta usaha dari Patih Wajesi yang mendapat perintah dari rajanya Selaweji untuk mencuri jimat-jimat yang dimiliki Sultan Amir Hamzah dan Umarmaya, yakni pedang kangkam dan endong, yang memiliki kesaktian yang masyhur ke seluruh dunia. Dengan menggunakan ajian “saepi angin” serta kesaktian-kesaktian lainnya dari patih Wajesi ini, berangkatlah ia ke negeri Arab untuk mencuri jimat-jimatnya penguasa negeri tersebut.

Alkisah di negeri Arab, Sultan Amir Hamzah pada malam kedatangannya Patih Wajesi, sedang mengadakan pertemuan dengan raja-raja daerah jajahannya Sultan Amir Hamzah. Karena kesaktian Patih Wajesi tersebut, Sultan Amir Hamzah beserta raja-raja tersebut terkena daya magis ngantuk sehingga mereka semuanya tertidur. Dengan demikian Patih Wajesi mudah memasuki keraton negeri Arab tersebut dan mencuri pedang kangkam yang sakti. Dengan cara yang sama setelah pedang kangkam berhasil dicuri Patih Wajesi mendatangi Ki Umar Maya dan dengan mudahnya pula ia mencuri endong, jimat sakti Umar Maya. Setelah kedua jimat kakak beradik berada ditangannya, Patih Wajesi segera kembali ke negara Nayaban.

Intisari dari pupuh ini, menunjukkan bakti seorang patih bernama Wajesi terhadap rajanya Selaweji yang memberikan kepercayaan penuh untuk mendapatkan jimat-jimat Sultan Amir Hamzah dan Umar Maya, dengan menghalalkan segala cara tanpa memperdulikan tujuan perintahnya benar dan salah.

pengabdian diri dari seorang patih terhadap rajanya dimana ki patih mempunyai ilmu "saepi angin" yang di dalam agama Islam disebutkan sebagai ilmu sufi, kekuatan gaib yang mampu menembus ruang dan waktu, dengan media angin.

3. Pupuh Pangkur

Pupuh ini terdiri dari 23 bait yang merupakan rangkaian cerita dari pupuh-pupuh sebelumnya. Diriwayatkan di dalam pupuh Pangkur ini, setelah patih Wajesi berhasil mendapatkan jimat pedang kangkam dan endong dari negeri Arab dan setelah tiba kembali di negeri Nayaban, kedua jimat tersebut serta merta disambut dengan brsuka citanya oleh raja Selaweji. Pada saat itu juga raja meminta kepada jimat-jimat tersebut agar dikabulkan permintaannya untuk mendapatkan prajurit-prajurit tangguh, berperawakan tinggi besar. Tetapi karena permintaannya terhadap jimat-jimat tersebut tidak tahu caranya, tentu saja tidak terbukti apa-apa. Tetapi raja Selaweji tidak berkecil hati meskipun permintaannya tidak dikabulkan, yang terpenting adalah kekuatan negeri Arab tanpa jimat-jimat tersebut tidaklah ada artinya, maka kedua jimat tersebut disimpan saja dahulu, barangkali nanti ada petunjuk gaib kepada raja Selaweji bagaimana cara pemakaian kedua jimat tersebut. Untuk usul dari patih Wajesi yang cemerlang tersebut, akhirnya raja Selaweji setuju, dan kemudian raja beserta patih Wajesi kemudian mengadakan pesta untuk hasil yang dicapai oleh patih Wajesi mendapatkan jimat-jimat negeri Arab tersebut dengan mengundang raja-raja jajahannya.

Sementara itu di negeri Arab, alangkah kagetnya Sultan Amir Hamzah ketika mendapatkan jimatnya pedang kangkam telah hilang. Kemudian Sultan memanggil para bupatinya serta raja-raja jajahannya, menceritakan tentang kehilangan jimat saktinya dan memerintahkan kepada mereka untuk segera mencarinya ke seluruh pelosok dan jangan kembali sebelum mendapatkan jimat itu kembali.

Dirumahnya alangkah kaget dan bingungnya Umar Maya setelah mengetahui bahwa jimat endong kepunyaannya pun hilang, kemudian ia memanggil kedua putranya Umar Sahad dan Umar Sahid menanyakan jimatnya yang hilang.

Dewi Bastari, isteri Umar maya membela kedua putranya, tidak mungkin darah dagingnya sendiri tega untuk mencuri jimat ayah kandungnya. Sedang bingung-bingungnya Umar Maya memikirkan endongnya yang hilang, datang para bupati dan raja-raja yang sedang mencari-cari jimat Sultan Amir Hamzah dan menanyakan kepada Umar Maya. Tentu saja Umar Maya

makin bingung, karena ia pun kehilangan dalam waktu yang bersamaan.

Sementara itu Sultan Amir Hamzah, mengutus patih Maktal untuk memanggil Umar Maya ke keraton dan menyampaikan pesannya tentang kesusahan Sultan Amir Hamzah yang sedang kehilangan pedang kangkam. Umar Maya setelah kedatangan patih Maktal tentu saja marah, bagaimana mungkin saya ke keraton untuk menyelesaikan kehilangan pedang Sultan, sedangkan jimat Umarmaya pun hilang dan sedang pusing memikirkannya. Patih Maktal pun kembali ke keraton menceritakan kejadian yang dialami oleh Umar Maya. Tetapi Sultan Amir Hamzah bersikeras menyuruh kembali patih Maktal kepada Umar Maya agar segera datang ke keraton untuk menghadap Sultan. Akhirnya Umar Maya bersedia datang ke keraton Sultan Amir Hamzah, dan setelah menghaturkan salam, Sultan menjawabnya Waalaikum salam dan duduk berhadapan. Sultan Amir Hamzah langsung menunjukkan mimik yang mau marah, sehingga Umar Maya pun jadi pusing melihatnya.

Bila kita kaji dari rangkaian cerita pada pupuh ini, dapatlah dianalisa, bahwa kondisi di negeri Nayaban dimana setelah patih Wajesi berhasil mendapatkan jimat-jimat curian meskipun raja Selaweji tidak bisa menggunakan keampuhan jimat tersebut, prinsipnya kekuatan negeri Arab akan lumpuh tanpa kedua jimat tersebut dan kemudian berpesta pora; hal ini menunjukkan sikap kekuasaan yang berlebihan memenangkan kekuasaan dengan melampaui jalan tidak kesatria. Sikap pemimpin yang tamak, mengincar milik orang lain untuk kekuasaan yang serakah.

Kondisi di negeri Arab, hubungan Sultan Amir Hamzah selaku seorang raja dengan adiknya Umar Maya yang keduanya kehilangan jimat-jimat saktinya, menjadi kurang baik. Komunikasi Sultan Amir Hamzah dengan Umar Maya menjadi kaku karena Sultan tidak mengetahui bahwa Umar Maya pun

kehilangan jimatnya. Birokrasi patih Maktal yang dititahkan rajanya Sultan Amir dilaksanakan sesuai dengan perintah yang bersifat kaku, sehingga tidak ada komunikasi timbal balik, karena bingungnya Sultan Amir kehilangan pedang saktinya, sehingga tanpa kompromi, musyawarah maupun mufakat menentukan kebijaksanaan yang membabi buta, dengan menyuruh para bupati dan raja-raja jajahannya mencari pedang, juga memanggil adiknya Umar Maya yang dengan dasar kesaktiannya karena mempunyai jimat endong dengan sikap tidak menyenangkan. Disini lain, Umar Maya pun sedang susah kondisinya ketika dipanggil oleh adiknya Sultan Amir Hamzah, sehingga tambah bingunglah Umar Maya melihat tingkah laku adiknya tersebut ketika ia tiba di keraton Sultan Amir.

Analisa dari rangkaian pupuh ini adalah baik bagi raja Selaweji maupun Sultan Amir Hamzah merujuk kepada suatu penyakit daya akal keraguan dan kebingungan, sehingga mereka tidak mampu lagi membedakan antara yang benar dan yang salah, karena adanya kenyataan yang bertentangan yang membingungkan dan yang membuat mereka tidak mampu mencapai sesuatu kesimpulan pasti.

4. Pupuh Mijil

Pupuh ini berjumlah 14 bait, meriwayatkan tentang tanpa pikir panjang dari Sultan Amir Hamzah yang langsung marah-marah kepada Umar Maya sehubungan dengan hilangnya pedang kangkam yang sakti dari keraton dan menyalahkan Umar Maya yang terkenal sakti itu dengan mengusirnya dari keraton negeri Arab tanpa memaklumi kondisi Umar Maya yang menceritakan pula tentang hilangnya endong jimatnya.

Berulang-ulang Umar Maya mohon pengertian dari Sultan Amir Hamzah, bahwa Umar Maya pun bingung dan agar pertalian saudara selaku kakak beradik ini tidak putus karena hilangnya pedang kangkam milik Sultan. Tetapi Sultan Amir Hamzah tetap pada pendiriannya, tidak mau mendengarkan keluhan dari Umar Maya dan tetap mengusirnya, dianggap

tidak membela Sultan dengan hilangnya jimat saktinya itu. Dan akhirnya dengan bersedih hati Umar Maya berkata di dalam hatinya.

“Raga badan hanyalah sekedar derma, digerakkan oleh diri dan bisa bergerak atas kehendak Tuhan Yang Maha Agung”.

Sikap lupa diri yang ditampilkan oleh Sultan Amir Hamzah di depan Umar Maya dan para bupati dan raja-raja lainnya, sangat menyentuh harga diri Umar Maya, dibentak-bentak tanpa dasar, juga sikap tidak menghargai Umar Maya dalam mengajukan keterangan-keterangan kepada Sultan, malah diusir dengan kekerasan tanpa sikap manusiawi sebagai dua orang bersaudara.

Sikap marah yang berlebih-lebihan merupakan penyakit jiwa yang berat. Hal ini dapat dipandang sebagai sejenis kegilaan sementara. Marah karena gegabah, dimana gegabah itu merupakan suatu keadaan yang memaksa seseorang membuat keputusan dan melakukan tindakan tanpa pertimbangan yang memadai, sebagai akibat dari kelemahan watak dan rendah diri.

5. Pupuh Asmarandana

Pada pupuh Asmarandana ini terdapat 21 bait, meriwayatkan tentang sedihnya Umar Maya mendapat cobaan dari Sultan Amir Hamzah yang juga sebagai adiknya yang dengan tega tanpa ampunan mengusir dari negeri Arab. Umar Maya kemudian menceritakan segala kejadiannya dengan Sultan kepada Dewi Bastari, isteri Umar Maya. Betapa sedihnya Dewi Bastari mendengar penuturan Umar Maya, dan ia menyatakan bersedia mendampingi Umar Maya kemanapun pergi. Akhirnya Umar Maya menggendong putranya Umar Sahid, sedangkan Dewi Bastari menuntun Umar Sahid, pergi keluar dari negeri Arab masuk hutan keluar hutan, tidak tahu arah tujuan.

Ditengah perjalanan, di suatu hutan belantara, hewan buas maupun tidak semuanya menyingkir setibanya Umar Maya beserta keluarganya, seolah-olah ketakutan. Mereka berhenti di tengah hutan belantara, sementara Umar Maya berjalan kian kemari mencari tempat berteduh, anak-anak mereka menangis kelaparan. Dewi Bastari memanggil Umar Maya dan mengatakan kalau kedua anaknya kelaparan dan meraung-raung terus menerus menangis. Umar Maya berusaha menenangkan kedua putranya, tapi tidak berhenti menangis. Akhirnya Dewi Bastari memohon kepada Umar Maya, agar diijinkan mencari sesuap nasi, dan menitipkan anaknya sementara kepada Umar Maya dengan memohon ridho kepada Tuhan Yang Maha Agung. Dikisahkan Umar Maya menunggu Dewi Bastari di lereng pegunungan beserta kedua anaknya, sementara Dewi Bastari diijinkan oleh Umar Maya mencari makanan ke daerah sekelilingnya.

Hakekat dari pupuh ini, tercermin ksatrianya Umar Maya beserta keluarganya yang diusir oleh adiknya Sultan Amir Hamzah, pergi dari negeri Arab dengan berjalan kaki tanpa arah tujuan, penuh kesengsaraan dan kesedihan, terdampar di sebuah hutan belantara, sementara Dewi Bastari dengan penuh tanggungjawab sebagai seorang ibu dan isteri menunjukkan baktinya, naluri keibuannya muncul dengan kuatnya, sikap toleransi terhadap kondisi suami Umar Maya yang dirundung kesedihan, sehingga Dewi Bastari bertekad untuk membela keluarganya, dengan penuh ketabahan dan memohon pamit kepada Umar Maya.

Kedukaan terjadi bilamana jiwa bersua dengan hal-hal yang tidak selaras dengan sifatnya. Karena jiwa itu ada empat daya, yakni daya pemikiran, daya kemarahan, daya nafsu dan daya waham atau imajinasi, maka kesakitan jiwa pun terbagi menjadi empat, masing-masingnya berhubungan dengan salah satu dari keempat daya itu. Umar Maya mengalami kedukaan dan sakit, karena bingung di satu sisi jimatnya hilang, di sisi lain ia pun diusir oleh Sultan Amir. Umar Maya tidak tahu dan

tidak memperoleh pengetahuan tentang kebenaran yang sesungguhnya, tetapi ia berjiwa besar, ia serahkan seluruhnya kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Agung.

Dewi Bastari mempunyai rasa percaya diri, yang merupakan kemauan untuk berusaha mencapai kebahagiaan keluarga. Hal ini ditimbulkan oleh sifat-sifat jiwa yang teguh, berani dan menghormati diri keluarga Umar Maya, berani berkorban demi kebahagiaan keluarga.

6. Pupuh Kinanti

Pupuh ini terdiri dari 38 bait. Dikisahkan perjalanan Dewi Bastari yang terseok-seok naik gunung turun gunung, keluar masuk hutan. Terdengar suara sayup-sayup lesung bertalu-talu, amatlah girang hati Dewi Bastari, barangkali pertanda bahwa sudah dekat dengan perkampungan, ia akan meminta pertolongan untuk suami dan kedua anaknya yang kelaparan. Ternyata setelah didekati, tidak ada perkampungan, bahkan suara lesung yang sayup-sayup tadipun hilang sama sekali. Menangislah Dewi Bastari, duduk bersimpuh merenungkan nasibnya, sementara hari gelap gulita, tidak ada penerangan sama sekali, sudah tidak mampu lagi berdiri. Pagi harinya setelah selesai melaksanakan shalat subuh, Dewi Bastari melihat pesisir pantai, ternyata ia kini berada di lokasi pantai lautan yang luas. Tidak lama kemudian terlihat sebuah kapal beserta nakhoda dan awak kapalnya yang ternyata kapal berasal dari negeri Nayaban. Nakhoda beserta awak kapalnya kaget melihat ada benda bercahaya berujud seorang manusia. Ternyata setelah semakin mendekat ke pantai, turunlah awak kapalnya, dan ditemukan Dewi Bastari, seorang putri yang sangat cantik jelita. Para awak pun kemudian kembali lagi melaporkan kepada nakhoda kapalnya, dan dengan serta merta si nakhoda itu turun ke pesisir menemui putri cantik jelita Dewi Bastari. Ia menanyakan asal mula Dewi Bastari dan mengapa sampai sendirian di pantai.

Dewi Bastari menjawab dengan sedihnya, bahwa ia seorang musafir dan membutuhkan makanan. Nakhoda kapal menawarkan apa saja, asal Dewi Bastari bersedia mengambilnya di kapal. Ternyata itu hanyalah tipu muslihat nakhoda dan para awak kapalnya saja. Sesampainya Dewi Bastari di kapal, kapal pun sudah siap berangkat. Tinggallah Dewi Bastari menangis yang semakin pilu dan sedih memikirkan nasib suami dan anak-anaknya yang ditinggalkan di dalam hutan.

Singkat cerita tibalah kapal di pelabuhan, kemudian Dewi Bastari dibawa ke hadapan raja Nayaban, dan baginda raja kemudian berniat untuk memperisteri Dewi Bastari. Dewi Bastari menyatakan bahwa ia masih harus menjalankan "masa idah" yang semata-mata hanya tipuan belaka demi menyelamatkan dirinya dalam jangka waktu 2 tahun. Karena Dewi Bastari menganut agama Islam, persyaratan ini harus dipenuhi. Akhirnya baginda raja Nayaban menyetujui persyaratan tersebut dengan disaksikan para permaisuri lainnya serta para emban-emban di negeri Nayaban.

Sementara itu, Umar Maya beserta kedua anaknya Umar Sahad dan Umar Sahid menunggu terus dengan bimbang, hari demi hari Dewi Bastari tidak kembali, sementara kedua anaknya terus meraung-raung kelaparan. Akhirnya Umar Maya memutuskan untuk menyusul Dewi Bastari menggendong Umar Sahad di sebelah kanan, Umar Sahid di sebelah kiri menyusuri jejak Dewi Bastari. Akhirnya sampailah ia beserta kedua anaknya di pesisir, ditemukan bekas bersimpuhnya Dewi Bastari ketika ditemukan oleh para awak dan nakhoda kapal negeri Nayaban. Ditemukan pula banyak bekas tapak manusia lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewi Bastari telah diculik. Umar Maya semakin sedihlah hatinya.

Inti dari riwayat ini dapatlah dianalisa, sebuah pengorbanan dari seorang istri juga sebagai seorang ibu berjuang mati-matian dengan taruhan dirinya yang akan diperisterikan oleh raja Nayaban, ia membela suami dan anak-anaknya.

Keteguhan jiwa dan keberanian Dewi Bastari dalam menghadapi cobaan yang bertubi-tubi, diterima dengan jiwa besar. Kepasrahan Umar Maya di dalam menghadapi kenyataan serta jiwa besar Dewi Bastari, faktor kebingungan dan keraguan dari Umar Maya, yang ditutupi dengan kepastian dan keyakinan dari Dewi Bastari, daya menembus ruang dan waktu dari hubungan kekuatan keluarga ini, sehingga mereka tabah.

8. Pupuh Maskumambang

Pupuh ini terdiri dari 13 bait, mengisahkan kesedihan Umar Maya memikirkan nasib istrinya Dewi Bastari yang tidak tahu dimana berada. Umar Maya akhirnya turun ke laut, menggendong Umar Sahad di sebelah kanan, Umar Sahid di sebelah kiri. Makin jauh makin ke tengah lautan sampai terendam hingga ke batas telinganya Umar Maya. Sementara itu datang buaya putih dan dengan tiba-tiba menerkam Umar Sahad dan Umar Sahid, sedangkan Umar Maya terbawa arus lautan yang luas, terombang-ambing di tengah lautan.

Diceritakan seorang bernama Aki Jala, pencari ikan yang tinggal di luar negeri, suatu hari sedang tiduran di depan dermaga dan bermimpi bahwa bumi dan langit ini jatuh. Saking kagetnya, ia terbangun kemudian ia mandi dan segera kembali ke rumahnya sambil bersiul-siul.

Intisari dari pupuh ini, tekad kuat Umar Maya beserta anak-anaknya untuk menyusul isterinya Dewi Bastari dengan berjalan melewati lautan, merujuk kepada suatu keyakinan teguh dari Umar Maya yang melihat Dewi Bastari dan meyakini bahwa di seberang lautan itulah Dewi Bastari berada. Ia hanya kepada Tuhan Yang Maha Agung itulah tumpuannya, apapun yang akan terjadi dengan diri dan kedua anaknya, ia yakin akan dirinya, tetap dan berpendirian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna mimpi seseorang bernama Aki Jala bahwa bumi itu runtuh kemudian ia pulang ke rumahnya sambil bersiul-siul berarti suatu pertanda bahwa kebahagiaan akan didapat.

9. Pupuh Dangdanggula

Pupuh ini tersusun menjadi 17 bait, merupakan kisah rangkaian dari pupuh sebelumnya, dimana Aki Jala yang pulang ke rumahnya menceritakan kepada isterinya yang biasa disebut dengan "Nini", tentang impiannya di pinggir laut. Si Nini berinisiatif, barangkali sebaiknya kita menghadap raja, kita mengirim ikan yang besar besar sebagai persembahannya karena sudah lama tidak menghadap. Aki Jala setuju terhadap usul Nini, dan berangkatlah ia ke laut untuk menjala ikan, sementara si Nini membawa tempat ikannya bila jalanya sudah mendapatkan ikan. Ternyata sampai sore, tidak ada seekor ikanpun yang berhasil di jala, dan ini diluar kebiasaannya Aki Jala. Akhirnya diputuskan untuk pulang melalui pesisir pantai. Si Nini penasaran untuk menjala sekali lagi, meskipun hari sudah gelap dan disetujui oleh Aki Jala, ternyata tidak lama kemudian terlihat tanda-tanda adanya ikan dan berat, sehingga harus mereka berdua yang mengangkatnya. Ternyata bukan ikan yang mereka dapatkan melainkan dua orang anak kecil yakni Umar Sahad dan Umar Sahid yang ditelan oleh buaya putih seperti yang diriwayatkan pada pupuh sebelumnya. Alangkah bahagianya Aki Jala dan Nini Jala mendapatkan dua orang anak kecil dan setelah dua hari, mereka tetap memutuskan untuk menghadap raja negeri Nayaban untuk menghaturkan ikan. Dibawanya pula kedua anak kecil ini yang juga dianggap sebagai cucunya.

Pada waktu bertemu dengan permaisuri raja, ternyata Dewi Bastari, ibunda dari Umar Sahad dan Umar Sahid, dan tidak dapat diragukan lagi, Dewi Bastari langsung mengenali kedua anak yang dibawa oleh Aki dan Nini Jala itu. Tetapi perasaan Dewi Bastari tidak diungkapkan di hadapan raja karena pasti ia akan dipenggal kepalanya bila diungkapkan pada saat itu. Tetapi betapa bahagianya perasaan Dewi Bastari yang mendapatkan kedua anaknya itu selamat.

10. Pupuh Wirangrong

Pupuh ini tersusun menjadi 20 bait mengisahkan tentang pertanyaan yang bertubi-tubi kepada Aki Jala dan Nini Jala, tidak percaya bahwa kedua anak yang tampan-tampan itu adalah anak atau cucunya. Akhirnya Aki Jala mengaku kalau ia menemukan kedua anak itu dan mengurusnya dengan senang hati, sebagai pelipur lara karena mereka hanya hidup berdua dengan Nini Jala.

Ratu alias Dewi Bastari kemudian mengajukan permohonan kepada Aki Jala meminta kedua anak tersebut untuk dijadikan pembantu di istana. Pembicaraan tersebut didengar oleh raja Selaweji dan diputuskan untuk mengambil kedua anak tersebut sebagai pembantu khusus ratu. Kemudian Aki Jala dan Nini Jala disuruh pulang dengan diberinya uang sebanyak seratus.

Dikisahkan Umar Sahad dan Umar Sahid dilarang oleh ibunya untuk memanggilnya ibu karena bisa berbahaya bila diketahui oleh raja Selaweji. Kerinduan yang tak tertahan dari Dewi Bastari ditumpahkannya dengan mencium dan memeluknya pada saat raja Selaweji tidak ada di kamarnya. Pada suatu malam, Umar Sahad melihat pedang Sultan Amir Hamzah, yakni pedang kangkam ada tergantung di kamarnya raja Selaweji, demikian juga kantong endong kepunyaan ayahnya Umar Maya, tetapi ibunya memperingatkan untuk waspada dan hati-hati. Dewi Bastari terenyuh mendengar penuturan kedua anaknya tentang nasib yang melanda ayahnya Umar Maya yang hingga sekarang tidak tahu berada di mana.

Bila dikaji dari pupuh ini, mengandung makna akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Agung, dengan keprihatinan dan kepasrahan dari Dewi Bastari, akhirnya dipertemukan juga dengan anak-anaknya. Kekuasaan raja di atas segalanya, raja Selaweji yang serakah itu tidak tanggap terhadap hal-hal kekuasaan Tuhan, ia bukan beragama Islam, sehingga keyakinan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak ada, terbukti dari serakahnya.

Aki Jala dan Nini bergembira karena mendapatkan rahmat, kenikmatan, kesenangan diwujudkan dengan mengasuh kedua anak hasil menjala dilaut kemudian mengangkatnya menjadi cucu mereka. Ketika mereka menghadap raja dan ratu Nayaban, kedua anak itu benar-benar sudah terlihat sehat dan bersih serta tampan. Kegembiraan dan kesenangan yang dialami Aki Jala dan Nini Jala, dirasakan pula oleh ratu alias Dewi Bastari. Kenikmatan Dewi Bastari disini mengandung makna sebagai sesuatu yang membawa kesenangan, manfaat, keselamatan dari kedua anaknya yang terlihat sehat dan tampan. Ratu mampu menahan gejolak perasaan hatinya, menahan kerinduan terhadap anak-anaknya yang selama ini menjadi tumpuan kehidupannya. Dewi Bastari seorang yang berjiwa besar, mampu menahan daya nafsu kerinduan demi keselamatan keluarganya, bersandiwara demi tujuan kebenaran.

11. Pupuh Magatru

Pupuh magatru terdiri dari 15 bait merangkaikan kisah tentang nasib Umar Maya yang terhanyut di lautan, akhirnya tersangkut pada akar pohon bayongbong. Ia bersyukur dengan melakukan dzikir, masih diberikan kenikmatan hidup di dunia, ia tidak mati diteloh gelombang laut. Kemudian ia naik terseok-seok melalui tebing yang terjal, akhirnya ia sampai di suatu tanah yang luas, ternyata kebun buah-buahan, betapa senangnya hatinya melihat buah jambu batu yang kemudian langsung dimakannya, ada cabe, terong dan setelah kesehatannya pulih kembali dengan memakan buah-buahannya tadi, ia melihat sebuah saung kecil dan terlihat ada seorang anak kecil yang melihat Umar Maya. Dengan serta merta anak kecil itu lari dan pulang ke rumahnya memberitahukan kepada ayahnya kalau kebunnya dimasuki maling.

Ayah anak itu sebagai pemilik kebun kemudian memanggil tetangganya sebanyak 10 orang akan menangkap Umar Maya sebagai pencuri. Ramai-ramai mereka mendatangi kebun kemudian menyiksa Umar Maya sehingga babak belur. Setelah itu penyiksaan tidak berhenti disitu. Umar Maya ditimbuni dengan ijuk kemudian dibopong dan ramai-ramai diarak ke tepi pantai, kemudian dilemparkan ke tengah laut dan terombang-ambing di lautan. Kesepuluh orang tadi tertawa terbahak-bahak selesai menangkap dan melemparkan Umar Maya yang sebenarnya mereka terburu memutuskan sesuatu dengan main hakim sendiri. Umar Maya menangis sedih memikirkan cobaan yang bertubi-tubi menimpa dirinya.

Bila dikaji dari rangkaian pupuh ini, di satu sisi Umar Maya selamat atas pertolongan Tuhan Yang Maha Esa sampai ke daratan dan kemudian menemukan makanan pengisi perut. Disisi lain, penduduk tidak menanyakan terlebih dahulu gerakan siapakah Umar Maya itu. Sikap tergesa-gesa, sembrono adalah sifat penyakit daya akal dan daya nafsu. Sikap tergesa-gesa dalam banyak hal biasanya tidak dapat ditebus lagi.

12. Pupuh Asmarandana

Sebanyak 38 bait tersusun dalam pupuh ini. Dikisahkan sebuah negeri bernama Rokmala, rajanya seorang wanita bernama Komalasari. Ibu ratu Komalasari adalah Nyi Dewi Gedah. Negara ini adalah negara jin siluman, sang ratu itu disebut juga sebagai Dewi Ratna yang berstatus perawan. Suatu malam, Dewi Ratna bermimpi menemukan cahaya cemerlang di tengah samudera dan bertanya kepada ibunya apakah alamat mimpinya tersebut. Nyi Dewi Gedah kemudian menyuruh Dewi Ratna untuk mandi keramas kemudian mengambil bokor emas dan kain sutera. Selesai mandi kemudian melihat lautan dan melihat sebuah benda di tengah lautan bersinar. Ternyata setelah datang gelombang besar, benda itu ternyata sebuah kerangkeng bertutupan ijuk dan di dalamnya ada seorang

manusia, yang ternyata adalah Umar Maya.

Singkat cerita, akhirnya Dewi Ratna menikah dengan Umar Maya, dengan persyaratan Umar Maya mau menikah asalkan Dewi Ratna sudi memberinya makan banyak sekali, dikatakannya bahwa Umar Maya itu rakus sekali makannya. Umar Maya dirinya disusupi oleh 40 orang, sehingga jadi rakus. Dewi Ratna menyanggupinya, dikatakannya bahwa gudang berasnya tidak akan habis dalam tujuh minggu. Dewi Ratna tidak mengetahui bahwa jasadnya Umar Maya berisi 40 orang dan kenyataannya setiap kali makan dihabiskannya 25 congcoot nasi. Setiap hari makan 2 kali, sehingga menjadi 50 congcoot nasi dihabiskan Umar Maya. Dua bulan sudah Umar Maya tinggal bersama Dewi Ratna, akhirnya gudang berasnya pun habis. Umar Maya akhirnya berkata kepada Dewi Ratna jodohnya sampai disini saja, karena persyaratannya sudah tidak mampu lagi dilaksanakan, sehingga ia merencanakan untuk pergi dari negeri Rokamala ini. Akhirnya Umar Maya pergi dan menanyakan arah perjalanannya. Dijawab oleh Dewi Ratna, bahwa ke utara ke negeri Duren akan memakan waktu 4 bulan lamanya, ke timur ke negeri Arab, selatan negeri Nayaban. Dijelaskan bahwa raja negeri Nayaban bernama Selaweji dan patihnya bernama patih Wajesi. Umar Maya yang akan pergi ke negeri Nayaban, diingatkan oleh Dewi Ratna bila sudah tiba di pintu gerbang keraton Rokamala jangan sekali-kali menengok ke belakang. Umar Maya penasaran mengapa dilarang menengok ke belakang ketika tiba di pintu gerbang keraton, akhirnya ia menengok juga, ternyata istana yang megah itu berubah menjadi hutan belantara, pahami lah Umar Maya bahwa negeri Rokamala itu adalah negeri jin siluman gambuh.

Intisari dari riwayat pupuh ini adalah keyakinan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang dimiliki oleh Umar Maya, bahwa segala sesuatu yang terjadi pada umatnya adalah semata-mata karena Tuhan Yang Maha Esa, mengakibatkan Umar Maya diselamatkan dari gelombang lautan. Di sisi lain Umar Maya mempunyai kesaktian dikarenakan sukmanya diisi

oleh 40 orang, sehingga kekuatan dirinya disangga oleh 40 orang tersebut.

Pengorbanan Umar Maya demi tujuan menemukan istrinya beserta kedua anaknya, dilampaui dengan berbagai perjuangan dan cobaan-cobaan, tetapi ia sangat yakin, bahwa dibalik kesulitan akan datang kesenangan. Atas dasar keyakinan itulah ia ditunjukkan kemudahan-kemudahan setelah menjalani kesulitan-kesulitan. Ratu jin siluman pun takluk oleh keyakinan yang dimiliki oleh Umar Maya, meskipun persyaratan-persyaratan yang diajukan dijadikan alasan bagi Umar Maya untuk segera melanjutkan pengembaraannya untuk menemukan keluarganya.

13. Pupuh Gambuh

Pupuh ini tersusun menjadi 13 bait. Diriwayatkan dalam pupuh ini tentang penyesalan Umar Maya karena melihat ke belakang sesampainya di pintu gerbang keraton negeri Rokamala. Ia harus berjalan lewat hutan-hutan kayu, jalan-jalannya sukar ditempuh, turun gunung naik gunung, sehingga pakaiannya sobek-sobek, tersangkut-sangkut pohon-pohonan yang lebat, hanya kopiahnya saja yang utuh. Ditengah-tengah hutan belantara itu, ia menemukan pohon jambu batu dan kemudian memakannya. Ia melihat gajah kemudian dilemparnya dan gajah itu lari terbirit-birit, terdengar suara ayam berkokok, pertanda perkampungan sudah dekat.

Benarlah apa yang diperkirakan oleh Umar Maya. Ia lalu mendatangi sebuah rumah dan menghaturkan salam bertanya apakah daerah ini sudah di dalam ibukota negeri. Maksud apakah Umar Maya datang kemari kata yang punya rumah, aku mau mengemis. Dijawabnya lagi oleh yang punya rumah maaf saja kakek bongkok, jalan ke ibukota negeri ini sudah nampak. Kemudian pergilah ia ke jalan yang ditunjukkan oleh penduduk tadi, tampaklah olehnya gerbang kerajaan yang bagus, gedung-gedung berjajar bagus. Ia kemudian duduk di sebuah warung

karena sudah merasa sangat lapar. Tukang warung itu bertanya, mau apa kakek bungkok kemari. Umar Maya menjawabnya bahwa ia mau mengemis, barangkali rejekinya ada.

Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna. Umar Maya akhirnya menjalani perjalanannya dengan susah payah karena melanggar peringatan Dewi Ratna ratu siluman yang pernah dinikahinya. Akhirnya berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, dengan perjuangan yang berliku-liku, ia menyamar sebagai pengemis, sampailah ia ke negeri Nayaban, meskipun perjuangan untuk menemukan anak dan isterinya masih dalam bayangan, ketabahan, kesabaran dan keteguhan hatinya, merupakan modal utama Umar Maya membuktikan segala bayangan-bayangannya.

14. Pupuh Sinom

Pupuh Sinom ini tersusun menjadi 24 bait. Menceritakan tentang perjuangan Umar Maya yang sudah sampai di negeri Nayaban, dengan menyamar sebagai pengemis. Tukang warung akan memberinya pisang sebuah bila Umar Maya mau berjoget. Karena lapar, Umar Maya bersedia menyanyi dan menari. Dalam hatinya ia berkata bahwa semuanya kehendak Tuhan jua. Tidaklah mustahil kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa ini, walaupun dengan jalan baik kalau busuk hatinya, tentulah tidak akan berhasil. Umar Maya lalu menerapkan ajiannya sambil menyanyi. Suaranya menyayat hati bagaikan bunyi suara Nabi Daud, sehingga tukang warung bagaikan terkena sihir, modal warungnya sebesar sepuluh rupiah silahkan diambil semuanya, asalkan Ki Gerendeng (nama samaran Umar Maya) bersedia menyanyi dan menari terus. Suasana di pasar negeri Nayaban itu akhirnya menjadi ramai dengan adanya pertunjukkan dari Ki Gerendeng yang mengamalkan ismu suara Nabi Daud, pakaian, makanan Ki Gerendeng menjadi bertumpuk-tumpuk, seluruh warga masyarakat berkumpul mengelilingi Ki Gerendeng.

Alkisah di dalam keraton Negeri Nayaban, Umar Sahad dan Umar Sahid pamitan akan ke pasar mau jajan dan main-main kepada Nyi putri alias Dewi Bastari. Dewi Bastari mengizinkan dan membekalinya uang. Mereka pergi ke pasar dan mendekat kepada kerumunan orang-orang ada apakah gerangan pasar hari ini menjadi penuh dan ramai sekali. Setelah mendekat, kedua kakak beradik itu yakin kalau Ki Gerendeng itu adalah ayahnya alias Umar Maya. Mereka tidak segera menyapanya melainkan segera kembali ke istana untuk memberitahukan kepada ibunya Dewi Bastari akan pertemuan dengan ayahnya Umar Maya.

Sementara itu, raja Nayaban Selaweji dilaporkan pula oleh patihnya Wajesi tentang ramainya di pasar dan menduga kalau-kalau sekutu Umar Maya dari Negeri Arab tiba, atau mungkin sekutu Sultan Amir Hamzah. Selanjutnya raja Selaweji berkata untuk segera serdadunya dikumpulkan apabila ada musuh menyerang tiba-tiba, pasukan kerajaan telah siap menghadapinya.

Ketika raja dan patihnya sedang mengadakan musyawarah, Umar Sahad dan Umar Sahid melewati Sri Manganti kerajaan tempat musyawarah raja tersebut. Mereka kemudian dipanggil oleh baginda raja: "Hey, kacung-kacung kemari". Ditanyakan apakah mereka melihat keramaian di pasar, dan mereka menjawab benar mereka dari pasar, menonton seorang kakek yang menyanyi dan suaranya merdu sekali. Kemudian raja berkata, barangkali baginda ratu mau mendengarkan nyanyian merdu itu dan menyuruh patihnya untuk memanggil Ki Gerendeng ke keraton agar menyanyi dihadapan raja dan ratu.

Sementara itu Umar Sahad dan Umar Sahid lari mendapatkan ibunya Dewi Bastari sambil menceritakan kejadian-kejadian yang mereka lihat di pasar. Dikisahkan Ki Gerendeng akhirnya sudah tiba di istana dan menyanyi dengan merdunya. Dewi Bastari kemudian mendengarnya dan setelah yakin bahwa Ki Gerendeng itu adalah Umar Maya, ia lalu

kembali ke kamarnya dan mengatur siasat beserta kedua anaknya. Raja Selaweji lalu memberinya uang kepada Ki Gerendeng dan mengatakan segeralah pulang, nyai putri pun katanya sudah tidak tertarik lagi oleh suara Ki Gerendeng. Di balik itu Dewi Bastari menyuruh kedua anaknya untuk mengikuti Ki Gerendeng keluar dari istana, kemudian mereka pergi dan setelah sampai di pintu gerbang kota, hari sudah magrib.

Dengan menggunakan ajian pengasih ilmu Nabi menyuarakan lagu seperti Nabi Daud, Ki Gerendeng mampu menyerap seluruh masyarakat negeri Nayaban sehingga mereka kagum dan sampailah ia ke istana raja Selaweji dan atas segala kekuasaan Yang Widi akhirnya Dewi Bastari bertemu dengan suaminya Umar Maya, meskipun masih dirahasiakan.

15. Pupuh Dangdanggula

Pupuh ini tersusun menjadi 13 bait menceritakan Umar Sahad dan Umar Sahid yang mengikuti Ki Gerendeng alias Umar Maya ayah kandung mereka, agak jauh mereka mengikutinya dan tibalah Ki Gerendeng di bawah pohon beringin sekitar jam enam sore. Ki Gerendeng sedang membuka tas kecil dari kainnya, ketika kedua kakak beradik itu menghampirinya sambil tertawa-tawa.

Umar Maya atau Ki Gerendeng marah dan kesal melihat tingkah kedua anak-anak itu bahkan mau melemparnya. Kemudian Umar Sahad berkata : "Aduh, ayah jangan marah, kami adalah putramu Umar Sahad dan Umar Sahid, apakah ayah telah melupakan kami". Setelah jelas Ki Gerendeng menatapnya, ia terharu dan tidak mengira bisa bertemu dan kemudian menanyakan Dewi Bastari, ibu mereka. Dipeluk dan tak henti-hentinya mengucapkan alhamdulillah. Takdir Tuhan Yang Maha Agung, telah mempertemukan orang tua dan anaknya.

Demikianlah kekuasaan Tuhan telah diperlihatkan kepada keluarga Umar Maya, perpisahan mereka adalah kekuasaannya

demikian pula pertemuannya kembali pun adalah kekuasaannya.

Umar Maya kemudian menyuruh kedua anaknya untuk segera mencuri kembali jimat-jimat kepunyaannya dan Sultan Amir Hamzah kakaknya yang mengusirnya dahulu, dari kamar raja Selaweji, setelah mendengar rangkaian cerita dari awal sampai akhir tentang perjalanan Umar Sahad dan Umar Sahid dan bertemu lagi dengan ibunya Dewi Bastari di keraton Nayaban.

Dengan menggunakan tangga, akhirnya Umar Sahad dan Umar Sahid berhasil mencuri pedang kangkam dan kantong endong dari kamar baginda raja Selaweji. Tergesa-gesa mereka menyerahkannya kepada Umar Maya yang menunggu di gerbang keraton dan segera menyuruh mereka kembali ke keraton mendampingi ibunya Dewi Bastari dengan menjanjikannya bahwa esok hari, Umar Maya akan datang ke istana Nayaban untuk menantang raja Selaweji yang telah membuatnya menjadi terlunta-lunta dari negeri ke negeri lainnya, keluarganya menjadi tak menentu, dan fitnah yang menimpa dirinya sehingga terusir dari negeri Arab.

Keyakinan yang dimiliki Umar Maya, terbukti dengan tiada hentinya mengucapkan syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa membaca alhamdulillah dengan bertemunya ia dengan kedua anaknya begitu pula ceritera tentang Dewi Bastari isterinya. Penderitaan kedua anaknya yang berstatus kacung di istana menunjukkan jiwa besar keduanya, karena disisi lain secara sembunyi-sembunyi, mereka selalu berhubungan dengan Dewi Bastari, ibu kandung mereka. Ketabahan Dewi Bastari yang selalu waspada dalam penampilannya terhadap kedua anaknya, ditujukan agar semuanya selamat dari kekejaman raja Selaweji.

Kenikmatan sebagai segala sesuatu yang membawa kesenangan, manfaat, keselamatan baik di dunia maupun di ahirat, di dalam Al-Quran dikatakan : “.....Sesungguhnya jika

kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. 14:7).

16. Pupuh Pangkur

Di dalam pupuh Pangkur tersusun 23 bait. Mengisahkan Umar Maya mendapatkan kembali jimat-jimatnya, kemudian ia berdoa dan mohon dengan perantaraan jimat kantong endong untuk didatangkan prajurit. Umar Maya kemudian menantang prajurit negeri Nayaban agar keluar dan berperang karena raja Selaweji telah mencuri jimat-jimatnya, sehingga segenap prajurit negeri Nayaban dihancurkannya dengan kesaktian dari Umar Maya ini. Patih Wajesi melarikan diri ke negeri Saradan, yang lainnya diborgol oleh Umar Maya. Setelah memohon kembali agar badanya Umar Maya kembali seperti sedia kala, seluruh penduduk negeri Nayaban mengagumi kesaktian Umar Maya dari negeri Arab yang menghancurkan negeri Nayaban dalam sekejap.

Kisah pertarungan Umar Maya dengan raja Selaweji beserta para prajuritnya sehingga kalah, dikarenakan kesaktian Umar Maya yang memperoleh kembali jimatnya, kantong endong, dimana segala permintaannya akan dikabulkan dengan doa-doanya yang dibacakan terlebih dahulu, yang hanya bisa dilakukan oleh Umar Maya. Di dalam Al-Quran dikatakan : "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri, yang dahulunya aman lagi tenteram, rejekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)-nya mengingkari nikmat-nikmat Allah karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian, kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat". (QS.16:112)

Kesaktian-kesaktian Umar Maya yang ditujukan kepada raja Selaweji yang serakah dan mencuri jimat-jimatnya, telah dibalas oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan

kepada Umar Maya, sehingga musnahlah kekuatan Selaweji beserta prajuritnya.

17. Pupuh Kinanti

Pupuh ini tersusun menjadi 33 bait, meriwayatkan tentang maksud Umar Maya menyerang negeri Nayaban karena raja Selaweji telah mencuri jimat kantong endong dan pedang kangkam milik negeri Arab. Ia menawarkan bila mau hidup harus masuk agama suci Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat.

Akhirnya raja Selaweji beserta para prajuritnya memilih masuk agama Islam dan menyerahkan kekuasaannya kepada Umar Maya untuk memimpin negeri Nayaban. Dijelaskan dalam salah satu baitnya, bahwa yang menyuruh mencuri jimat dinegeri Arab adalah Selaweji, sedangkan yang mencurinya adalah patihnya Wajesi yang sekarang melarikan diri ke negeri Saradan. Dijelaskan pula bila tidak begini kejadiannya kata Selaweji, mungkin saya tidak akan tahu yang suci dan benar. Umar Maya menjawabnya, berterima kasih dan bersyukurlah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan kepada Selaweji beserta penduduk Nayaban ini.

Kisah patih Wajesi yang melarikan diri ke negeri Saradan, dipimpin oleh rajanya bernama raja Korbi, patihnya bernama patih Widarum. Patih Wajesi menceritakan tentang Umar Maya seorang yang mampu menaklukkan Selaweji beserta para prajuritnya. Ia minta pertolongan raja Korbi dan marahlah raja Korbi mendengar Umar Maya seorang yang mampu menundukkan Selaweji beserta prajuritnya, kemudian menyuruh patih Widarum menyiapkan pasukannya untuk menyerang Umar Maya.

Inti dari pupuh ini adalah hikmah yang diambil dari maksud mencuri jimat dari negeri Arab oleh Selaweji akhirnya Selaweji dan prajuritnya mengetahui jalan yang mendapat ridho

dari Tuhan Yang Maha Esa yakni masuknya mereka ke dalam agama Islam dengan membaca Syahadat. Adapun raja Korbi dari negeri Saradan murka mendengar Umar Maya seorang yang mampu mengalahkan satu negeri dan mempersiapkan pasukannya yang semata-mata karena merasa disepelkan oleh tindakan seorang Umar Maya, informasi yang menghasut dari Wajesi.

18. Pupuh Durma

Pupuh ini tersusun menjadi 19 bait, meriwayatkan tentang persiapan raja Korbi dari negeri Saradan yang murka kepada Umar Maya yang kini telah merebut negeri Nayaban dan bersiap-siap akan melakukan peperangan dengan Umar Maya. Kemudian terjadilah peperangan, prajurit negeri Saradan banyak yang mati, sementara itu raja Korbi didampingi patihnya Widarum serta patih Wajesi dari Nayaban berhadapan dengan Umar Maya. Umar Maya berkata : "Hey, raja Korbi, akulah Umar Maya yang telah menaklukkan negeri Nayaban, kini seluruh penduduk Nayaban beserta rajanya Selaweji telah masuk Islam, dan kini kamu raja Korbi harus masuk Islam juga bila tidak ingin mati". Raja Korbi bersama patihnya dengan menaiki gajah amatlah murka mendengar penuturan Umar Maya dan kemudian menyerang. Sementara Umar Maya siap menebaskan pedang saktinya, maka terpelantinglah raja Korbi. Disusul kemudian patihnya, nasibnya sama juga, tiga orang sekaligus terpelanting oleh rante panahnya Umar Maya. Semua raja-raja jajahan menyaksikan pertarungan itu, dan kagum melihat kesaktian Umar Maya, kemudian mereka bertepuk tangan tanda kekaguman kepada Umar Maya.

Bila dikaji dari rangkaian pupuh ini, kesombongan raja Korbi yang menantang Umar Maya, tidak mempunyai dasar yang kuat, ia hanya emosional mendengar pengaduan dari patih Wajesi yang melarikan diri dari negeri Nayaban. Ia sangat tersinggung mendengar Umar Maya seorang yang mampu menaklukkan negeri Nayaban. Kenyataannya, Umar Maya

memang seorang yang sakti, yang menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya, ia menyerang karena raja Selaweji telah mencuri jimatnya, sehingga pembalasannya ia pun menghancurkan negeri Nayaban. Raja Korbi beserta bala tentaranya mencoba menyerang negeri Nayaban, tetapi kesaktian Umar Maya tidak dapat ditaklukkan. Demikianlah orang yang sombong tidak mampu mengendalikan emosi, akhirnya terkena karma.

19. Pupuh Asmarandana

26 bait tersusun di dalam pupuh ini. Dikisahkan tentang nasib serdadu raja Korbi yang lari terbirit-birit demikian pula raja Korbi dan patihnya. Akhirnya raja Korbi dan patihnya masuk Islam dengan mengucapkan kalimat Syahadat dan menyalami Umar Maya. Oleh Umar Maya semua yang masuk Islam itu dibawa ke istana, dan kemudian dijamu dengan makanan dan minuman yang enak-enak.

Kisah lainnya dalam pupuh ini, adalah tentang Aki Jala dan Nini Jala yang menemukan Umar Sahad dan Umar Sahid, datang ke istana ingin bertemu dengan cucu angkatnya dengan mempersembahkan ikan besar. Alangkah senangnya Aki dan Nini Jala setelah mendengar bahwa kedua anak/cucu angkatnya itu adalah ternyata anak raja Nayaban sekarang yakni Umar Maya dan Dewi Bastari. Mereka kemudian dijamu di keraton dengan makanan yang enak-enak dan diterima seperti tamu istimewa.

Sementara itu pembicaraan Umar Maya dengan raja-raja yang ditaklukkan, mengadakan musyawarah untuk mempersiapkan diri menyerang negeri Arab. Umar Maya tidak terima dengan penghinaan dari Sultan Amir Hamzah yang telah mengusir dirinya dari negeri Arab, pada hal ia tidak bersalah. Ia membuat strategi agar waktu menyerang melakukan penyamaran juga, yang pasti raja ketemu raja, patih ketemu patih, demikian pula prajurit ketemu prajurit. Aparat kerajaan

Arab disamar oleh pasukan Umar Maya. Selaweji menjadi Umar Maya sedangkan Umar Maya sendiri memohon menyamar sebagai Sultan Amir Hamzah kepada kantong endongnya. isterinya Dewi Bastari menyamar sebagai Siti Munigar isteri Amir Hamzah. Salah seorang diantara raja-raja yang ditaklukkan, oleh Umar Maya disuruh menunggu kerajaan negeri Nayaban.

Penaklukan Umar Maya terhadap raja Korbi, akhirnya mereka masuk Islam adalah sistem siar Islam agar Islam berkembang dan menunjukkan jalan yang benar atas ridhonya. Aki dan Nini Jala dijamu makan yang enak-enak layaknya sebagai tamu agung, sebagai rasa bakti dan terima kasih dari Umar Maya yang telah menyelamatkan anak-anaknya Umar Sahad dan Umar Sahid.

Penyamaran yang dilakukan oleh Umar Maya beserta sekutu prajurit dan raja-raja, dimaksudkan agar Sultan Amir Hamzah bingung bila nantinya satu persatu bertemu, dan bagaimana Umar Maya sakit hatinya diusir oleh Amir Hamzah, yang benar menjadi salah, yang salah harus mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Persiapan-persiapan telah dilakukan dengan bantuan jimat saktinya Umar Maya, kantong endong, yang semua permintaannya dikabulkan, seperti Umar Maya berubah menjadi Sultan Amir Hamzah, demikian pula Dewi Bastari menjadi Siti Munigar. Istana negeri Nayaban pun ditunggu oleh seorang raja, sehingga keamanan negara terjamin, bila pasukan Umar Maya berangkat perang.

Umar Maya, seorang yang sakti, tetapi juga penuh dengan kewaspadaan, strategi diatur, demi kebenaran yang ia junjung berdasarkan keyakinannya yang dianut yakni Islam.

20. Pupuh Pucung

Sebanyak 13 bait tersusun di dalam pupuh ini, menceritakan tentang perintah Umar Maya, agar semua prajurit

harus siap di alun-alun. Sultan samaran yaitu Umar Maya, telah siap pula sambil mencoba kuda yang dihiasi. Kudanya itu diberi nama Sekar Duwajak, kemudian ia usap kudanya dengan jimatnya kantong endong. Kemudian iring-iringan menuju pelabuhan, kapal sudah disiapkan berwarna warni.

Perlengkapan perang, prajurit yang siap tempur serta bunyi-bunyian dikumandangkan sepanjang lautan, dan sampailah mereka ke pelabuhan, kemudian Umar Maya memerintahkan untuk memasang tenda bagi seluruh pasukan.

Bila dikaji dari pupuh ini, adalah strategi Umar Maya untuk perang dengan Sultan Amir Hamzah yang penuh dengan persiapan. Samaran yang dilakukan Umar Maya dengan diiringi oleh permaisuri, patih-patih dan prajurit lainnya dan kudanya bernama Sekar Duwajak yang telah diberi mantra dengan diusap-usapnya dengan kantong endong, jimatnya. Mereka setelah tiba di pelabuhan negeri Arab, membuat tenda dan membuat benteng pertahanan. Umar Maya selain orang sakti dan ahli strategi, juga selalu penuh perhitungan didalam menghadapi setiap kemungkinan yang terjadi, misalnya dengan mempersiapkan benteng pertahanan. Suasana akan perang benar-benar diciptakan oleh Umar Maya dengan bunyi-bunyian yang tiada hentinya dikumandangkan. Semangat juang dari para prajuritpun timbul, suatu sistem pendidikan bagi segenap prajurit agar mereka menyadari maksud dan tujuan, sebab dan akibat dari suatu peperangan.

21. Pupuh Balakbak

Pupuh ini terdiri dari 11 bait, meriwayatkan tentang persiapan-persiapan lainnya terutama pasukan perang didalam mempersiapkan dirinya masing-masing. Sultan samaran memerintahkan segala sesuatunya dari atas loteng, dijelaskan harus waspada terhadap segala kemungkinan yang terjadi. Sebagian prajurit lainnya berlatih perang, demikian pula Umar Sahad dan Umar Sahid, sekarang mereka sudah pintar bermain

pedang dan tombak. Kemudian para raja berjejer masing-masing dengan pasukannya, lalu Umar Maya atau Sultan samaran itu memeriksa barisan prajurit dan para raja. Patih Maktal samaran menghadap Sultan samaran sambil kerisnya disarungkan ke pinggangnya.

Sistem persiapan peperangan, sudah tercermin dan diterapkan oleh Sultan samaran. Pendidikan disiplin diri, keahlian di dalam menggunakan peralatan peperangan dipersiapkan dengan matang, misalnya penggunaan pedang dan tombak, Umar Maya memeriksa barisan prajurit dengan penuh wibawa, memeriksa pasukan secara tertib.

Sikap waspada di dalam menghadapi sesuatu ditekankan oleh Umar Maya, sebagai pencerminan ksatria di dalam menghadapi segala persoalan, sehingga di dalam menempuh masalah apapun, bila selalu di dalam kondisi waspada akan selamat.

22. Pupuh Ladrang

Pupuh ladrang ini terdiri dari 10 bait, meriwayatkan kedatangan patih Maktal samaran yang menjelaskan bahwa seluruh pasukan sudah siap dan menunggu perintah Umar Maya. Umar Maya lalu memerintahkan agar prajurit-prajurit itu tidak ikut berperang karena tidak akan kuat melawan pasukan Inegeri Arab yang sakti-sakti itu, tetapi diperintahkan untuk memasang perangkap saja di medan perang. Kemudian diperintahkan patih Maktal samaran untuk membuat surat segera kepada Sultan Amir Hamzah di negeri Arab, dengan maksud dan tujuan membuat Sultan Amir Hamzah marahnya lebih cepat. Selesai menulis surat disuruhnya Umar Sahad dan Umar Sahid yang mengantarkannya ke keraton Sultan Amir Hamzah dengan berpakaian rapih, layaknya seperti orang Arab yang masih muda.

Umar Maya melarang prajuritnya turut berperang dikarenakan Umar Maya sendiri mengetahui secara pasti bahwa pasukan negeri Arab itu adalah pasukan berani mati, sehingga Umar Maya lebih banyak menggunakan teori diplomasi, politik yang menjebak, tidak banyak prajuritnya yang mati, tetapi kemenangan yang diprioritaskan. Untuk itulah penyamaran dilakukan, agar prajurit negeri Arab bingung menghadapi pasukan Umar Maya yang telah menyamar seluruhnya. Umar Sahad dan Umar Sahid disuruh mengantarkan surat, dengan dasar keberanian bila menghadapi Sultan Amir Hamzah di negeri Arab. Keberanian Umar Sahad dan Umar Sahid tidak dapat diragukan lagi, penderitaan yang dialami oleh dua orang kakak beradik itu telah membuat mereka menjadi dewasa, berani menghadapi segala tantangan dengan penuh kewaspadaan, demi kebenaran atas dasar agama Islam yang selama ini mereka taati.

23. Pupuh Sinom

Pupuh ini tersusun menjadi 14 bait, menceritakan tentang kisah Sultan Amir Hamzah di negeri Arab, yang semenjak ditinggalkan oleh Umar Maya, Sultan tidak sadarkan diri. Suatu malam Sultan Amir Hamzah bermimpi bahwa negaranya itu dilanda banjir, negaranya terendam, kemudian ia bangun dan sadar. Ia kemudian memanggil pesuruhnya yang gesit Gancarios untuk segera memanggil patih Maktal. Patih Maktal diperintahkan Sultan Amir Hamzah untuk mengumpulkan raja-raja dan setelah berkumpul Sultan menceritakan tentang mimpinya yang mengagetkan. Seorang raja bernama Lamdaur dari negeri Surandil yang di dalam pasukan Umar Maya, Lamdaur ini diperankan samarannya oleh patih Widarum, menjawabnya bahwa ia pun bermimpi dengan hal yang sama seperti yang dialami oleh Sultan Amir Hamzah, dan ia menambahkan bahwa itu suatu pertanda buruk, kerajaan Arab ini akan kalah oleh para raja. Sementara itu utusan Umar Maya sudah tiba dan menghadapi Sultan Amir Hamzah, mereka terkejut

melihat utusan-utusan itu, Lamdaur mengira mereka itu adalah saudaranya. Ternyata Umar Sahad menyamar sebagai Langka Karang dan Umar Sahid sebagai Jaya Karang. Dipersembhkannya kemudian surat itu dan diberitahukan dari Jayeng Satru namanya dengan negara kekuasaannya disebut Negara Puser Jagat. Jayeng Satru pun dikenal juga dengan nama Amir Hamzah demikian ditambahkan oleh Umar Maya, dan ia mengajak bertarung, mengadu kesaktian, akhirnya Sultan Amir Hamzah berbicara bahwa ia tidak gentar menghadapi tantangan itu, ia yakin bahwa masih banyak senopatinya yang sakti.

Kondisi Sultan Amir Hamzah sadar setelah bermimpi buruk, dan ketika siuman makna dari mimpi itu adalah buruk, ternyata benar seperti yang diungkapkan oleh Lamdaur, bahwa negara ini akan binasa. Untuk itulah Sultan Amir Hamzah menantang tantangan perang itu dengan keyakinan akan kesaktian yang dipunyai oleh para senopatinya. Kontak gaib dengan Lamdaur dengan mimpi sama, membuktikan daya yang sama

24. Pupuh Pangkur

Pupuh ini tersusun menjadi 12 bait, meriwayatkan tentang marahnya Sultan Amir Hamzah dan dengan serta merta memerintahkan patihnya patih Maktal untuk segera menyusun pasukannya, para raja dipersiapkan dengan masing-masing prajuritnya. Perlengkapan perang lainnya, meriam, senapan, panah, tombak dan lain-lainnya sudah disiapkan. Patih maktal menaiki unta, raja Kemar beserta pasukannya siap dengan bendera berkibar, dibelakangnya Jayeng Rana, lalu Kangjeng Sultan Amir dengan pakaian kebesaran kerajaan dengan mahkota dari Nabi Daud, gada dari Nabi Iskak, pakaiannya tadi dari Nabi Yakub, panahnya warisan nabi Yunus. Semua perlengkapan Sultan Amir Hamzah itu adalah warisan dari para Nabi-nabi. Kemudian berangkatlah Sultan Amir Hamzah dipayungi oleh payung bernama Genta Sewu, menunggangi kuda bernama Sekar

Diyu dengan telapaknya baja putih, dan sampailah mereka ke pesisir. Setelah berhadap-hadapan, raja-raja dari negeri Arab bingung, karena ketika Raja Kemar berhadapan, ternyata mukanya sama, raja Kemar Arab makin panas, ditanya malah balik bertanya.

Strategi Umar Maya ternyata berhasil dengan melakukan penyamaran ini, mereka bingung bercampur kesal dan marah melihat ada yang membawa gada, pasukan Umar Maya pun ada yang membawa gada, tombak sama tombak, pedang sama pedang. Kisah ini menekankan kepada pihak yang ditantang yakni pihak negeri Arab, agar mereka dibuat bingung dengan penyamaran ini, sehingga amarah pihak negeri Arab memuncak, dan pancingan strategi dari Umar Maya ternyata berhasil dengan baik. Umar Maya benar-benar ingin membuktikan tentang benar dan tidaknya sesuatu masalah. Sultan Amir Hamzah telah sewenang-wenang menghukum Umar Maya dengan mengusirnya keluar dari negeri Arab. Sekarang adalah waktunya untuk memperhitungkan dari sebab yang dilakukan oleh Sultan Amir sehingga berakibat kebingungan bagi seluruh pasukan Arab.

Haryati Soebadio. 1975 *Penelitian Naskah Lama Indonesia*. Buletin Yaperna, No.7 tahun II Juni.

Ikram A. 1980, *Perlunya memelihara Sastra Lama, Analisis Kebudayaan*. Departemen P dan K Jakarta.

Jong De. S. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yayasan Kanisius, Jakarta.

Koentjaraningrat 1974, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, P.T. Gremedia Jakarta.

M.A. Salmun 1963, *Kandaga Kasusasteraan Ganaco N.V.* Bandung.

Mangunwijaya, 1982 *Sastra dan Religiuitas*. Sinar Harapan Jakarta.

Nasution S. 1982 *Metode Research Penelitian Ilmiah* (ed) Bandung CV Jemmars.

Prawiraatmadja S. 1981 *Bausastra Jawa Indonesia*, jilid 1 Jakarta, Gunung Agung.

Satjadibrata R. 1954 *Kamus Basa Sunda* Cetakan ke-2 Perpustakaan Perguruan Kementerian P dan K Jakarta.

Akip Prawirosoeganda, 1960 *Upacara Adat di Pasundan*, Ganaco N.V. Bandung.

Baroroh Baried 1980, *Metode Penelitian Sastra*. Penataran Tenaga Ahli Kesusasteraan Jawa dan Nusantara Yogyakarta.

Darusuprpto, 1980 *Beberapa Masalah Kebahasaan Dalam Penelitian Naskah*. Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Bulaksumur Yogyakarta.

Darmono, Sapadi Djoko, 1978, *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekajati Edi S. 1964 *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, Giri Mukti Pusaka, Jakarta.

Perpus
Jende